

**PENGARUH PROJECT-BASED LEARNING BERBASIS
E-LEARNING BERBANTUAN CAPCUT TERHADAP
PEMAHAMAN TOLERANSI SISWA MUSLIM
DI KELAS VIII SMPN 4 LEMBO RAYA
MOROWALI UTARA**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M. Pd)*



Oleh

MUH. AHYAR ROSIDI
2305010032

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

**PENGARUH PROJECT-BASED LEARNING BERBASIS
E-LEARNING BERBANTUAN CAPCUT TERHADAP
PEMAHAMAN TOLERANSI SISWA MUSLIM
DI KELAS VIII SMPN 4 LEMBO RAYA
MOROWALI UTARA**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd)*



Oleh

MUH. AHYAR ROSIDI
2305010032

Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A**
- 2. Dr. H. Bulu, M. Ag**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh. Ahyar Rosidi
NIM : 2305010032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Muh. Ahyar Rosidi

NIM. 2305010032

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul "Pengaruh Project-Based Learning Berbasis E-Learning Berbantuan *Capcut* Terhadap Pemahaman Toleransi Siswa Muslim di Kelas VIII SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara" yang ditulis Oleh Muh. Ahyar Rosidi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 23.05.01.0032, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 18 November 2025 yang bertepatan dengan 27 Jumadil Awal 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Palopo, 8 Desember 2025

Tim penguji

1. Dr. Helmi Kamal, M.H.I.

Ketua Sidang/Penguji

()
Tanggal: 08/12/2025

2. M. Zuljalal Al Hamdany, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris

()
Tanggal: 08/12/2025

3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

Penguji I

()
Tanggal: 08/12/2025

4. Dr. Bustanul Iman RN, M.A.

Penguji II

()
Tanggal: 08.12.2025

5. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.

(Pembimbing I /Penguji)

()
Tanggal: 8/12/2025

6. Dr. H. Bulu, M.Ag.

(Pembimbing II/Penguji)

()
Tanggal: 8/12/2025

Mengetahui

a.n. Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 19790203200501 1 006

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Bustanul Iman RN, M.A.
NIP. 19691106200501 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، (أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan teesis ini dengan judul “Pengaruh *Project-Based Learning* Berbasis *E-Learning* Berbantuan *CapCut* terhadap Pemahaman Toleransi Siswa Muslim di Kelas VIII SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara” setelah melalui proses yang panjang.

Solawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

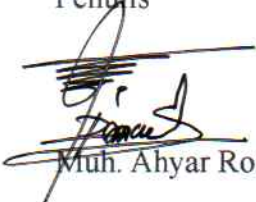
1. Rektor UIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M. Ag beserta Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor II Dr. Masruddin SS, M. Hum dan Wakil Rektor III Dr. Takdir, SH. MH
2. Direktur Pascasarjana UIN Palopo, Prof. Dr. Muhaemin, MA dan Wakil Direktur Dr. Helmi Kamal, M.H.I Pascasarjana beserta jajarannya
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Bustanul Iman RN, M.A beserta jajarannya
4. Seluruh Guru besar dan Dosen Pascasarjana UIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada Penulis
5. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. H. Bulu, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai

6. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag penguji I dan Dr. Bustanul Iman RN, M.A Penguji II yang telah memberikan masukan perbaikan untuk penyelesaian tesis
7. Kepala Perpustakaan. Zainuddin, M.Si dan segenap karyawan perpustakaan UIN Palopo yang telah memfasilitasi dalam peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.
8. Para Dosen dan segenap civitas akademika Pascasarjana UIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengarahkan selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini sampai selesai
9. Bupati Morowali Utara, Dr. dr. Delis Julkarson Hehi, M.A.R.S., atas kebijakan dan surat tugas belajar yang diberikan, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan
10. Segenap Keluarga yang penuh kasih dalam mendukung dan membantu semua proses yang penulis lalui
11. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI dan Keluarga Besar Mahasiswa Pascasarjana UIN Palopo atas segala bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik
12. Kepala Sekolah SMPN 4 Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara, beserta guru dan staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian
13. Siswa-siswi SMPN 4 Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan

Peneliti ucapkan banyak terima kasih, semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, serta dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.
Amin

Palopo, 8 Desember 2025

Penulis



Muh. Ahyar Rosidi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. *Konsonan*

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وِ	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلَ : *hauila* BUKAN *hawla*

3. Penelitian Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *as-syamsu* (bukan: *al-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *az-zalzalāh* (bukan: *al-zalzalāh*)
 الْفُلْسَلَةُ : *al-falsalah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
ؤُ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâtâ
رَمَى : ramâ
يَمُوتُ : yamûtu

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍatul-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinatul-fâḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجِّنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqqâ</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajjî</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيّ	: <i>'Ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i>)
عَرَبِيّ	: <i>'Arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i>)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murûna</i>
الْأَنْوَاءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. *Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penelitian naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'anil-Karîm

As-Sunnah qabla-tadwîn

9. *Lafadz Jalâlah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ *dînullah* بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

11. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

Swt.,	= <i>Subhânahû wata'âlâ</i>
saw.,	= <i>Sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi
PTAI	= Perguruan Tinggi Agama Islam
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
Kemendagri	= Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemenristek	= Kementerian Riset dan Teknologi
Ortom	= Organisasi Otonom

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR AYAT	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
B. Landasan Teori	18
1. Pendidikan Islam	18
2. Teori Konstruktivisme (Jean Piaget dan Lev Vygotsky)	18
3. Project Based Learning (PjBL)	20
4. E-learning	22
5. Media Pembelajaran Digital	23
6. Aplikasi <i>CapCut</i> sebagai Media Pembelajaran	26
7. Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan	28
8. Teori Identitas Sosial - Tajfel & Turner	36
C. Kerangka Pikir	38
D. Hipotesis Penelitian	39
 BAB III METODE PENELITIAN	 41
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi, dan Waktu Penelitian	42
C. Definisi Operasional	42
1. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital	42
2. Media Aplikasi <i>CapCut</i>	43
3. Pemahaman Toleransi	44
D. Populasi dan Sampel	44
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46

G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. HASIL PENELITIAN.....	48
1. Deskripsi Wilayah Lokasi Penelitian	48
2. Deskripsi Data Awal (Kuesioner dan <i>Pretest</i>)	55
3. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran	83
4. Deskripsi Data Akhir (<i>Posttest</i>)	90
5. Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	104
B. PEMBAHASAN	106
1. Analisis Pengujian Hipotesis	106
2. Pembahasan Pengaruh Pembelajaran	115
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
C. Keterbatasan Penelitian.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Hujurat/49:13	31
Kutipan Ayat 2 QS Al-kafirun/109:6.....	33
Kutipan Ayat 3 QS Al-Baqarah/2:139	33
Kutipan Ayat 4 QS. Al-Baqarah ayat/2:143	35

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 distribusi guru dan staf SMPN 4 Lembo Raya	50
2. Tabel 4.2 Komposisi Siswa SMPN 4 Lembo Raya	54
3. Tabel 4.3 skor kuesioner.....	57
4. Tabel 4.4 Standar deviasi nilai $(x-\bar{x})$	58
5. Tabel 4.5 standar deviasi nilai $(x-\bar{x})^2$	58
6. Tabel 4.6. hasil uji validitas butir soal <i>pretest</i>	66
7. Tabel 4.7 Analisis Tingkat Kesukaran	67
8. Tabel 4.8 hasil analisis daya beda butir soal <i>pretest</i>	69
9. Tabel 4.9 jumlah benar	71
10. Tabel 4.10 Hasil <i>Pretest</i>	74
11. Tabel 4.11 Nilai <i>Pretest</i>	76
12. Tabel 4.12 kode siswa dan nilai.....	79
13. Tabel 4.13 Hasil <i>Posttest</i>	96
14. Tabel 4.14 jumlah benar nilai <i>posttest</i>	97
15. Tabel 4.15 Statistik Deskriptif Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	104
16. Tabel 4.16 Hasil Uji <i>Paired Samples T-Test</i>	111

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1 Hasil <i>Pretest</i>	75
2. Gambar 4.2 Hasil <i>Posttest</i>	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Tugas Belajar
2. Lampiran 2 Kisi-Kisi dan Soal Pretest
3. Lampiran 3 Kisi-Kisi dan Soal dan Posttest
4. Lampiran 4 Surat Keterangan Validator 1
5. Lampiran 5 Surat Keterangan Validator 2
6. Lampiran 6 Rekomendasi Kesbangpol Kab. Morowali Utara
7. Lampiran 7 SK penelitian dari DPMPTSP Kab. Morowali Utara
8. Lampiran 8 Surat Keterangan Plagiasi

ABSTRAK

Muh. Ahyar Rosidi, 2025. “*Pengaruh Project-Based Learning Berbasis E-Learning Berbantuan Capcut terhadap Pemahaman Toleransi Siswa Muslim di Kelas VIII SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara.*” Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhaemin dan H. Bulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman toleransi siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis proyek digital menggunakan aplikasi CapCut, menganalisis perbedaan tingkat pemahaman tersebut, serta mengevaluasi efektivitas model pembelajaran di SMPN 4 Lembo Raya, Kabupaten Morowali Utara. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya menumbuhkan pemahaman sikap toleransi dalam konteks keberagaman agama di sekolah, khususnya di tengah masyarakat yang terdiri atas pemeluk Islam, Kristen, dan Katolik, yang memiliki potensi konflik horizontal. Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi dianggap kurang efektif karena tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga pemahaman yang terbentuk kurang mendalam. Oleh sebab itu, integrasi *Project-Based Learning* (PjBL) dengan bantuan aplikasi CapCut diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan relevan bagi siswa Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *One-Group Pretest–Posttest Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Muslim kelas VIII SMPN 4 Lembo Raya berjumlah 20 orang yang dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian meliputi kuesioner, rubrik penilaian, dan tes pemahaman toleransi yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji *Paired Sample t-Test* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 31.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman toleransi siswa. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 55,53 (kategori rendah) meningkat menjadi 85,00 (kategori tinggi) pada *posttest*. Uji *Paired Sample t-Test* menghasilkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai *Effect Size* Cohen’s *d* sebesar 1,31 menunjukkan bahwa pembelajaran proyek digital menggunakan CapCut memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman toleransi siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Proyek Digital, Aplikasi CapCut, Nilai Toleransi, PAI, SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Muh. Ahyar Rosidi, 2025. “*The Effect of E-Learning–Based Project-Based Learning Assisted by CapCut on Muslim Students’ Understanding of Tolerance in Grade VIII of SMPN 4 Lembo Raya, North Morowali.*” Thesis of Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Muhaemin and H. Bulu.

This study aims to measure students’ understanding of tolerance before and after the implementation of digital project-based learning using the CapCut application, analyze the differences in their levels of understanding, and evaluate the effectiveness of this learning model at SMPN 4 Lembo Raya, North Morowali Regency. The research is grounded in the importance of fostering an understanding of tolerance attitudes within the context of religious diversity in schools, particularly in a community comprising Muslims, Christians, and Catholics, where the potential for horizontal conflict exists. Conventional learning methods such as lectures and discussions tend to be less effective, as they do not actively engage students, resulting in shallow understanding. Therefore, integrating Project-Based Learning (PjBL) with the CapCut application is expected to create a contextual, interactive, and relevant learning experience for Generation Z students. This research employed a quantitative approach with a *One-Group Pretest–Posttest Design*. The population consisted of 20 Muslim eighth-grade students at SMPN 4 Lembo Raya, all of whom were included as the sample through total sampling. Research instruments included questionnaires, assessment rubrics, and tolerance understanding tests administered before and after treatment. Data were collected through observation, surveys, and documentation, and analyzed using descriptive and inferential statistics through the *Paired Sample t-Test* with IBM SPSS Statistics 31.0 software. The results showed a significant improvement in students’ understanding of tolerance. The mean pretest score of 55.53 (low category) increased to 85.00 (high category) in the posttest. The *Paired Sample t-Test* yielded a p -value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference before and after treatment. Cohen’s d effect size of 1.31 demonstrated that digital project-based learning using CapCut had a strong positive impact on enhancing students’ understanding of tolerance.

Keywords: Digital Project-Based Learning, CapCut Application, Tolerance Values, Islamic Education, SMPN 4 Lembo Raya North Morowali

Verified by UPB



الملخص

محمد أهيار روسيدي، ٢٠٢٥. "تأثير التعلم القائم على المشروع المبني على التعلم الإلكتروني بمساعدة تطبيق CapCut في تنمية فهم التسامح لدى الطلاب المسلمين في الصف الثامن بالمدرسة المتوسطة الحكومية الرابعة في ليمبو رايا، مورووالي الشمالية". رسالة ماجستير، برنامج دراسة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. بإشراف: أ.د. مهيمن، ود. بولو.

تهدف هذه الدراسة إلى قياس مستوى فهم الطلاب لمفهوم التسامح قبل تطبيق التعليم القائم على المشروع المبني على التعلم الإلكتروني وبعده، وتحليل الفروق بين المستويين، وتقييم مدى فاعلية نموذج التعليم المستخدم في المدرسة المتوسطة الحكومية الرابعة لِمُبُو رايا بمحافظة مورووالي الشمالية. وتنبع أهمية البحث من الحاجة إلى تعزيز فهم قيم التسامح الديني في بيئة تعليمية متعددة الأديان تضم طلاباً من المسلمين والمسيحيين والكاثوليك، حيث يُحتمل حدوث توترات أفقية. يرى الباحث أن الطرق التقليدية مثل المحاضرات والمناقشات أقل فاعلية لأنها لا تُشرك الطلاب بفاعلية في عملية التعلم، مما يجعل فهمهم للتسامح سطحيًا. لذلك، تم دمج التعلم القائم على المشروعات الرقمية باستخدام تطبيق كاب كات ليمنج الطلاب تجربة تعليمية تفاعلية وسياقية تتناسب مع خصائص الجيل الرقمي (الجيل زد). استخدم البحث المنهج الكمي بتصميم التجربة ذات المجموعة الواحدة باختبار قبلي وبعدي. وتكونت العينة من ٢٠ طالباً مسلماً من الصف الثامن في المدرسة المذكورة، تم اختيارهم بأسلوب العينة الكاملة. وشملت أدوات البحث الاستبيان، ومقاييس التقييم، واختبار فهم التسامح الذي أُجري قبل وبعد التطبيق. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والاستبيان، والتوثيق، ثم حُللت باستخدام الإحصاءات الوصفية والاستدلالية عبر اختبار (t) للعينات المزدوجة بمساعدة برنامج التحليل الإحصائي (إس بي إس إس). وأظهرت النتائج وجود تحسن كبير في فهم الطلاب لمفهوم التسامح بعد تطبيق التعلم القائم على المشروعات الرقمية. إذ ارتفع متوسط الدرجات من ٥٥,٥٣ (فئة منخفضة) إلى ٨٥,٠٠ (فئة عالية) بعد التجربة. كما أظهر اختبار (t) دلالة إحصائية حيث بلغت القيمة الاحتمالية (٠,٠٠٠) أقل من (٠,٠٥)، مما يدل على فرق معنوي بين المرحلتين. وبلغ حجم التأثير وفق مقياس كوهين (d) نسبة ١,٣١، مما يشير إلى أن التعلم القائم على المشروعات الرقمية باستخدام تطبيق كاب كات له تأثير قوي في تعزيز فهم التسامح لدى الطلاب.

الكلمات المفتاحية: التعلم القائم على المشروعات الرقمية، تطبيق CapCut، قيم التسامح، التربية الإسلامية، المدرسة المتوسطة الحكومية الرابعة لِمُبُو رايا بمحافظة مورووالي الشمالية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang sempurna menempatkan pendidikan sebagai aspek sangat penting dan mewajibkan umatnya menuntut ilmu. Namun, dalam menghadapi arus komunikasi dan informasi yang begitu deras di era kontemporer, kewajiban menuntut ilmu saja tidak cukup. Oleh karena itu, jalan paling bijaksana dan dapat dipertanggungjawabkan adalah dengan mengintensifkan serta mentransformasi penyampaian pemahaman keagamaan dan budaya kepada masyarakat melalui berbagai saluran dan metode pendidikan yang relevan¹. Pada titik inilah, pendidikan tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi sebuah prioritas utama yang harus dilaksanakan, sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan faktor penentu bagi perkembangan dan kemajuan umat. pada hakikatnya pendidikan merupakan faktor penentu bagi perkembangan dan kemajuan umat²

Idealitas tersebut berhadapan dengan realitas yang kontradiktif yaitu sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan nyata ketika oknum di dalamnya teridentifikasi terafiliasi dengan organisasi radikal³. Tantangan ini semakin kompleks dalam konteks kekinian, perkembangan umat Islam dihadapkan pada

¹ Muhaemin dan Yunus, "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (2023): 13–27, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/274%0Ahttps://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/download/274/266>.

² Bulu, *Reformasi Pendidikan Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*, ed. oleh Nuryani, I (Makassar: BLU UIN Alaudin Makassar, 2012).

³ Fauziah Zainuddin, "De-Radikalisasi Agama Dan Pendidikan Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Universitas Andi Djemma Di Kota Palopo," *PALITA* 1, no. 1 (2016): 16, <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pal.v1i1.61>.

masalah toleransi. Toleransi merupakan pondasi utama terciptanya hubungan sosial yang kondusif dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Namun, nilai ini semakin terkikis,⁴ terutama dengan maraknya konten radikal di media sosial yang sangat mempengaruhi generasi muda.

Sikap ekstrem dan konflik antar kelompok menjadi tidak terhindarkan jika toleransi tidak dipraktikkan. Survei Kemenag RI 2024 menunjukkan peningkatan sikap toleran 76,02 pada 2023, dan 76,47 pada 2024,⁵ namun sisanya tetap tidak boleh diabaikan. Potensi intoleransi di kalangan masyarakat seperti api dalam sekam; jika tidak diatasi, bisa memicu kebencian yang merusak kemajuan toleransi yang sudah dibangun. Tanpa intervensi serius melalui pendidikan, persentase yang tampak kecil saat ini berpotensi membesar dan menjadi ancaman nyata di masa depan, yang dapat membalikkan segala hasil positif menjadi krisis sosial yang sulit dikendalikan.

Kekhawatiran ini bukanlah tanpa dasar, melainkan memiliki pijakan historis yang kuat dalam ingatan kolektif masyarakat setempat. Hal ini tercermin dari tragedi konflik horizontal di Poso, Sulawesi Tengah sebuah kabupaten yang berbatasan langsung dengan lokasi penelitian pada periode 1998-2001⁶. Tragedi tersebut tidak hanya menorehkan luka mendalam, tetapi juga meninggalkan trauma lintas generasi yang masih dapat dirasakan, termasuk di Morowali Utara. Kenangan

⁴ Muhammad Ridwan Effendi, Yoga Dwi Alfauzan, dan Muhammad Hafizh Nurinda, "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (2021): 43–51, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>.

⁵ Barjah, "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024," Kemenag RI, 2024.

⁶ karno, "Wawancara" (Morowali Utara: Wawancara Pribadi, 2025).

kelam inilah yang semakin mempertegas urgensi pendidikan toleransi yang aplikatif di sekolah-sekolah dengan tingkat keragaman tinggi.

Konteks lokal SMPN 4 Lembo Raya menjadikan pendidikan toleransi bukan hanya penting, tetapi juga sangat relevan. Keberadaan siswa dari tiga agama berbeda (Islam, Kristen, dan Katolik) merupakan potensi besar untuk membentuk lingkungan belajar yang toleran. Namun, keragaman ini juga dapat menjadi tantangan dan potensi konflik⁷ jika tidak dikelola dengan bijak, terlebih mengingat sejarah konflik bernuansa agama di wilayah sekitar⁸.

Realitas ini terwujud dalam dua kasus nyata di lingkungan sekolah. Pertama, dinamika pergaulan sehari-hari diwarnai candaan yang berbatasan dengan pelecehan simbol-simbol agama, seperti menampakkan sikap tidak hormat terhadap suara azan dan ejekan terhadap gambaran Tuhannya agama kristen dan katolik. Meski dilakukan dalam suasana "guyonan" dan tanpa niat memusuhi, hal ini menunjukkan pemahaman toleransi yang masih sangat dangkal. Kedua, pada momen positif seperti kunjungan silaturahmi hari raya, muncul masalah lain seperti siswa Muslim ikut meminum minuman beralkohol yang dihidangkan dengan alasan toleransi. Kasus ini mengungkap kebingungan dalam memahami batasan toleransi yang sebenarnya.

Upaya menanamkan nilai toleransi di sekolah tersebut dalam mengatasi masalah-masalah tersebut masih mengandalkan metode konvensional seperti sosialisasi, ceramah, dan diskusi. Meskipun metode ini memberikan dasar

⁷ Rukman Abdul Rahman Said, "Hubungan Islam dan Yahudi Dalam Lintasan Sejarah," *Jurnal al-Asas* 11, no. 1 (2019): 26–39, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/4285>.

⁸ karno, "Wawancara."

pemahaman, pendekatan tersebut kurang melibatkan siswa secara aktif dan mengalami langsung. Akibatnya, pemahaman yang dihasilkan cenderung dangkal dan tidak bertahan lama dalam menghadapi dinamika sosial nyata di luar kelas.

Dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif, guru dituntut untuk menerapkan beragam pendekatan strategis yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan⁹. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat karakteristik generasi sekarang sebagai subjek pendidikan yang lebih responsif terhadap metode pembelajaran kreatif dan kontekstual. Sejalan dengan itu, penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) telah menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konseptual peserta didik, khususnya pada materi-materi ilmu sosial¹⁰.

Penerapan PjBL di abad ke-21 juga didorong oleh integrasi teknologi dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran¹¹. Teknologi digital menyediakan platform dinamis yang memungkinkan pembelajaran nilai-nilai multikultural seperti toleransi menjadi lebih mendalam dan relevan. Melalui proyek kolaboratif, siswa tidak hanya belajar tentang toleransi, tetapi juga berpraktik toleransi secara nyata.

⁹ Nurpaisha dan Edhy Rustan, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN 21 Tadette: Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat," *Al Birru: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2024): 27–32, <https://ssed.or.id/journal/albirru/article/view/214>.

¹⁰ Popi Dayurni dan Ade Fricticarani, "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) terhadap Keterlibatan Siswa di SMA Negeri 08 Kota Serang," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 4 (2024): 380–87, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2388>.

¹¹ Dayurni dan Fricticarani.

Berdasarkan argumen tersebut, diperlukan sebuah pendekatan inovatif yang memadukan kekuatan pedagogis PjBL dengan daya tarik media digital. Sejalan dengan pertimbangan ini, dalam kegiatan pembelajaran guru harus memilih strategi yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang mampu mengaktifkan siswa¹². Disinilah aplikasi *CapCut* menawarkan peluang strategis. Sebagai aplikasi editing video yang mudah diakses, gratis, dan populer di kalangan remaja, *CapCut* dapat mentransformasi pembelajaran toleransi menjadi pengalaman kolaboratif yang kreatif¹³. Misalnya, dengan membuat proyek video tentang keberagaman, siswa secara aktif akan mengeksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan nilai toleransi.

Meskipun ada penelitian sebelumnya tentang PjBL¹⁴ dan penggunaan *CapCut* dalam konteks berbeda¹⁵, efektivitas integrasi khusus antara PjBL digital dengan aplikasi *CapCut* untuk meningkatkan pemahaman toleransi pada siswa SMP di daerah dengan latar belakang multikultural spesifik seperti SMPN 4 Lembo Raya masih belum banyak dieksplorasi. Celah inilah yang menjadi dasar orisinalitas penelitian ini.

Dari sudut pandang pedagogis, akar dari kedua masalah tersebut candaan yang melecehkan dan tindakan ikut-ikutan yang melanggar keyakinan sendiri

¹² Hidayati (2022), dikutip dalam Erika Marsuki, Abdul Pirol, dan Lilis Suryani, "Analisis Interaksi Belajar Siswa Pada Strategi Pembelajaran Everyone is a Teacher Here Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 53–65, <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i1.2493>.

¹³ Nurfitriyadi, "Desain Model Problem Based Learning Menggunakan Aplikasi *Capcut* Pada Pembelajaran Ski Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN 1 Majene," *IAIN Parepare* (IAIN Parepare, 2024), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/8726/1/2120203886108061.pdf>.

¹⁴ Dayurni dan Frictarani, "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) terhadap Keterlibatan Siswa di SMA Negeri 08 Kota Serang."

¹⁵ Nurfitriyadi, "Desain Model Problem Based Learning Menggunakan Aplikasi *Capcut* Pada Pembelajaran Ski Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN 1 Majene."

berada pada level pemahaman (kognitif). Pencapaian ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan) dalam toleransi yang otentik dan berkelanjutan akan sangat sulit terwujud manakala landasan kognitif (pemahaman) mengenai esensi dan batasan toleransi masih rapuh atau keliru. Oleh karena itu, penelitian ini secara strategis berfokus untuk membangun dan menguatkan pemahaman yang benar terlebih dahulu. Dengan fondasi kognitif yang kokoh, diharapkan sikap dan perilaku toleran yang muncul pada akhirnya bukan sekadar ikutan atau paksaan situasional, tetapi berasal dari kesadaran, penalaran, dan pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara urgensi penguatan pemahaman toleransi di SMPN 4 Lembo Raya dengan keterbatasan pendekatan pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan. Di sisi lain, potensi kombinasi antara model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dan aplikasi *CapCut* sebagai sebuah inovasi pedagogis-digital menjanjikan sebuah solusi yang kontekstual dengan karakter siswa generasi sekarang. Namun, efektivitas integrasi khusus tersebut masih belum teruji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara kuantitatif pengaruh dari model pembelajaran tersebut, guna memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitasnya sebagai alternatif metode pendidikan toleransi yang inovatif

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pemahaman toleransi siswa di SMPN 4 Lembo Raya sebelum dan setelah implementasi *Project-Based-Learnig* berbasis *E-learning* berbantuan *CapCut*?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pemahaman toleransi siswa di SMPN 4 Lembo Raya antara sebelum dan sesudah implementasi *Project-Based-Learnig* berbasis *E-learning* berbantuan *CapCut*?
3. Seberapa besar efektivitas *Project-Based-Learnig* berbasis *E-learning* berbantuan *CapCut* dalam meningkatkan pemahaman toleransi siswa muslim kelas VIII di SMPN 4 Lembo Raya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur tingkat pemahaman toleransi siswa di SMPN 4 Lembo Raya sebelum dan setelah implementasi *Project-Based-Learnig* berbasis *E-learning* berbantuan *CapCut*.
2. Untuk menganalisis perbedaan tingkat pemahaman toleransi siswa di SMPN 4 Lembo Raya antara sebelum dan setelah implementasi *Project-Based-Learnig* berbasis *E-learning* berbantuan *CapCut*.
3. Untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran *Project-Based-Learnig* berbasis *E-learning* berbantuan *CapCut* dalam meningkatkan pemahaman toleransi siswa di SMPN 4 Lembo Raya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Kontribusi pada Pengembangan Teori Blended Learning dan Pedagogi Kontekstual: Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih empiris terhadap integrasi model PjBL dalam platform e-learning dengan alat bantu produksi media *CapCut*. Secara khusus, penelitian ini berpotensi mengembangkan kerangka teoretis tentang bagaimana pendekatan PjBL berbasis e-learning tersebut dapat dimanfaatkan sebagai strategi pedagogis inovatif untuk internalisasi nilai-nilai toleransi dalam konteks Pendidikan Agama Islam bagi siswa Muslim

2. Manfaat Praktis

Memberikan sebuah protokol pembelajaran inovatif yang siap diterapkan, berupa panduan konkrit merancang PjBL berbasis e-learning berbantuan *CapCut* untuk meningkatkan pemahaman toleransi siswa, sekaligus mengembangkan kompetensi literasi digital mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam beberapa tahun terakhir, cukup banyak penelitian yang membahas gabungan antara metode pembelajaran proyek digital dan penguatan karakter siswa. Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak sedikit penelitian yang telah mengkaji pendidikan toleransi dan multikultural melalui berbagai pendekatan. Para peneliti telah mencoba mengungkap bagaimana media digital bisa membuat proses belajar lebih interaktif sekaligus membentuk nilai-nilai sosial peserta didik, termasuk nilai toleransi yang menjadi fokus PAI

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), berbagai penelitian telah memberikan kontribusi berharga melalui pendekatan konvensional seperti diskusi dan ceramah yang terbukti efektif. Namun di era digital ini, terbuka peluang untuk memperkaya khazanah pembelajaran PAI dengan mengeksplorasi media kreatif berbasis proyek digital sebagai alternatif pelengkap.

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, diantaranya penelitian Hendri Yahya Saputra (2023) berjudul Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut mengkaji kontribusi pendekatan proyek dalam mendorong penerapan nilai-nilai agama, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan pengalaman belajar aktif melalui metode tinjauan literatur. Hasil penelitiannya memberikan dasar teoretis yang kuat bahwa pembelajaran berbasis

proyek efektif untuk menanamkan nilai dan mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan paradigma pembelajaran proyek untuk mengembangkan nilai sosial.

Namun, penelitian Saputra bersifat umum dan teoretis tanpa implementasi empiris, serta tidak mengintegrasikan teknologi digital maupun fokus spesifik pada toleransi. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menguji secara empiris dan kuantitatif efektivitas proyek digital menggunakan *CapCut* dalam meningkatkan pemahaman toleransi secara spesifik di konteks nyata SMPN 4 Lembo Raya.

Penelitian oleh Novchella Safitri et al., (2024) berjudul Pengembangan Media Poster Materi Keragaman Agama di Indonesia Berbasis Karakter Toleransi di Sekolah Dasar.¹ Penelitian tersebut berhasil mengembangkan media poster yang valid, praktis, dan efektif (*N-Gain Score* 0,60) dalam meningkatkan pemahaman toleransi siswa kelas V SD melalui metode R&D. Penelitian ini relevan karena memperkuat bukti bahwa media visual dapat menjadi alat yang efektif untuk pembelajaran nilai toleransi, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini. Namun, penelitian Safitri et al. terbatas pada media statis (poster) dan tidak melibatkan siswa dalam proses kreatif pembuatan konten. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengusung inovasi yang lebih dinamis dan partisipatif, yaitu dengan memanfaatkan aplikasi *CapCut* dalam pembelajaran

¹ Novchella Safitri et al., "Pengembangan Media Poster Materi Keragaman Agama Di Indonesia Berbasis Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 346–53, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.439>.

berbasis proyek digital yang memungkinkan siswa SMP untuk secara aktif menciptakan konten, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman toleransi yang lebih mendalam dan kontekstual bagi generasi digital.

Penelitian oleh Mahda Putri (2024) berjudul "Penggunaan Aplikasi *CapCut* dalam Pembelajaran Teks Iklan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Tangerang Selatan"² Penelitian oleh Mahda Putri membuktikan melalui pendekatan kualitatif deskriptif bahwa aplikasi *CapCut* efektif merangsang partisipasi aktif dan kreativitas siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, dengan sebagian besar siswa mencapai nilai baik hingga sangat baik. Penelitian ini sangat relevan karena menjadi preseden langsung yang menunjukkan keefektifan *CapCut* sebagai media pembelajaran proyek digital di tingkat SMP. Namun, penelitian Putri terbatas pada pencapaian kognitif dalam konteks pembelajaran bahasa (teks iklan) dan tidak mengukur dampaknya pada aspek afektif atau nilai karakter. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil alih dengan memanfaatkan temuan tersebut dan mengembangkannya secara signifikan ke ranah pendidikan karakter, yaitu dengan menguji efektivitas *CapCut* dalam konteks Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman toleransi sebagai nilai afektif, sehingga mengisi kekosongan akademik dalam pemanfaatan media digital untuk pengembangan sikap dan nilai sosial-spiritual siswa

Penelitian oleh Zein Chairul Mahfiz, et al.,(2025) berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis TikTok Dalam

² Mahda Putri, "Penggunaan Aplikasi Capcut Dalam Pembelajaran Teks Iklan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 1, no. 1 (2024): 1–83.

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Pada Mata Pelajaran PAI"³. Penelitian tersebut berhasil membuktikan melalui PTK bahwa integrasi platform digital (TikTok) dalam PjBL signifikan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kolaborasi siswa SMK pada pembelajaran PAI. Penelitian ini relevan karena memberikan dasar empiris yang kuat untuk penerapan PjBL berbasis media digital dalam konteks PAI. Namun, penelitian tersebut terbatas pada peningkatan motivasi belajar di tingkat SMK dan belum mengeksplorasi dampaknya terhadap internalisasi nilai karakter tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan temuan tersebut dengan melakukan spesialisasi pada aplikasi editing video (*CapCut*) yang menawarkan proses kreatif lebih mendalam, serta mengalihkan fokus kepada pengukuran pemahaman toleransi sebagai outcome utama pada siswa SMP, sehingga tidak hanya memperluas konteks penerapan tetapi juga memperdalam kontribusi media digital dalam pendidikan karakter yang spesifik dan terukur.

Penelitian oleh Umi Rosidah (2024) tentang penggunaan media hyperdoc diferensiasi dalam meningkatkan pemahaman materi toleransi⁴. Penelitian tersebut berhasil membuktikan melalui model pengembangan ADDIE bahwa teknologi digital signifikan meningkatkan pemahaman toleransi dan motivasi belajar siswa (dari 56,5 menjadi 85,4) melalui pendekatan pembelajaran yang terpersonalisasi. Penelitian ini sangat relevan karena menunjukkan efektivitas alat digital dalam mengajarkan nilai toleransi dan memberikan metodologi pengukuran (pretest-

³ Zein Chairul Mahfiz, Umi Mahmudah, dan Taufik Kurniawan, "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Tik-Tok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Pada Mata Pelajaran PAI," *Prosina*, 2025.

⁴ Umi Rosidah, "Keefektifan Media Hyperdoc Diferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Toleransi," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2024): 47–66, <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1298>.

posttest) yang dapat diadopsi. Namun, penelitian Rosidah terbatas pada penggunaan hyperdoc yang bersifat konsumtif, di mana siswa berperan sebagai pengguna konten yang telah dirancang guru. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah kritikal dengan mentransformasi peran siswa dari sekadar konsumen menjadi produsen konten digital aktif melalui pembelajaran berbasis proyek menggunakan *CapCut*, sehingga tidak hanya mengukur pemahaman konseptual tetapi juga mengeksplorasi bagaimana proses kreatif produksi video dapat memperdalam internalisasi nilai toleransi secara lebih bermakna dan kontekstual.

Penelitian oleh Eddy Saputra dan Ifham Choli (2024) berjudul "Toleransi Beragama Dengan Pendekatan Project Based Learning Pada Mata Kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum⁵. Penelitian tersebut berhasil membuktikan melalui metode R&D bahwa pendekatan PjBL efektif meningkatkan pemahaman toleransi beragama mahasiswa, mengurangi angka ketidakkululusan sebesar 35%, dan mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), communication (komunikasi), collaboration (kolaborasi). Penelitian ini relevan karena memberikan bukti kuat tentang efektivitas PjBL dalam konteks pendidikan agama dan menjadi acuan konseptual yang berharga. Namun, penelitian tersebut terbatas pada lingkungan perguruan tinggi dan belum mengintegrasikan teknologi digital dalam pelaksanaan PjBL-nya. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan temuan tersebut dengan menerapkan PjBL yang diperkaya integrasi teknologi digital (aplikasi *CapCut*) pada konteks siswa SMP

⁵ Eddy Saputra dan Ifham Choli, "Toleransi Beragama Dengan Pendekatan Project Based Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 603–20.

yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda, serta memperluas cakupan toleransi tidak hanya pada aspek beragama namun juga toleransi sosial secara lebih luas, sehingga memberikan kontribusi praktis dalam bentuk model pembelajaran inovatif yang relevan dengan generasi pelajar digital.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Keterkaitan dengan Penelitian Ini
Saputra & Choli (2024)	"Toleransi Beragama Dengan Pendekatan Project Based Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum"	Menguji efektivitas model PjBL dalam meningkatkan pemahaman toleransi beragama mahasiswa.	Research dan Development (R&D) dengan model Rowntree pada mahasiswa perguruan tinggi.	Berhasil menurunkan angka ketidaki-luasan sebesar 35% dan mengembangkan keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity).	Mendukung: Memberikan landasan empiris yang kuat tentang keefektifan PjBL untuk pembelajaran toleransi. Celah: Dilakukan di tingkat perguruan tinggi dan tidak mengintegrasikan teknologi digital dalam pelaksanaan PjBL-nya.
Umi Rosidah (2024)	"Penggunaan media hyperdoc diferensiasi dalam meningkatkan pemahaman materi toleransi"	Mengembangkan dan menguji efektivitas media hyperdoc diferensiasi untuk meningkatkan pemahaman toleransi.	Penelitian Pengembangan (R&D) dengan model ADDIE pada siswa sekolah dasar.	Media hyperdoc sangat efektif meningkatkan motivasi belajar (dari 56,5 menjadi 85,4) dan pemahaman toleransi siswa.	Mendukung: Membuktikan teknologi digital efektif untuk meningkatkan pemahaman toleransi. Celah: Media bersifat konsumtif (siswa hanya sebagai pengguna), bukan partisipatif atau produktif.

Novchella Safitri et al. (2024)	"Pengembangan Media Poster Materi Keragaman Agama di Indonesia Berbasis Karakter Toleransi di Sekolah Dasar"	Menghasilkan media poster yang valid, praktis, dan efektif untuk menanamkan pemahaman keragaman agama dan toleransi.	Research dan Development (R&D) dengan model ADDIE pada siswa kelas V SD.	Media poster memiliki validitas tinggi (0,91), kepraktisan 88,49%, dan efektivitas dengan N-Gain Score 0,60 (kategori sedang).	Mendukung: Menunjukkan bahwa media visual konvensional efektif untuk mengajarkan toleransi. Celah: Media bersifat statis dan konvensional, tidak melibatkan siswa dalam proses kreatif produksi konten.
Mahda Putri (2024)	"Penggunaan Aplikasi <i>CapCut</i> dalam Pembelajaran Teks Iklan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Tangerang Selatan"	Menganalisis efektivitas aplikasi <i>CapCut</i> dalam meningkatkan kemampuan menulis teks iklan melalui pendekatan berbasis proyek.	Kualitatif deskriptif pada siswa kelas VIII SMP.	Aplikasi <i>CapCut</i> efektif merangsang partisipasi aktif dan kreativitas siswa, dengan sebagian besar mencapai nilai baik hingga sangat baik.	Mendukung: Menjadi preseden langsung yang membuktikan bahwa <i>CapCut</i> layak dan efektif digunakan untuk pembelajaran berbasis proyek di tingkat SMP. Celah: Fokus pada pencapaian kognitif (bahasa Indonesia) dan tidak mengukur dampaknya pada nilai afektif seperti toleransi.
Zein Chairul Mahfiz et al. (2025)	"Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis TikTok"	Meningkatkan motivasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran PAI melalui implementasi	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart (2	Integrasi platform digital (TikTok) dalam PjBL signifikan meningkatkan motivasi,	Mendukung: Membuktikan bahwa model PjBL yang dipadukan dengan aplikasi video populer efektif dalam konteks PAI dan dapat meningkatkan keterlibatan

	Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Pada Mata Pelajaran PAI"	PjBL berbasis TikTok.	berbasis siklus) pada siswa SMK.	keaktivitas, dan kolaborasi siswa.	siswa. Celah: Fokus pada motivasi belajar di tingkat SMK, bukan pada pemahaman nilai karakter (toleransi) di tingkat SMP.
Rencana penelitian	"Pengaruh Pembelajaran Proyek Digital dengan <i>CapCut</i> terhadap Pemahaman Toleransi Siswa di SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara"	Menguji efektivitas pembelajaran berbasis proyek digital menggunakan aplikasi <i>CapCut</i> dalam meningkatkan pemahaman toleransi siswa.	Kuantitatif Eksperimen (pre-experimental dengan One Group Pretest-Posttest Design) pada siswa kelas VIII SMP.		Dirancang untuk mengintegrasikan keunggulan dan mengisi celah dari seluruh penelitian terdahulu: 1) Mengadopsi metode PjBL yang proven (Saputra), 2) Memanfaatkan teknologi digital yang engaging (Rosidah), 3) Mentransformasi siswa dari konsumen menjadi produsen konten (mengatasi celah Safitri), 4) Menggunakan <i>CapCut</i> yang telah terbukti layak (Putri), 5) Fokus pada pengukuran pemahaman toleransi sebagai nilai afektif (mengatasi celah Putri & Mahfiz).

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya dan bertakwa kepada Tuhan, yang berarti setiap warga perlu beragama. Secara struktural, negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya masing-masing⁶. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam hadir sebagai salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih religius⁷. Secara operasional, pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari guna memperkuat keimanan dan ketakwaan, di mana berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik⁸. Selain itu, pendidikan agama juga berperan dalam menciptakan persaudaraan umat beragama yang berakhlak mulia, toleran, rukun, dan damai.⁹

Pendidikan berfungsi sebagai proses transformasi guna membentuk sikap dan perilaku melalui berbagai metode pengajaran dan pelatihan¹⁰. Dalam perspektif Islam, tujuan ini selaras dengan pembentukan pribadi bertakwa yang

⁶ Bulu, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, ed. oleh Nuryani (YAPMA Makassar, 2011).

⁷ Bustanul Iman dan Muhammad Naim, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara," *Jurnal Al-Tabyin* 1, no. April (2021): 5–24, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=sB9asm4AAAAJ&citation_for_view=sB9asm4AAAAJ:eQOLeE2rZwMC.

⁸ Iman dan Naim.

⁹ Bulu, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*.

¹⁰ Syahrudin dan Alimuddin, "Pembinaan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB)," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 7, no. 1 (2022): 69–84, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola>.

tidak hanya mencakup pengajaran ritual, tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan. Melalui pendidikan ini, siswa diharapkan menjadi insan yang beriman kuat dan berkepribadian luhur.¹¹ Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi fondasi dalam membentuk siswa di SMPN 4 Lembo raya Morowali Utara sebagai generasi yang religius dan berintegritas.

Berdasarkan landasan nilai Ketuhanan dan pentingnya pendidikan agama, penelitian ini bertujuan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek digital menggunakan aplikasi *CapCut* untuk meningkatkan pemahaman toleransi siswa. Metode ini dipilih karena relevan dengan gaya belajar generasi digital yang akrab dengan teknologi. Melalui proyek kreatif berbasis video, siswa diajak mengeksplorasi nilai-nilai toleransi dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam memperkuat sikap toleransi di kalangan siswa SMPN 4 Lembo Raya

2. Teori Konstruktivisme (Jean Piaget dan Lev Vygotsky)

Teori Konstruktivisme Piaget menegaskan bahwa pengetahuan dibangun aktif oleh individu melalui proses asimilasi dan akomodasi pengalaman baru, sehingga pembelajaran harus memberikan pengalaman nyata untuk membangun pemahaman secara mendalam, bukan sekadar metode ceramah yang pasif¹². Melengkapi perspektif Piaget, Vygotsky menekankan dimensi sosial melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang

¹¹ Bulu, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*.

¹² Bustomi, Ismail Sukardi, dan Mardiah Astuti, "Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7899–7906, https://repository.radenfatah.ac.id/45612/1/mrizal1%2C%2B46.%2BBustomi_JRPP.pdf.

menjelaskan bahwa perkembangan kognitif optimal terjadi ketika individu mendapat bantuan dari orang yang lebih kompeten dalam aktivitas kolaboratif dan proses *scaffolding*.¹³ Berdasarkan prinsip konstruktivisme tersebut, peneliti merancang pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* yang mengintegrasikan konstruksi pengetahuan individual dan sosial untuk meningkatkan pemahaman toleransi siswa Muslim kelas 8 di SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara.

Berdasarkan landasan teoretis Piaget dan Vygotsky tersebut, peneliti mengimplementasikan pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pemahaman toleransi siswa Muslim kelas 8 di SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan tentang toleransi secara aktif melalui pengalaman konkret membuat video digital. Proses kolaboratif dalam kelompok memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan scaffolding yang mendukung konstruksi pemahaman toleransi secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris tentang efektivitas pembelajaran berbasis proyek digital dalam meningkatkan pemahaman toleransi di kalangan siswa Muslim.

3. Project Based Learning (PjBL)

Salah satu karakteristik mendasar Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) menekankan sifat berpusat pada siswa (*student-centered*)¹⁴. Dalam pendekatan

¹³ Bustomi, Sukardi, dan Astuti.

¹⁴ Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, dan Angeli Koresy, "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 706–19, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

ini, siswa tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif informasi dari guru, melainkan sebagai subjek aktif yang mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui investigasi dan penyelesaian proyek¹⁵. Peran guru dalam *Project Based Learning* (PjBL) bergeser menjadi fasilitator dan pembimbing yang mendukung proses belajar siswa, memberikan arahan dan sumber daya yang diperlukan agar siswa dapat berhasil dalam proyek mereka¹⁶. Dengan demikian, *Project Based Learning* (PjBL) memberikan otonomi kepada siswa untuk menentukan arah pembelajaran mereka dalam batasan proyek yang telah ditetapkan.

Sifat *student-centered* dalam Project Based Learning (PjBL) tercermin dalam berbagai aspek pelaksanaannya. Siswa memiliki kesempatan untuk memilih topik atau fokus proyek yang menarik minat mereka, merencanakan langkah-langkah penyelesaian proyek, berkolaborasi dengan teman sekelompok, dan mengambil tanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka¹⁷. Melalui keterlibatan aktif ini, siswa mengembangkan rasa kepemilikan terhadap proyek, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran¹⁸. Pembelajaran menjadi

¹⁵ Deby Fauzi Asidiqi, "Model Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi* 7, no. 2 (2024): 126–28.

¹⁶ Amsal Alhayat et al., "The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with 'Kurikulum Merdeka Belajar,'" *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 105, <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>.

¹⁷ Nababan, Marpaung, dan Koresy, "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)."

¹⁸ Syahril Hidayat dan Dahlia Rineva, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SD," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 2 (2022): 181–88.

lebih personal dan relevan karena siswa menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan minat mereka sendiri.

Peneliti melihat bahwa karakteristik *student-centered* dalam PjBL sangat relevan dengan upaya meningkatkan pemahaman toleransi siswa di SMPN 4 Lembo Raya melalui implementasi pembelajaran berbasis proyek digital dengan media aplikasi *CapCut*. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi, berkolaborasi, dan mengekspresikan gagasan mereka melalui proyek digital, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman digital saat ini.

4. *E-learning*

Secara bahasa e-learning berasal dari kata *electronic* dan *learning* yang merujuk pada sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi elektronik dan atau konektivitas internet¹⁹. platform e-learning berfungsi sebagai ruang virtual yang memfasilitasi distribusi materi, kolaborasi, dan pengumpulan tugas secara daring²⁰. Dengan demikian, *e-learning* tidak hanya menggantikan metode pembelajaran tradisional, tetapi juga menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar bagi pelajar.²¹ Dalam penelitian ini, *e-learning*

¹⁹ Muhiddinova dan Keldiyorova, "The Role of Electronic Education in the Education System," *TZIUT* 2021, no. 2 (2021): 183–89, <https://doi.org/10.51348/TZIUT2021220>.

²⁰ Jain et al., "Comparative Analysis of Frequently Used E-Learning Platforms," *Frontiers in Education* 9 (2024), <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1431531>.

²¹ Setyoningsih, "E Learning: Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi," *Elementary* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21043/ELEMENTARY.V3I1.1443>.

menjadi tulang punggung yang menghubungkan seluruh fase *Project-Based Learning*. Kerangka digital ini memungkinkan siswa mengakses instruksi proyek, berdiskusi, dan mengumpulkan video hasil karya mereka dengan lancar.²² Fleksibilitas ini mendorong pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Istilah "berbasis *e-learning*" menekankan pada pendekatan sistemik bukan sekadar pelengkap, tetapi fondasi utama.²³ Keefektifan *e-learning* dalam menanamkan nilai-nilai terletak pada kemampuannya menyajikan konten multimedia yang memicu refleksi personal.²⁴ Lingkungan *e-learning* menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep toleransi secara mandiri. Proses eksplorasi mandiri inilah yang kemudian mendasari pembuatan video menggunakan CapCut dengan pemahaman yang lebih mendalam.

5. Media Pembelajaran Digital

Media secara bahasa berarti perantara; penghubung; yg terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb)²⁵. Media dalam konteks pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara pesan dari sumber ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan,

²² Lam dan Yunus, "Student-Produced Video for Learning: A Systematic Review," *Journal of Language Teaching and Research* 14, no. 2 (2023): 386–95, <https://doi.org/10.17507/jltr.1402.14>.

²³ Taratukhina, Sarapulova, dan Lavrenova, "The Use of Individual Learning Styles in E-Learning," in *Springer, Cham*, 2017, 585–90, https://doi.org/10.1007/978-3-319-33865-1_71.

²⁴ Muhammad Abid, "Inculcating Ethical and Moral Values amongst the E-Learners: Proposing a Model for E-Learning Platforms," *European Journal of Educational Research* 12, no. 1 (2023): 455–65, <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.1.455>.

²⁵ Sugono Dendy, *KBBI KEMDIKBUD*, ed. oleh Dedy Sugono, V (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

perhatian, dan minat peserta didik dalam proses belajar²⁶. Pemahaman ini menegaskan bahwa media tidak hanya alat fisik biasa, tetapi juga mencakup teknologi yang mampu memperkaya pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, media berperan sebagai perantara utama yang memfasilitasi penyampaian materi pembelajaran secara efektif dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)²⁷. Kemudian mendapatkan imbuhan pem-an, yang membentuk kata benda yang menunjuk pada proses, cara, atau perbuatan²⁸. Dalam kaitannya, mengajar berarti memberikan serta menjelaskan kepada orang tentang suatu ilmu; memberi pelajaran²⁹. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan yang melibatkan interaksi antara kegiatan mengajar (oleh pendidik) dan kegiatan belajar (oleh peserta didik) untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran dalam konteks penelitian ini merupakan suatu sistem yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pemahaman tentang nilai toleransi, dimana proses mengajar diwujudkan melalui desain dan

²⁶ Andi Asari et al., *Media Pembelajaran Era Digital*, ed. oleh Andi Asari, *Sustainability (Switzerland)*, I, vol. 11 (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2023).

²⁷ Dendy, *KBBI KEMDIKBUD*.

²⁸ Kumyshova, "Meaning formations of a person," *Osvitnij Vimir* 9 (2022): 312–17, <https://doi.org/10.31812/educdim.5374>.

²⁹ Dendy, *KBBI KEMDIKBUD*.

fasilitasi *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis *e-learning*, sedangkan proses belajar difasilitasi dan diekspresikan oleh siswa melalui pembuatan produk digital dengan bantuan aplikasi *CapCut*.

Digital berasal dari kata Latin *digitus* yang berarti jari atau jari-jemari³⁰, yang kemudian berkembang menjadi konsep angka³¹ karena jari digunakan untuk menghitung. Dalam perkembangan teknologi, istilah ini mengalami perluasan makna menjadi sesuatu yang disajikan, diproses, dan disimpan dalam bentuk kode, berbeda dengan bentuk fisik atau analog yang kontinyu seperti suara asli atau tulisan di kertas³². Dari definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa digital merujuk pada segala sesuatu yang dikonversi sehingga dapat dibaca, diproses, dan ditransmisikan oleh komputer dan perangkat elektronik lainnya.

Digital dalam penelitian ini merujuk pada karakteristik media dan lingkungan pembelajaran yang digunakan, yaitu *e-learning* dan aplikasi *CapCut*, yang memanfaatkan teknologi berbasis data digital untuk menciptakan, menyebarkan, dan mempresentasikan materi serta proyek siswa. Pemanfaatan aspek digital ini bertujuan untuk meningkatkan keterjangkauan, interaktivitas, dan daya tarik proses pembelajaran, sehingga mendukung

³⁰ Schallmo dan Williams, "History of Digital Transformation," in *Springer, Cham*, 2018, 3–8, https://doi.org/10.1007/978-3-319-72844-5_2.

³¹ Dendy, *KBBI KEMDIKBUD*.

³² Sitepu, "Media pembelajaran berbasis digital," *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 242–48, url: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.

konstruksi pemahaman konseptual tentang toleransi dalam bentuk produk audiovisual yang kreatif.

Dari pembahasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran digital adalah media pembelajaran yang bekerja dengan data digital atau dapat menghasilkan sebuah citra digital yang dapat diolah, diakses, dan didistribusikan menggunakan perangkat digital seperti komputer, tablet, smartphone, kamera digital, jam digital, dan TV digital hal serupa juga dijelaskan oleh Hamdan Husen 2022³³. Perangkat-perangkat ini sering digunakan untuk membuat dan mengoperasikan media pembelajaran digital sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah diakses oleh peserta didik. Pemahaman ini menegaskan bahwa media digital bukan sekadar alat bantu konvensional, tetapi merupakan bagian penting dalam pengembangan teknologi pendidikan masa kini.

6. Aplikasi *Capcut* sebagai Media Pembelajaran

Aplikasi *CapCut* merupakan media pembelajaran berbasis video yang semakin populer digunakan dalam dunia pendidikan. Aplikasi ini memiliki fitur lengkap yang memungkinkan pengguna mengedit video dengan mudah dan menghasilkan konten yang menarik³⁴. Kemudahan penggunaan *CapCut* menjadi salah satu keunggulan utama, karena tampilan visual yang sederhana

³³ Hamdan Husen Batubara, *Media Pembelajaran Digital*, II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022).

³⁴ Rina dan Juaidah Agustina, "Desain Inovasi Abad Ke 21: Penerapan Media Pembelajaran Menggunakan Aplikasi *Capcut* Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Berpihak Pada Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 5 (2024): 411–19, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/download/2596/2359/10454>.

dan intuitif memungkinkan guru dan siswa dapat mengoperasikannya tanpa kesulitan teknis. Peneliti menilai bahwa fitur-fitur seperti pemotongan video, penambahan teks baik manual maupun otomatis, efek visual, dan musik sangat mendukung kreativitas siswa dalam membuat video pembelajaran yang informatif dan menarik. Dengan demikian, *CapCut* dapat menjadi alat efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran secara visual dan audio yang interaktif.

Selain kemudahan dan fitur lengkap, *CapCut* juga memberikan fleksibilitas dalam pembuatan video pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi. Aplikasi ini memungkinkan pembuatan video animasi dan video pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa penggunaan *CapCut* dalam pembelajaran IPS di SDN 248 Laikang mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.³⁵ Video pembelajaran yang dibuat dengan *CapCut* memadukan gambar dan suara sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *CapCut* tidak hanya sebagai alat pengeditan, tetapi juga media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Dengan fitur interaktif dan visual yang dimiliki, *CapCut* mendukung pembelajaran berbasis proyek digital yang mendorong siswa berkreasi serta

³⁵ Isra Auliyah, "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Capcut Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV SDN 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba," *Universitas Muhammadiyah Makassar* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024), https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40756-Full_Text.pdf.

berkolaborasi dalam pembuatan video sebagai produk pembelajaran³⁶. Peneliti menemukan bahwa penggunaan *CapCut* dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP membantu siswa menyampaikan materi dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan. Video pembelajaran yang dihasilkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, aplikasi ini mendukung berbagai format media yang dapat dikombinasikan dalam satu video, sehingga memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan pemahamannya secara visual.

7. Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan

Moderasi beragama, yang merupakan suatu konsep dengan makna *wasatiah*, memiliki prinsip-prinsip utama seperti *tawāzun* (berimbang), *tawāssut* (bertengah-tengah), dan *i'tidāl* (bersikap adil).³⁷ Pada hakikatnya, moderasi akan menciptakan sebuah keseimbangan, dan dari keseimbangan inilah akan lahir perdamaian bagi kehidupan.³⁸ Dengan demikian, prinsip *wasatiah* ini menekankan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama, sehingga seseorang tidak bersikap berlebihan ataupun meremehkan.

Sikap toleransi secara umum dapat dipahami sebagai sikap saling menghargai dan menerima perbedaan antar individu atau kelompok dalam

³⁶ Ayu Laila Fitri, "Pemanfaatan Teknologi Aplikasi *Capcut* Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru Pai," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2024), [http://digilib.uinsa.ac.id/73900/6/Ayu Laila Fitri_02040822015 OK.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/73900/6/Ayu%20Laila%20Fitri_02040822015%20OK.pdf).

³⁷ Abdain et al., *Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi*, ed. oleh Faza'ur Ravida, I (Riau: Dotplus, 2022)

³⁸ Andi Asraf, Baso Hasyim, dan Muhammad Ilham, "Konstruksi Moderasi Beragama dalam Gerakan Jamaah Tablig Kota Palopo," *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (2025): 173–87, <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.424>.

masyarakat, termasuk perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan hidup yang beragam³⁹. Peneliti menilai bahwa toleransi merupakan fondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai, sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Dalam konteks keagamaan yang lebih spesifik, pemahaman yang mendalam atas keragaman pandangan keagamaan akan melahirkan sikap moderat, misalnya di kalangan santri di Pesantren, sehingga mereka tidak terjerumus pada sikap *taṭarruf* (berlebihan) dan mudah menyalahkan satu sama lain.⁴⁰

Oleh karena itu, melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu hidup berdampingan tanpa konflik. Dengan demikian, konsep moderasi beragama dan toleransi saling melengkapi sebagai solusi efektif untuk mengatasi berbagai masalah sosial akibat intoleransi

Dalam perspektif Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasāmuh* yang mengandung makna saling memaafkan, memberi kelapangan dada, dan menghormati perbedaan⁴¹. Prinsip utama toleransi dalam Islam adalah kebebasan beragama, yang menegaskan bahwa setiap individu berhak memilih

³⁹ Gandariiyah Afkari Sulistyowati, *Model Nilai Toleransi Beragama, Yayasan Salman Pekanbaru*, 2020, [https://stainsarpress.stainkepri.ac.id/assets/admin/bower_components/kcfinder/upload/files/2020Sulis/Buku Full Sulis.pdf](https://stainsarpress.stainkepri.ac.id/assets/admin/bower_components/kcfinder/upload/files/2020Sulis/Buku%20Full%20Sulis.pdf).

⁴⁰ Muhaemin dan Yunus, "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (2023): 13–27, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/274%0Ahttps://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/download/274/266>.

⁴¹ Mohammad Fuad Al Amin Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi 1," *Jurnal Madaniyah* 9, no. 3 (2019): 277–96.

dan menjalankan keyakinannya tanpa paksaan⁴². Peneliti mengamati bahwa konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan, agar siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Islam mengajarkan agar umatnya bersikap adil dan saling menghormati, sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama.

Toleransi bukan berarti meleburkan keyakinan, melainkan menghargai dan menghormati keberagaman dalam kehidupan sosial⁴³. Peneliti berpendapat bahwa sikap toleran harus dibarengi dengan pemahaman yang benar agar tidak terjadi kesalahpahaman antar umat beragama. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat enam, ditegaskan bahwa setiap orang berhak menjalankan agamanya masing-masing tanpa paksaan. Dengan demikian, toleransi dalam Islam adalah sikap yang mendukung perdamaian dan menghormati hak asasi manusia dalam beragama.

Selain itu, toleransi juga mencakup sikap saling memahami dan menghargai perbedaan budaya dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat⁴⁴. Pendidikan toleransi harus mengajarkan siswa untuk menerima keberagaman sebagai anugerah dan kekayaan bangsa. Peneliti meyakini bahwa nilai-nilai toleransi yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam dapat membentuk

⁴² Rifki Rosyad et al., *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*, I (Bandung, 2023), [https://digilib.uinsgd.ac.id/40443/1/modul toleransi.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/40443/1/modul%20toleransi.pdf).

⁴³ Maisaroh Noor Maefa, Amanda Nuur Khadijah, dan Chika Nurezki Febriana, "Toleransi Keragaman Beragama Sebagai Pondasi Ketakwaan," *Religion: Jurnal Agama ...* 1, no. 2023 (2023): 115–27, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/226/227/771>.

⁴⁴ Aslati, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)," 2020, 1–9, <https://media.neliti.com/media/publications/40259-ID-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-perspektif-islam-suatu-tinjauan-historis.pdf>.

karakter siswa yang terbuka, santun, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, toleransi menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi antara lain

1. QS. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁴⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan serta dibagi menjadi berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal dan menghargai satu sama lain⁴⁶. Ayat ini menjadi landasan penting bagi pendidikan toleransi dalam Islam karena mengajarkan bahwa perbedaan adalah *sunatullah* yang harus diterima dengan sikap terbuka dan saling menghormati. Peneliti memandang bahwa pemahaman terhadap ayat ini dapat membentuk sikap inklusif dan menghindari sikap diskriminatif di lingkungan pendidikan.

⁴⁵ *Tafsir Qur'an Per Kata*, edisi ke 2 (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009).

⁴⁶ Alwazir Abdusshomad, “Implementasi Nilai Islam dalam Pendidikan Toleransi (Studi Literatur terhadap Upaya Pemersatu dalam Masyarakat Pluralis Indonesia),” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 137, <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/download/269/184/1042>.

Dengan demikian, ajaran Islam secara eksplisit mendorong sikap toleransi sebagai bagian dari hubungan sosial yang harmonis.

Dalam kitab tafsirnya Al-maraghi menjelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan teguran terhadap perilaku manusia yang saling membenci meski berasal dari asal usul yang sama, kemudian tersebar di muka bumi. Seharusnya, sebagai sesama ciptaan, mereka bersatu dalam tolong-menolong, bukan saling membanggakan kelebihan duniawi, sebab standar penilaian Allah SWT semata-mata didasarkan pada ketakwaan dan amal kebajikan, bukan pada ukuran materi.⁴⁷ Dan ayat ini mengandung pesan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh asal-usul suku atau bangsa, melainkan oleh ketakwaan kepada Allah⁴⁸.

Oleh sebab itu standar utama dalam menilai seseorang adalah takwa dan amal kebajikan, bukan latar belakang sosial atau budaya. Peneliti menilai bahwa prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan, agar siswa tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk membedakan atau memusuhi. Pendidikan yang menanamkan nilai ketakwaan sebagai tolok ukur kemuliaan akan membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan menolak sikap intoleran.

Dalam konteks pembelajaran, relevansi ayat ini terlihat pada pentingnya mengajarkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral dari pendidikan agama

⁴⁷ Ahmad Musthafa Al-maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, 1 ed. (Mesir: Percetakan musthafa albab al halabiy wa auladuhu, 1946), https://perpustakaanislamdigital.com/pdf/tf_t_372.pdf.

⁴⁸ Abdusshomad, "Implementasi Nilai Islam dalam Pendidikan Toleransi (Studi Literatur terhadap Upaya Pemersatu dalam Masyarakat Pluralis Indonesia)."

Islam⁴⁹. Peneliti mengamati bahwa integrasi nilai toleransi yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dapat memperkuat karakter siswa agar menjadi pribadi yang moderat dan berempati. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, siswa diajak untuk memahami makna toleransi secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang berlandaskan QS. Al-Hujurat/49:13 berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dan harmonis

2. QS Al-kafirun/109:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”⁵⁰

Al-maraghi dalam tafsirnya al-maraghi mengatakan bahwa ayat ini Mengandung prinsip toleransi dan tanggung jawab individual atas amalan masing-masing⁵¹ dan ini juga selaras maknanya dengan QS Al-Baqarah/2:139 yang berbunyi

...وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ۚ

⁴⁹ Fahmi Mandala Putra dan Muhamad Fauzi, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Fikrah: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 204–18, <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/download/3229/pdf>.

⁵⁰ *Tafsir Qur'an Per Kata*.

⁵¹ Al-maraghi, *Tafsir Al-maraghi*.

Terjemahnya:

...Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. Hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.⁵²

QS Al-Kafirun/109:6 sebagai penegasan prinsip penghormatan terhadap perbedaan keyakinan⁵³. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu atau kelompok berhak menjalankan agamanya tanpa paksaan atau campur tangan dari pihak lain. Peneliti menilai ayat ini sebagai landasan penting dalam membangun sikap toleransi yang kokoh, karena mengedepankan penghormatan terhadap kebebasan beragama sekaligus mempertahankan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, sikap toleransi dalam Islam bukan berarti melemahkan prinsip keimanan, melainkan menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Ayat ini juga mengandung pesan bahwa umat Islam harus tegas dalam mempertahankan akidahnya tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain⁵⁴. Sikap ini menunjukkan Islam sebagai agama yang moderat dan menghargai pluralitas dalam masyarakat. Peneliti melihat bahwa penerapan nilai ini dalam pendidikan agama sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu, pendidikan toleransi harus mengajarkan bahwa

⁵² *Tafsir Qur'an Per Kata*. QS-Al-Baqarah/2:139

⁵³ Saifullah Saifullah dan Arif Hidayat, "Mereaktualisasi Kebebasan Beragama dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun Ayat 6 dalam Konteks Pluralitas Indonesia," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2023): 105–14, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.15504>.

⁵⁴ Dani Saidatul Jannah, "Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an Dan Al-kitab (Studi Pemahaman Siswa Di SMK Negeri 6 Palopo)" (IAIN Palopo, 2022).

perbedaan agama adalah sesuatu yang wajar dan harus dihormati, bukan menjadi sumber konflik.

Peneliti menilai bahwa nilai toleransi yang diajarkan melalui ayat tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek digital, seperti penggunaan aplikasi *CapCut*, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan relevan, nilai-nilai toleransi dapat lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. QS. Al-Baqarah/2:143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا⁵⁵

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁵⁵

Dalam tafsir al wajiz oleh Wahbah Zuhailiy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan umat *wasatan* dalam QS. Al-Baqarah/2:143 adalah umat yang pertengahan adil dan pilihan.⁵⁶ Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam diangkat menjadi umat yang moderat (*ummatan wasathan*) agar menjadi saksi atas perbuatan manusia dan Rasul menjadi saksi atas mereka⁵⁷. Konsep

⁵⁵ *Tafsir Qur'an Per Kata*. QS-Al-Baqarah ayat 143 h. 22

⁵⁶ Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Al-wajiz*, cetakan ke (Damaskus - Suryah: Darul Fikri, 2015).

⁵⁷ Muhammad Aziz Bangsawan dan Yunan Yusuf, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143) : Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir," *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 17481–95, <http://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5594/4550>.

moderasi ini mengandung nilai keseimbangan dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama. Peneliti memandang bahwa nilai moderasi ini sangat relevan dengan sikap toleransi, karena umat yang moderat akan bersikap adil dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan sikap moderat, siswa dapat belajar menghargai perbedaan dan menghindari sikap intoleran yang berpotensi menimbulkan konflik.

Ayat ini mengandung ajaran untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan kebutuhan sosial dalam kehidupan sehari-hari⁵⁸. Dan menegaskan bahwa moderasi beragama mencakup sikap terbuka, jujur, penuh kasih sayang, dan fleksibel dalam beragama. Peneliti menilai bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ini dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu beradaptasi dengan keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman toleransi siswa.

8. Teori Identitas Sosial - Tajfel & Turner

Teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa individu secara natural mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial mereka dan cenderung memandang kelompok sendiri (*in-group*) lebih positif dibandingkan kelompok lain (*out-group*) melalui proses kategorisasi sosial berdasarkan

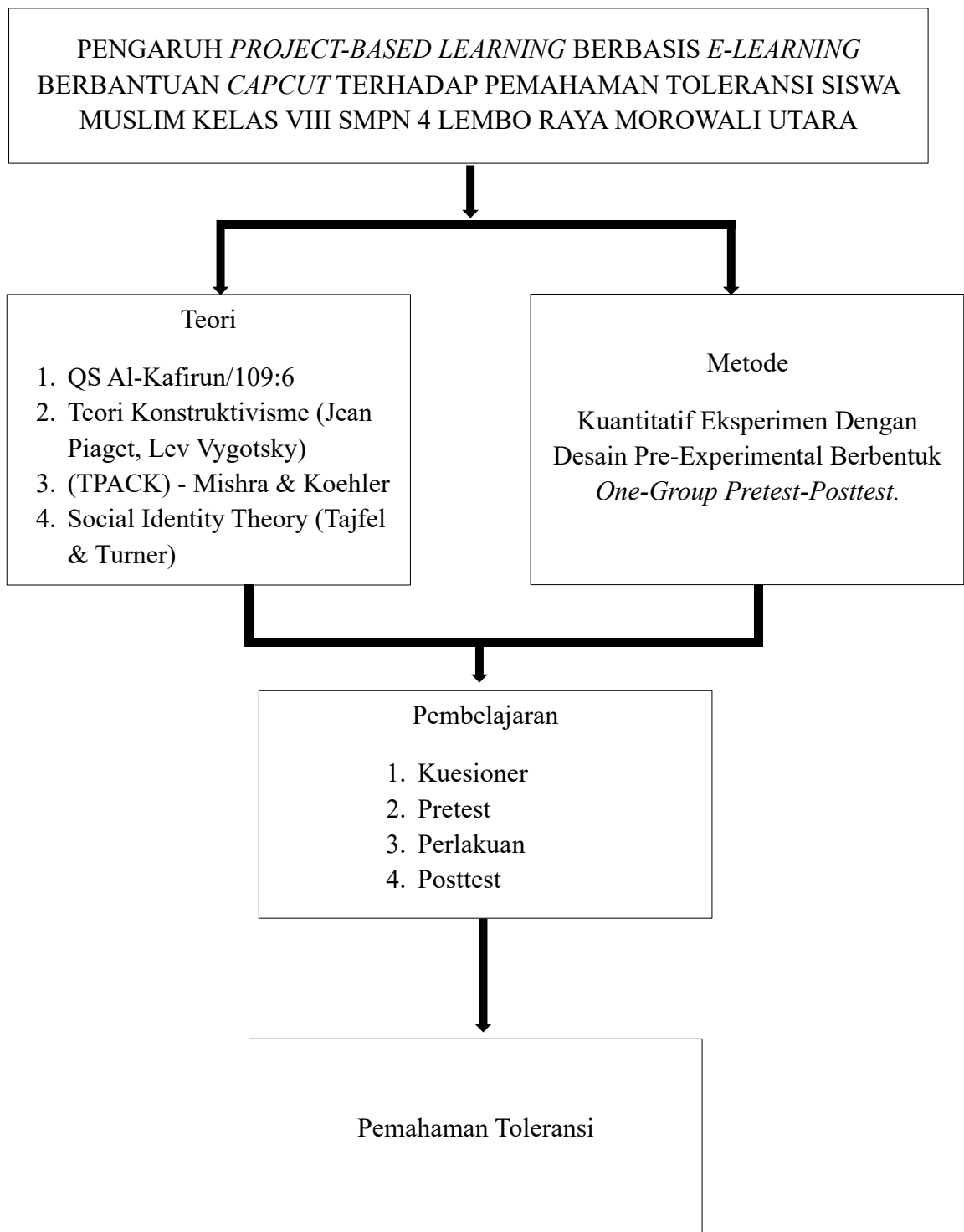
⁵⁸ Nanang Tantowi, Ilman Nafi'a, dan Faqihuddin Abdul Kodir, "Moderasi Beragama Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tanzhimuna* 3, no. 2 (2023): 452–60, <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/download/379/240>.

agama atau etnis.⁵⁹ Kategorisasi sosial yang kaku ini dapat memunculkan diskriminasi dan prasangka yang menyebabkan pemahaman toleransi rendah. Namun, ketika individu dari berbagai kelompok dipersatukan dalam tujuan superordinat melalui aktivitas kolaboratif, hal ini dapat menciptakan identitas sosial baru yang inklusif dan kondisi psikologis untuk memupuk kebersamaan lintas kelompok, sehingga mampu mereduksi kecenderungan natural untuk membedakan-bedakan kelompok sosial secara berlebihan.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti menerapkan pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* untuk meningkatkan pemahaman toleransi siswa Muslim kelas 8 di SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara. Pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan pengalaman kolaboratif yang mempersatukan siswa dalam tujuan bersama membuat video digital tentang toleransi. Melalui aktivitas pembuatan video secara berkelompok, siswa tidak hanya mempelajari konsep toleransi secara teoritis tetapi juga mengalami dan mengonstruksi nilai-nilai toleransi dalam interaksi nyata dengan teman sebaya. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang pengaruh pembelajaran proyek digital terhadap pemahaman toleransi siswa Muslim di konteks pendidikan Indonesia

⁵⁹ Akhmad Saputra Syarif, “Bagaimana Social Identity Theory Menjelaskan Aksi Kolektif: Sebuah Kajian Literatur Sistematis Menggunakan Basis Data Scopus,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)* 9, no. 1 (2025): 61–72.

C. Kerangka Pikir



Penelitian ini mengintegrasikan empat teori utama sebagai landasan konseptual. Teori Konstruktivisme menjelaskan bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Kerangka TPACK memandu integrasi teknologi yang bermakna dalam desain pembelajaran. *Social Identity Theory* membantu menganalisis dinamika identitas dalam setting multireligius, sementara QS Al-Kafirun/109:6 menjadi dasar normatif tentang prinsip koeksistensi damai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest*. Desain ini dipilih untuk mengukur dampak intervensi sebelum dan setelah perlakuan. Prosedur diawali dengan kuesioner dan pretest untuk mengetahui kondisi awal pemahaman toleransi. Setelah periode perlakuan, posttest dilaksanakan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* dirancang sebagai stimulus dalam kerangka pikir ini. Melalui proyek video kolaboratif, siswa terlibat dalam proses belajar konstruktivistik yang kontekstual. Aktivitas ini diharapkan dapat memperbaiki kesalahpahaman tentang batasan toleransi yang selama ini terjadi. Hasil akhir yang diantisipasi adalah terbentuknya fondasi kognitif yang kokoh untuk pengembangan sikap toleran yang otentik

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian⁶⁰. Dugaan ini bersifat sementara karena masih berdasarkan pada teori dan belum didukung oleh bukti dari data lapangan,

⁶⁰ Ishikawa, "Hypothesis," in *Springer International Publishing*, 2024, 33–69, https://doi.org/10.1007/978-3-031-43540-9_2.

sehingga hipotesis perlu diuji melalui pengumpulan data empiris untuk memastikan kebenarannya.⁶¹ Hal ini selaras dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang masih bersifat teoretis dan harus diuji validitasnya melalui data yang diperoleh dari penelitian lapangan.⁶²

Pembelajaran berbasis proyek digital dengan *CapCut* dihipotesiskan mampu meningkatkan pemahaman toleransi siswa SMPN 4 Lembo Raya. Sebelum penerapan model ini, tingkat pemahaman toleransi siswa masih rendah atau belum optimal. Setelah implementasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman toleransi siswa. Ini berarti ada perbedaan bermakna antara tingkat pemahaman toleransi siswa sebelum dan sesudah penerapan model. Hipotesis ini didukung efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 23rd ed. (Bdanung: Alfabeta CV, 2016).

⁶² Abdul Pirol et al., *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah* (Palopo: UIN Palopo, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data numerik secara sistematis, guna membuktikan adanya hubungan sebab-akibat yang pasti antara dua variabel¹. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya memastikan apakah perubahan pada satu variabel (penyebab) secara langsung menghasilkan perubahan pada variabel lain (akibat). Untuk mendukung tujuan tersebut, digunakan desain penelitian *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest*. Pada desain ini, satu kelompok peserta diberikan tes awal, kemudian memperoleh perlakuan, dan akhirnya diukur kembali melalui tes akhir². Pendekatan ini sangat tepat untuk penelitian pendidikan agama Islam, khususnya dalam menguji efektivitas suatu model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa³.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif eksperimen untuk secara spesifik menguji pengaruh pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* terhadap pemahaman toleransi siswa di SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk mengukur secara

¹ Riska Yulianti et al., *Metode Penelitian Eksperimen: Konsep, Implementasi, dan Studi Kasus*, ed. oleh Sarwandi, cetakan I (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024).

² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 23 ed. (Bandung: Alfabeta CV, 2016).

³ Ibnu Hadjar, *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Agama*, ed. oleh Nabil, 1 ed. (Semarang: Kantor Pusat Pengembangan Bisnis UIN Walisongo, n.d.), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15854/1/Buku-Penelitian-Kuantitatif-Agama.pdf>.

objektif peningkatan pemahaman toleransi siswa setelah mereka terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek digital, serta menganalisis data secara statistik untuk mendapatkan bukti empiris mengenai ada atau tidaknya hubungan kausal antara model pembelajaran yang diterapkan dengan tingkat toleransi siswa

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Lembo Raya, Morowali Utara, Sulawesi Tengah, tempat peneliti mengajar PAI. Lokasi ini dipilih karena keragaman agama siswanya yang mendukung kajian toleransi. Penelitian berlangsung dari Mei hingga September 2025, mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peneliti melakukan pretest pada awal Mei dan posttest di akhir Agustus, dengan intervensi selama tiga bulan. Peran peneliti sebagai guru membantu pengamatan mendalam namun tetap menjaga objektivitas penelitian.

C. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan di berbagai sektor, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan⁴. Dalam merespons perubahan ini, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai kompetensi pedagogis, sosial, dan kepribadian, tetapi juga harus terampil dalam mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian integral dari kompetensi profesionalnya⁵. Salah satu bentuk implementasi dari tuntutan tersebut adalah melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek

⁴ Resky Sari, Taqwa, dan Salmilah, "Analisis Kompetensi Digital Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palopo," *Al-bahjah* 03, no. 01 (2025): 22–31, <https://doi.org/10.61553/ascent.v3i1.602>.

⁵ Sari, Taqwa, dan Salmilah.

digital. Secara konseptual, pendekatan ini memanfaatkan produk digital sebagai media utama dan menekankan pada pembelajaran aktif siswa melalui penyelesaian proyek nyata yang berbasis teknologi.

Secara operasional dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis proyek digital diimplementasikan melalui pembuatan produk video tentang toleransi menggunakan aplikasi *CapCut*. Proses pembelajaran ini meliputi empat tahapan utama: (1) perencanaan tema video tentang nilai-nilai toleransi, (2) pengumpulan materi dan konten pendukung, (3) produksi video menggunakan fitur-fitur aplikasi *CapCut*, dan (4) presentasi hasil karya video kepada seluruh kelas. Setiap tahapan dirancang untuk mencapai kompetensi pembelajaran sekaligus mengembangkan pemahaman toleransi siswa.

2. Media Aplikasi *CapCut*

Secara konseptual, aplikasi *CapCut* merupakan *software editing* video berbasis *mobile* yang dikembangkan oleh ByteDance⁶. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur untuk memproduksi konten video kreatif⁷. Dalam konteks penelitian ini, *CapCut* didefinisikan secara operasional sebagai alat utama yang digunakan siswa untuk membuat proyek video tentang toleransi. Penggunaan aplikasi ini mencakup pemanfaatan fitur dasar seperti: (1) pemotongan dan penyambungan klip video, (2) penambahan teks dan subtitle,

⁶ Pahmi, Liping Deng, dan Marissa Syafwin, "Using the Capcut Application as A Learning Media," *Journal International Inspire Education Technology* 1, no. April (2022): 40–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i1.37>.

⁷ Arianti, "The Effect of Capcut Application on Creative Thinking and Learning Achievement of Grade VI Students in Science Subjects at SDN Tambaksari 04," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 25 (2025): 811–16, <https://doi.org/10.30595/pssh.v25i.1794>.

(3) penggunaan efek visual dan transisi, serta (4) penambahan musik dan sound effect yang relevan dengan tema toleransi.

3. Pemahaman Toleransi

Secara konseptual, pemahaman toleransi merujuk pada kemampuan kognitif dan afektif untuk menerima serta menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup orang lain⁸. Dalam penelitian ini, pemahaman toleransi diukur secara operasional melalui: (1) angket dengan skala Likert 1-5 yang mengukur tiga aspek toleransi, (2) rubrik penilaian produk video yang mengevaluasi penyampaian nilai toleransi, dan (3) lembar observasi perilaku toleransi selama proses pembelajaran. Ketiga instrumen tersebut dirancang untuk menangkap indikator toleransi berupa: (a) penghargaan terhadap perbedaan agama, (b) sikap inklusif dalam interaksi sosial, dan (c) kemampuan kerja sama dalam kelompok yang beragam.

D. Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian ini adalah seluruh 20 siswa muslim kelas VIII di SMPN 4 Lembo Raya. Teknik pengambilan sampel menggunakan sensus dengan melibatkan semua anggota populasi⁹. Pertimbangan pemilihan teknik ini meliputi: (1) jumlah populasi kurang dari 30 dan memungkinkan untuk diteliti seluruhnya, (2) kebutuhan data yang komprehensif, serta (3) karakteristik populasi yang homogen dalam latar belakang agama dan akses teknologi.

⁸ M Verkuyten dan R Kollar, "Tolerance and Intolerance: Cultural Meanings and Discursive Usage," *Culture and Psychology* 27, no. 1 (2021): 172–86, <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Berdasarkan Sani (2024), populasi merupakan totalitas subjek penelitian sedangkan sampel adalah perwakilannya¹⁰. Dalam konteks ini, seluruh populasi dianggap dapat mewakili dirinya sendiri secara utuh. Ukuran sampel 20 siswa dinilai memadai dan memenuhi prinsip keterwakilan data. Kriteria populasi meliputi: (1) siswa yang mempelajari materi toleransi dalam PAI, (2) memiliki perangkat digital, dan (3) bersedia menjadi partisipan.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen utama berupa kuesioner, rubrik penilaian, dan tes pengetahuan. Peneliti merancang setiap instrumen untuk mengukur variabel penelitian. Pengembangan instrumen mengikuti standar validitas dan reliabilitas. Hal ini memastikan data yang diperoleh akurat dan konsisten.

Kuesioner menggunakan skala Likert 1-5 dengan kurang lebih 15 pertanyaan. Pertanyaan mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan toleransi. Rubrik penilaian digunakan untuk mengevaluasi proyek video siswa. Terdapat empat kriteria penilaian dengan skor 1-4. Kriteria meliputi kedalaman pesan, kreativitas, teknik editing, dan kolaborasi. Setiap level skor memiliki deskripsi performa yang jelas. Rubrik ini disusun berdasarkan panduan penilaian proyek digital.

Tes pengetahuan terdiri atas kurang lebih 25 soal pilihan ganda tentang toleransi yang dirancang untuk mengukur pemahaman konseptual siswa sebelum

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 2 ed. (Jakarta: Kencana, 2024).

dan sesudah intervensi. Konten soal disesuaikan dengan materi pembelajaran di sekolah, serta telah melalui validasi isi oleh ahli pendidikan agama. Analisis butir soal dilakukan untuk memastikan kualitas instrumen. Dalam pelaksanaannya, 25 soal tersebut digunakan pada *pretest* dan *posttest* dengan bentuk soal yang berbeda, namun tetap memiliki indikator dan level kognitif yang sama, sehingga hasil pengukuran dapat dibandingkan secara adil dan akurat

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik utama: observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* di SMPN 4 Lembo Raya. Teknik ini memungkinkan pencatatan perilaku siswa secara objektif selama kegiatan belajar. Observasi juga membantu mengidentifikasi interaksi toleransi antar siswa.

Angket digunakan untuk mengukur pemahaman toleransi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis proyek. Angket dipilih karena efisien dalam mengumpulkan data dari banyak responden. Pertanyaan angket memakai skala Likert untuk analisis kuantitatif yang mudah. Teknik ini juga memungkinkan siswa menyampaikan persepsi mereka. Dokumentasi menjadi teknik pendukung, meliputi video karya siswa, foto kegiatan, dan catatan guru. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti konkret dan triangulasi untuk validitas temuan penelitian.

G. Teknik Analisis Data.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif untuk mengukur efektivitas pembelajaran berbasis proyek digital. Data dari angket *pretest* dan *posttest* akan dianalisis dengan statistik deskriptif. Analisis ini mendeskripsikan

karakteristik responden dan distribusi skor toleransi siswa. Teknik ini dipilih untuk memberi gambaran umum pencapaian siswa sebelum dan sesudah intervensi.

Untuk menguji hipotesis, akan dilakukan uji *paired sample t-test* menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistics 31.0.0.0. Analisis ini tepat untuk membandingkan perbedaan rata-rata dua kelompok data berpasangan. Data pendukung dari observasi dan dokumentasi dianalisis kuantitatif sederhana menggunakan persentase. Misalnya, frekuensi indikator toleransi dalam video siswa akan dihitung dan disajikan dalam tabel. Analisis ini berfungsi sebagai triangulasi data untuk memperkuat temuan utama. Seluruh proses analisis data dilakukan sistematis, dari pengolahan data mentah hingga interpretasi hasil. Penyajian data didukung tabel dan grafik agar mudah dipahami, menghasilkan kesimpulan valid dan reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Wilayah Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 4 Lembo Raya

SMP Negeri 4 Lembo Raya mulai beroperasi pada 23 September 2015 di Morowali Utara. Sekolah ini merupakan hasil kerja sama Indonesia-Australia untuk pengembangan sarana pendidikan, dengan fokus pemerataan akses pendidikan berkualitas di daerah pedesaan. Pada tahun 2021, sekolah ini berhasil meraih akreditasi B, yang membuktikan komitmennya dalam memenuhi standar mutu pendidikan nasional.

Dalam perjalanan kelembagaannya, SMP Negeri 4 Lembo Raya telah dipimpin oleh empat kepala sekolah: Ibu Nofrice Susana Paseda, S.Pd (2015-2018), Bapak Rabert Melka Mala, S.Pd (2018-2023), Ibu Ruth Damayanti Lukas, S.T (2023), dan Ibu Helistin Kongah, S.Pd (2023-sekarang) yang kini fokus mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran.

b. Situasi dan Kondisi Sekolah

Sekolah tersebut terletak di area strategis di Desa Jamor Jaya, Kecamatan Lembo Raya, Morowali Utara. Posisinya yang mudah dijangkau di tengah pemukiman warga memungkinkan interaksi yang harmonis antara sekolah dan masyarakat, sekaligus mendukung partisipasi aktif warga dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Lingkungan sekitar sekolah mencerminkan karakteristik pedesaan dengan berbagai fasilitas publik. Di sekitarnya terdapat Jalan Bukit Sion sebagai akses utama, Gereja Kristen Pantekosta di sebelah kanan, rumah bidan di kiri, serta Lapangan Desa Jamor Jaya dan sebuah masjid di belakang sekolah yang mencerminkan keragaman dan harmoni kehidupan beragama

c. Visi dan Misi SMP Negeri 4 Lembo Raya

1) Visi

Sehati sepikir demi terwujudnya insan yang beriman, berprestasi, berkarakter serta berwawasan lingkungan

2) Misi

- a) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah.
- b) Menumbuhkembangkan rasa percaya diri siswa
- c) Mengembangkan potensi diri siswa secara maksimal
- d) Meningkatkan prestasi akademik maupun akademik
- e) Menyelenggarakan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan nyaman
- f) Melestarikan fungsi lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan.
- g) Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya, meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang berkarakter, dan menjamin mutu

- h) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global
- i) Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreativitas pelajar yang berjiwa kompetitif

Berdasarkan visi-misi SMP Negeri 4 Lembo Raya, komitmennya kuat dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Visi "sehati sepikir" dan misi yang menekankan akhlak mulia, pembelajaran berkarakter, serta penghargaan budaya lokal selaras dengan penguatan nilai toleransi. Orientasi ini menjadi landasan ideal untuk pelaksanaan penelitian pembelajaran proyek digital guna memperkuat pendidikan karakter di era modern.

d. Keadaan Guru dan Jumlah Guru dan Staf TU di SMP Negeri 4 Lembo Raya

Tabel 4.1 distribusi guru dan staf berdasarkan jenis kelamin, status, dan agama

No	Kategori	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	3	21,40%
		Perempuan	9	64,30%
2	Status Kepegawaian	PNS	5	35,70%
		PPPK	9	64,30%
3	Agama	Islam	6	42,90%
		Kristen	2	14,30%
		Katolik	6	42,90%
Total		14	100%	

Keberagaman latar belakang tenaga pendidik di SMP Negeri 4 Lembo Raya menjadi aset berharga untuk pembelajaran toleransi melalui proyek digital *CapCut*. Komposisi guru yang terdiri dari 6 Islam, 2 Kristen, dan 6 Katolik

menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya nilai kebhinekaan. Guru dapat membagikan pengalaman langsung mereka tentang keberagaman, sementara variasi status kepegawaian antara PNS dan PPPK menunjukkan komitmen dalam menyediakan tenaga pendidik berkualitas. Keragaman ini menjadi modal kuat untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi yang bertujuan meningkatkan toleransi siswa.

e. Kondisi Sarana dan Prasarana Teknologi Informasi dan Komunikasi

1) Infrastruktur Digital

Pemahaman mendalam mengenai kondisi infrastruktur digital di lingkungan sekolah menjadi aspek fundamental yang harus dievaluasi sebelum implementasi pembelajaran proyek digital berbasis *CapCut*. Keberadaan infrastruktur teknologi yang memadai akan menentukan kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kesesuaian antara ketersediaan perangkat teknologi dengan kebutuhan pembelajaran toleransi melalui media digital menjadi penentu keberhasilan program pendidikan karakter. Analisis terhadap kondisi sarana digital ini memberikan gambaran objektif tentang kesiapan institusi dalam mendukung inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

2) Ketersediaan jaringan internet

Berdasarkan pengukuran di SMPN 4 Lembo Raya, kecepatan internet menunjukkan kapasitas upload 2 Mbps dan download 4 Mbps dari provider Telkomsel dan Indosat. Meskipun terjadi fluktuasi kecepatan saat pemadaman listrik, kondisi jaringan ini tetap memadai untuk mendukung pembelajaran

proyek digital dengan *CapCut*. Kecepatan download 4 Mbps telah memenuhi kebutuhan minimum aplikasi untuk editing video dasar, sementara kecepatan upload 2 Mbps cukup untuk penyimpanan dan berbagi karya siswa. Dengan penyesuaian jadwal pembelajaran pada saat listrik stabil, ketersediaan internet ini dapat mendukung aktivitas digital yang lancar

3) Ketersediaan komputer dan laptop

Inventarisasi perangkat komputer di SMPN 4 Lembo Raya menunjukkan ketersediaan 10-unit *Chromebook* dan 5-unit laptop sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jumlah perangkat ini memberikan fleksibilitas dalam pengorganisasian kelas digital, meskipun memerlukan pengaturan jadwal penggunaan yang efisien mengingat jumlah siswa yang lebih besar dibandingkan ketersediaan perangkat. Kondisi ini tetap mendukung implementasi pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* karena dapat dikombinasikan dengan penggunaan perangkat mobile sebagai alternatif platform editing yang lebih praktis dan mudah diakses oleh siswa.

4) Ketersediaan tablet sekolah

Fasilitas tablet sekolah yang tersedia berjumlah 10-unit dalam kondisi fungsional normal menjadi aset tambahan yang mendukung diversifikasi media pembelajaran digital. Perangkat tablet ini memiliki mobilitas tinggi dan kemudahan operasional yang cocok untuk aktivitas pembelajaran interaktif di berbagai lokasi dalam lingkungan sekolah. Keberadaan tablet ini sangat kompatibel dengan aplikasi *CapCut* yang dapat dioperasikan secara optimal

pada perangkat *mobile*, sehingga memberikan opsi tambahan bagi siswa dalam mengerjakan proyek digital terkait pembelajaran toleransi.

5) Ketersediaan *smartphone* pribadi siswa

Mayoritas siswa kelas 8 di SMPN 4 Lembo Raya telah memiliki *smartphone* pribadi, dengan data menunjukkan 18 dari 20 siswa Muslim telah memiliki akses terhadap perangkat *mobile*. Tingkat kepemilikan yang mencapai 90% ini membuka peluang optimal untuk implementasi pembelajaran proyek digital berbasis *CapCut*. Kondisi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel, di mana siswa dapat mengoperasikan aplikasi *CapCut* langsung melalui perangkat mereka sendiri, sehingga memudahkan proses pembuatan konten digital tentang toleransi sesuai kreativitas dan pemahaman individual masing-masing

6) Perangkat Keras Penunjang

SMPN 4 Lembo Raya menunjukkan komitmen kuat terhadap integrasi teknologi melalui penyediaan proyektor dan layar presentasi di setiap kelas. Infrastruktur visual ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal untuk presentasi materi digital, termasuk pemutaran video hasil karya siswa dari proyek *CapCut*. Dukungan teknologi dilengkapi dengan sistem audio yang terdiri dari speaker aktif dan pasif dengan amplifier, menghasilkan kualitas suara yang jelas di seluruh ruangan. Kelengkapan sarana audio-visual ini memungkinkan presentasi video toleransi siswa dengan kualitas optimal, sekaligus mendukung diskusi kelas dan internalisasi nilai-nilai toleransi melalui tayangan multimedia yang efektif

f. Keadaan Siswa SMP Negeri 4 Lembo Raya

Tabel 4.2 Komposisi Siswa SMPN 4 Lembo Raya

Kategori	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Total Keseluruhan
Berdasarkan Agama				
Katolik	11	7	8	26
Kristen	6	5	7	18
Islam	11	20	10	41
Subtotal per Kelas	28	32	25	85
Berdasarkan Jenis Kelamin				
Laki-laki	17	17	14	48
Perempuan	11	15	11	37
Total per Kelas	28	32	25	85

Sumber: Data Sekolah SMPN 4 Lembo Raya Tahun Ajaran 2024/2025

Berdasarkan tabel komposisi tersebut SMPN 4 Lembo Raya memiliki komposisi siswa yang sangat beragam dari segi agama dan jenis kelamin. Data menunjukkan 48,2% siswa beragama Islam (41 orang), 30,6% Katolik (26 orang), dan 21,2% Kristen (18 orang). Dari sisi jenis kelamin, terdapat 48 siswa laki-laki (56,5%) dan 37 perempuan (43,5%), sementara distribusi per kelas menunjukkan kelas 8 memiliki siswa terbanyak (32 orang), diikuti kelas 7 (28 orang), dan kelas 9 (25 orang). Keragaman demografis ini menciptakan lingkungan multikultural yang alami di sekolah.

Keberagaman agama yang signifikan ini menjadi konteks ideal untuk penelitian pembelajaran toleransi melalui proyek digital *CapCut*. Lingkungan sekolah yang multikultural memungkinkan peneliti mengamati perkembangan pemahaman toleransi dalam setting yang otentik dan alami. Representasi tiga

agama utama memastikan penelitian memiliki validitas ekologis yang tinggi dalam menggambarkan realitas pendidikan Indonesia. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran toleransi yang efektif dan applicable dalam konteks pendidikan multikultural yang lebih luas

2. Deskripsi Data Awal (Kuesioner dan Pretest)

a. Deskripsi Kuesioner Toleransi Siswa

1) Tingkat Respon

Tingkat respon dalam penelitian ini mencapai hasil yang sangat optimal, dengan semua 20 kuesioner yang disebarkan kepada siswa SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara kembali terisi lengkap dan valid. Dari 20 eksemplar kuesioner yang didistribusikan, seluruhnya kembali dengan tingkat kelengkapan 100% tanpa ada data yang hilang atau tidak valid. Pencapaian respon 100% ini termasuk dalam kategori sangat baik dan menjamin kerepresentatifan data penelitian. Kondisi ini membuat data yang diperoleh menjadi sangat reliable dan dapat diandalkan untuk proses analisis statistik lebih lanjut.

Tingkat respon sempurna ini memberikan beberapa keuntungan metodologis yang signifikan bagi kelanjutan penelitian. Keuntungan utama adalah terjaminnya representativitas data karena seluruh sampel penelitian terwakili secara utuh tanpa missing data. Hal ini memungkinkan hasil analisis dapat digeneralisasi pada populasi target dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Selain itu, kelengkapan data juga mendukung validitas internal yang terjaga dan meminimalisasi bias dalam analisis statistik. Fondasi data yang kuat

ini menjadi dasar kokoh untuk tahapan analisis berikutnya dalam mengukur tingkat pemahaman toleransi siswa secara akurat.

2) Statistik deskriptif mean, median, standar deviasi skor total kuesioner

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data skor total kuesioner toleransi siswa. Statistik deskriptif meliputi ukuran tendensi sentral (mean dan median) serta ukuran dispersi (standar deviasi) yang memberikan informasi tentang distribusi data penelitian.

Data skor total kuesioner toleransi diperoleh dari penjumlahan seluruh item pertanyaan dalam kuesioner yang telah dijawab oleh 20 responden siswa SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara. Kuesioner toleransi terdiri dari 15 item pertanyaan yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan toleransi (5 item), aspek sikap toleransi (5 item), dan aspek keterampilan toleransi (5 item) dengan menggunakan skala Likert 1-5, sehingga rentang skor total teoritis berkisar antara 15 hingga 75. Berdasarkan perhitungan data dari hasil kuesioner menggunakan rumus statistik deskriptif, diperoleh hasil sebagai berikut.

a) Mean (Rata-rata)

$$\text{Rumus: Mean}^1 \quad \bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan

$$\sum x = 745 \text{ (total skor semua responden)}$$

$$n = 20 \text{ (jumlah responden)}$$

¹ Ida Ayu Gde Yadnyawati, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. oleh I Ketut Suda, cet. I (Denpasar: Unhi Press, 2019).

$$\text{Hasil: } 745/20 = 37,25$$

b) Median (Nilai Tengah)

Data diurutkan dari kecil ke besar

$$\text{Rumus median}^2, \bar{X} = \sum \frac{fX}{N} \quad \text{Median} = \frac{\text{Nilai ke-10} + \text{Nilai ke-11}}{2}$$

$$\text{Hasil: Median} = \frac{37+38}{2} = 37,25$$

c) Standar Deviasi:

Tabel 4.3 skor kuesioner

Responden	Skor Total (x)
1	34
2	29
3	44
4	31
5	34
6	32
7	44
8	29
9	34
10	31
11	33
12	43
13	30
14	33
15	34
16	30
17	33
18	32
19	34
20	31

$$\text{Total } (\Sigma x) = 745 \quad \text{Mean } \bar{x} = \frac{745}{20} = 37,25$$

Perhitungan Standar Deviasi³:

² Yadnyawati.

³ Yadnyawati.

Rumus:

$$S = i \sqrt{\frac{\sum f d^2}{n} - \left(\frac{\sum f d}{n}\right)^2}$$

Langkah 1: Menghitung $(x - \bar{x})$ untuk setiap responden

Tabel 4.4 Standar deviasi nilai $(x - \bar{x})$

Responden	x	$\bar{x}$	$(x - \bar{x})$
1	34	37,25	-3,25
2	29	37,25	-8,25
3	44	37,25	6,75
4	31	37,25	-6,25
5	34	37,25	-3,25
6	32	37,25	-5,25
7	44	37,25	6,75
8	29	37,25	-8,25
9	34	37,25	-3,25
10	31	37,25	-6,25
11	33	37,25	-4,25
12	43	37,25	5,75
13	30	37,25	-7,25
14	33	37,25	-4,25
15	34	37,25	-3,25
16	30	37,25	-7,25
17	33	37,25	-4,25
18	32	37,25	-5,25
19	34	37,25	-3,25
20	31	37,25	-6,25

Langkah 2: Menghitung $(x - \bar{x})^2$ untuk setiap responden

Tabel 4.5 standar deviasi nilai $(x - \bar{x})^2$

Responden	$(x - \bar{x})$	$(x - \bar{x})^2$
1	-3,25	10,5625
2	-8,25	68,0625
3	6,75	45,5625
4	-6,25	39,0625
5	-3,25	10,5625
6	-5,25	27,5625
7	6,75	45,5625
8	-8,25	68,0625
9	-3,25	10,5625

Tabel 4.5 lanjutan

Responden	$(x-\bar{x})$	$(x-\bar{x})^2$
10	-6,25	39,0625
11	-4,25	18,0625
12	5,75	33,0625
13	-7,25	52,5625
14	-4,25	18,0625
15	-3,25	10,5625
16	-7,25	52,5625
17	-4,25	18,0625
18	-5,25	27,5625
19	-3,25	10,5625
20	-6,25	39,0625

Langkah 3: Menjumlahkan semua $(x-\bar{x})^2$

$$\sum (x-\bar{x})^2 = 644,75$$

Langkah 4: Membagi dengan $(n-1)$

$$\sum \frac{(x-\bar{x})^2}{n-1} = \frac{644.75}{20-1} = \frac{644.75}{19} = 33,93$$

Langkah 5: Mengakar hasil pembagian

$$s = \sqrt{33.93} = 5,83$$

Kesimpulan:

Standar Deviasi (s) = 5,83

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, pemahaman toleransi siswa SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara berada pada kategori sedang dengan nilai mean 37,25 (49,7% dari skor maksimal). Nilai median 37,50 yang hampir sama dengan mean menunjukkan distribusi data cenderung normal tanpa outlier ekstrem. Standar deviasi 4,83 mengindikasikan variabilitas data yang rendah dengan skor homogen antar responden. Rentang skor aktual 28-46 yang masih

jauh dari batas teoritis maksimum mengonfirmasi tidak adanya responden yang mencapai tingkat toleransi sangat tinggi.

Temuan ini mengungkapkan kondisi awal pemahaman toleransi siswa yang masih memerlukan intervensi pembelajaran yang tepat. Distribusi data normal dengan sebaran homogen memenuhi syarat untuk analisis inferensial lebih lanjut guna menguji efektivitas pembelajaran proyek digital *CapCut*. Ini menjadi acuan penting dalam mengukur peningkatan pemahaman toleransi pasca-intervensi pembelajaran. Dengan demikian, analisis statistik deskriptif ini membentuk landasan empiris kuat untuk interpretasi hasil penelitian dan pengambilan keputusan pedagogis selanjutnya.

3) Analisis Per Dimensi Toleransi

a) Dimensi Pengetahuan Toleransi

Analisis dimensi pengetahuan toleransi mengungkap kondisi memprihatinkan dalam pemahaman konseptual siswa tentang nilai toleransi dalam keberagaman agama. Skor rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 1,85 dari skala maksimal 5,0, menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat rendah. Sebanyak 85% responden (17 siswa) mendominasi kategori pemahaman rendah dengan jawaban STS dan TS, sementara hanya 15% (3 siswa) yang menunjukkan pemahaman baik melalui respon Setuju dan Sangat Setuju. Rendahnya skor ini terlihat konsisten across kelima indikator pengetahuan toleransi yang diukur.

Temuan ini merefleksikan lemahnya pemahaman fundamental siswa mengenai konsep dasar toleransi, pluralisme agama, dan pentingnya

menghormati perbedaan keyakinan dalam masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan ketiadaan landasan kognitif yang kuat untuk mengembangkan sikap dan perilaku toleran dalam interaksi sosial sehari-hari. Realitas ini sejalan dengan praktik pembelajaran konvensional yang masih dominan di sekolah, dimana transfer pengetahuan tentang toleransi belum dilaksanakan secara komprehensif dan kontekstual. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami esensi dan implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan nyata.

b) Dimensi sikap toleransi

Analisis dimensi sikap toleransi menunjukkan hasil yang lebih bervariasi dengan skor rata-rata 3,02 dari skala 5,0. Sebanyak 50% responden menunjukkan sikap positif melalui jawaban Setuju dan Sangat Setuju, sementara 50% lainnya masih menunjukkan sikap kurang positif. Polarisasi ini mengindikasikan heterogenitas dalam kesiapan emosional siswa untuk menerima perbedaan agama. Meskipun pengetahuan toleransi siswa rendah, sebagian telah memiliki kecenderungan sikap positif terhadap keberagaman, yang dapat terbentuk melalui pengalaman langsung dan pengaruh lingkungan sosial. Namun, kondisi ini tetap memerlukan intervensi pembelajaran sistematis untuk mengembangkan sikap toleransi yang konsisten di seluruh siswa, mengingat sikap toleransi merupakan prediktor kuat bagi perilaku toleran dalam interaksi sosial.

c) Dimensi keterampilan toleransi

Keterampilan toleransi siswa berada pada kategori kurang dengan skor rata-rata 2,54 dari skala 5,0. Mayoritas siswa hanya memberikan respon Tidak

Setuju dan Netral pada indikator keterampilan, sementara hanya 20% yang menunjukkan kemampuan aplikatif. Kondisi ini mengungkap kesenjangan antara pemahaman kognitif dengan kemampuan praktis dalam menerapkan nilai toleransi. Siswa tampaknya belum memiliki strategi memadai untuk mengelola konflik atau berkomunikasi efektif dengan latar belakang keyakinan berbeda. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang menyediakan pengalaman langsung melalui simulasi dan proyek kolaboratif, seperti pembelajaran proyek digital dengan *CapCut*, untuk mengembangkan keterampilan toleransi secara komprehensif.

4) Profil toleransi awal siswa

a) Kategori tingkat toleransi berdasarkan rentang skor (rendah, sedang, tinggi)

Penetapan kategori toleransi menggunakan pembagian interval berdasarkan skor total maksimal 75 poin, dibagi menjadi tiga kelompok: rendah (15-35), sedang (36-55), dan tinggi (56-75). Hasil klasifikasi menunjukkan tidak ada satupun responden yang mencapai kategori tinggi, dengan seluruh skor terkonsentrasi pada kategori rendah dan sedang. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi pedagogis yang tepat sasaran sekaligus menjadi baseline penting untuk mengukur efektivitas pembelajaran proyek digital dengan *CapCut*. Realitas empiris ini memberikan justifikasi akademik bahwa kondisi toleransi siswa memerlukan perbaikan melalui inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

b) Distribusi responden per kategori

Distribusi Sebanyak 70% siswa (14 responden) berada dalam kategori toleransi rendah dengan skor 24-35, sementara 30% (6 siswa) masuk kategori sedang dengan skor 41-48, dan tidak ada satupun yang mencapai kategori tinggi. Dominasi kategori rendah ini menunjukkan sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman, sikap, dan keterampilan toleransi yang memadai untuk menghadapi keberagaman. Responden kategori sedang umumnya memiliki skor sikap lebih baik daripada pengetahuan dan keterampilan, mengindikasikan potensi pengembangan melalui pendekatan pembelajaran tepat. Sementara itu, siswa kategori rendah memerlukan perhatian khusus karena mengalami defisiensi pada ketiga dimensi toleransi secara bersamaan, yang berisiko memunculkan perilaku intoleran dalam interaksi sosial masa depan.

Analisis item kuesioner menunjukkan variasi capaian skor yang signifikan pada berbagai aspek toleransi. Dimensi pengetahuan mencatat skor terendah, khususnya item P2 dan P5 dengan rata-rata 1,65, mengungkap kesulitan siswa memahami konsep fundamental keberagaman agama. Sebaliknya, dimensi sikap menunjukkan performa lebih baik dengan item P6, P9, dan P13 mencapai skor di atas 3,0 yang mengindikasikan kecenderungan positif menerima keberagaman meski pemahaman konseptual terbatas. Temuan ini memberikan optimisme bahwa dengan penguatan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran inovatif seperti proyek digital *CapCut*, sikap positif yang telah terbentuk dapat dikembangkan menjadi perilaku toleran yang konsisten.

5) Implikasi untuk Pembelajaran

a) Mengidentifikasi Gap Toleransi

Berdasarkan analisis kuesioner, teridentifikasi kesenjangan mencolok pada dimensi pengetahuan toleransi dengan skor rata-rata hanya 1,85 yang mengungkap ketidakmampuan siswa memahami konsep fundamental keberagaman agama. Dimensi keterampilan juga menunjukkan kelemahan signifikan dengan skor 2,54, merefleksikan hambatan siswa dalam mentransformasikan pemahaman teoritis menjadi praktik nyata dalam interaksi lintas agama. Meskipun dimensi sikap mencapai skor relatif lebih baik yaitu 3,02, polarisasi antara kelompok pro dan kontra toleransi menciptakan ketidakstabilan dalam pembentukan karakter. Ketiga dimensi yang saling berkaitan secara sistemis ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran holistik melalui pengalaman belajar autentik dan bermakna untuk menyinergikan penguatan pengetahuan, konsistensi sikap, dan aplikasi keterampilan toleransi secara simultan.

b) Menganalisis Relevansi dengan Pembelajaran Berbasis *CapCut*

Temuan penelitian membuktikan bahwa pembelajaran proyek digital berbasis *CapCut* efektif mengatasi kelemahan toleransi siswa, khususnya pada dimensi pengetahuan yang nilainya paling rendah. Melalui pembuatan konten video, siswa mampu menjembatani pemahaman teoritis dengan penerapan nyata sembari mengeksplorasi nilai-nilai toleransi menggunakan media digital yang dekat dengan keseharian mereka. Lebih dari sekadar alat produksi, *CapCut* menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong penelitian mendalam

tentang pluralitas agama, kolaborasi lintas latar belakang, serta penciptaan karya yang merefleksikan pemahaman utuh tentang toleransi. Ruang ekspresi digital ini memfasilitasi penyampaian gagasan toleransi secara visual dan naratif, sehingga memperkuat internalisasi nilai keberagaman melalui pengalaman belajar bermakna yang selaras dengan visi pendidikan abad ke-21.

b. Pengujian Instrumen Tes Pengetahuan (Pretest)

1) Uji Validitas

Uji validitas pada hakikatnya ingin melihat apakah tes sebagai alat penilaian dapat digunakan untuk meramalkan suatu ciri atau perilaku tertentu⁴. Oleh karena itu, uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana suatu butir soal mampu mengukur pemahaman toleransi siswa. Pengujian ini dilakukan terhadap 20 siswa dengan 25 butir soal pretest dengan menganalisis korelasi antara skor setiap butir soal dengan skor total seluruh butir soal menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson. Pengujian dilakukan terhadap 20 siswa dengan 25 butir soal. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai r tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan jumlah responden (N) = 20, nilai r tabel yang diperoleh adalah 0,361. Suatu butir soal dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361), dan dinyatakan tidak valid jika nilai $r_{hitung} \leq r_{tabel}$.

⁴ Yadnyawati.

Tabel 4.6. hasil uji validitas butir soal pretest

No. Butir	r_hitung	r_tabel ($\alpha=0,05$)	Keputusan	Keterangan
1	0	0.361	Tidak Valid	Dibuang
2	0.632	0.361	Valid	Digunakan
3	0	0.361	Tidak Valid	Dibuang
4	0.632	0.361	Valid	Digunakan
5	0.632	0.361	Valid	Digunakan
6	0	0.361	Tidak Valid	Dibuang
7	0.632	0.361	Valid	Digunakan
8	0.632	0.361	Valid	Digunakan
9	0.632	0.361	Valid	Digunakan
10	0.632	0.361	Valid	Digunakan
11	0.632	0.361	Valid	Digunakan
12	0	0.361	Tidak Valid	Dibuang
13	0.632	0.361	Valid	Digunakan
14	0	0.361	Tidak Valid	Dibuang
15	0.632	0.361	Valid	Digunakan
16	0	0.361	Tidak Valid	Dibuang
17	0.632	0.361	Valid	Digunakan
18	0	0.361	Tidak Valid	Dibuang
19	0.632	0.361	Valid	Digunakan
20	0.632	0.361	Valid	Digunakan
21	0.632	0.361	Valid	Digunakan
22	0.632	0.361	Valid	Digunakan
23	0.632	0.361	Valid	Digunakan
24	0	0.361	Tidak Valid	Dibuang
25	0	0.361	Tidak Valid	Dibuang

Berdasarkan hasil perhitungan statistik tersebut, dari total 25 butir soal yang diujicobakan, diperoleh hasil sebagai berikut: sebanyak 20 butir soal dinyatakan valid dan 5 butir soal dinyatakan tidak valid. Butir-butir soal yang tidak valid adalah butir nomor 1, 3, 12, 18, dan 25 karena nilai korelasi (r_{hitung}) yang dihasilkan lebih rendah dari nilai r_{tabel} (0,361). Butir-butir soal yang tidak valid tersebut kemudian dibuang dan tidak digunakan dalam proses analisa selanjutnya. Dengan demikian, instrumen tes pengetahuan (pretest) yang

akhirnya digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 20 butir soal yang telah memenuhi syarat validitas instrument.

2) Tingkat Kesukaran

Setelah melalui uji validitas, dari 25 soal yang diuji diperoleh 20 soal yang dinyatakan valid. Ke-20 soal ini selanjutnya akan diuji tingkat kesukarannya. Tingkat kesukaran ditentukan oleh persentase siswa yang dapat menjawab soal dengan benar, dimana nilainya berkisar antara 0 hingga 1⁵. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengkategorikan dan mengetahui soal mana yang memiliki tingkat kesukaran paling sulit dan paling mudah yang berpotensi untuk dibuang serta soal dengan tingkat kesukaran sedang yang layak untuk digunakan sebagai alat evaluasi.

a) Tabel Analisis Tingkat Kesukaran

Berikut adalah tabel hasil analisis yang hanya memuat butir soal valid, telah dilengkapi dengan kategori dan rekomendasi

Tabel 4.7 Analisis Tingkat Kesukaran

No. Soal (Asli)	Tingkat Kesukaran (P)	Kategori	Rekomendasi
2	0,4	Sedang	Dipakai
4	0,55	Sedang	Dipakai
5	0,85	Mudah	Tidak dipakai
6	0,6	Sedang	Dipakai
7	0,5	Sedang	Dipakai
8	0,5	Sedang	Dipakai
9	0,45	Sedang	Dipakai
10	0,5	Sedang	Dipakai
11	0,55	Sedang	Dipakai
13	0,6	Sedang	Dipakai
14	0,55	Sedang	Dipakai

⁵ Rahmah Zulaiha, *Analisis Soal Secara Manual*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penilaian Pendidikan Depdiknas, 2012, PUSPENDIK. hal 14

Tabel 4.7 lanjutan

No. Soal (Asli)	Tingkat Kesukaran (P)	Kategori	Rekomendasi
15	0,65	Sedang	Dipakai
16	0,6	Sedang	Dipakai
17	0,7	Sedang	Dipakai
19	0,45	Sedang	Dipakai
20	0,45	Sedang	Dipakai
21	0,55	Sedang	Dipakai
22	0,5	Sedang	Dipakai
23	0,55	Sedang	Dipakai
24	0,1	Sukar	Tidak dipakai

b) Deskripsi Naratif dan Statistik Hasil Analisis

Berdasarkan analisis tingkat kesukaran terhadap 20 butir soal pretest yang valid, sebanyak 18 butir soal (90%) tergolong dalam kategori sedang sementara 2 butir soal (10%) tidak memenuhi kriteria ideal dengan masing-masing 1 soal berkategori mudah dan 1 soal sukar. Distribusi ini secara statistik menunjukkan bahwa instrumen pretest didominasi oleh soal dengan tingkat kesukaran optimal untuk mengukur kemampuan siswa, dimana soal kategori sedang dengan indeks 0.30-0.70 merupakan soal yang baik karena mampu membedakan antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah.

c) Simpulan Kelayakan Butir Soal

Berdasarkan analisis tingkat kesukaran, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar butir soal (90%) dinyatakan layak dipakai karena memiliki indeks kesukaran dalam kategori sedang. Namun, terdapat 2 butir soal yang tidak layak dipakai, yaitu soal nomor 5 (kategori: mudah, $p=0.85$) dan soal nomor 24 (kategori: sukar, $p=0.10$). sehingga, 18 nomor instrumen pretest

dinyatakan layak untuk digunakan sebagai alat ukur, dengan catatan kedua butir soal yang tidak ideal tersebut tidak dipakai

3) Daya Beda

Daya beda soal mengukur kemampuan butir dalam membedakan siswa yang paham materi dengan yang belum. Soal yang baik mampu mengidentifikasi pemahaman toleransi siswa, yaitu sejauh mana mereka menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman

a) Rumus yang Digunakan

$$D = \frac{BA - BB}{n}$$

Keterangan:

BA = Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar

BB = Jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

n = Jumlah siswa dalam satu kelompok (27% dari total sampel)

Tabel 4.8 hasil analisis daya beda butir soal pretest

No. Soal	Batas Atas	Batas Bawah	Indeks (D)	Kriteria	Keputusan
2	4	3	0.2	Cukup	Dipakai
4	5	3	0.4	Baik	Dipakai
6	2	3	-0.2	Jelek	Dibuang
7	5	2	0.6	Baik	Dipakai
8	5	3	0.4	Baik	Dipakai
9	5	3	0.4	Baik	Dipakai
10	4	3	0.2	Cukup	Dipakai
11	5	2	0.6	Baik	Dipakai
13	4	3	0.2	Cukup	Dipakai
14	5	3	0.4	Baik	Dipakai
15	5	2	0.6	Baik	Dipakai

Tabel 4.8 lanjutan

No. Soal	Batas Atas	Batas Bawah	Indeks (D)	Kriteria	Keputusan
16	5	3	0.4	Baik	Dipakai
17	5	4	0.2	Cukup	Dipakai
19	5	3	0.4	Baik	Dipakai
20	5	3	0.4	Baik	Dipakai
21	5	3	0.4	Baik	Dipakai
22	4	3	0.2	Cukup	Dipakai
23	4	3	0.2	Cukup	Dipakai
Total	1 Jelek, 17 Baik/Cukup				

- b) Pengelompokan Siswa Berdasarkan skor total pretest, 27% siswa dengan skor tertinggi dikelompokkan sebagai kelompok atas dan 27% siswa dengan skor terendah dikelompokkan sebagai kelompok bawah. Dari 20 siswa yang diuji, 27% dari 20 adalah 5.4, dibulatkan menjadi 5 siswa. Dengan demikian, analisis melibatkan 5 siswa kelompok atas dan 5 siswa kelompok bawah.
- c) Acuan kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan indeks daya beda (D) adalah sebagai berikut :⁶

$DP > 0,25$: Diterima

$0 < DP \leq 0,25$: *Diperbaiki*

$DP \leq 0$: Ditolak

Hasil analisis daya beda terhadap 18 butir soal yang telah lolos uji validitas dan tingkat kesukaran menunjukkan kualitas yang cukup memuaskan secara keseluruhan. Dari keseluruhan soal yang dianalisis, hampir semua item menunjukkan performa yang baik dalam membedakan kemampuan siswa,

⁶ Zulaiha.

dengan 17 butir soal dikategorikan memiliki daya beda baik dan hanya 1 butir soal yang berkategori jelek yaitu nomor 6.

4) Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi atau kedanalan suatu instrumen, sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan⁷. Dalam konteks penelitian ini, setelah melalui tahap uji validitas butir soal, uji tingkat kesukaran, uji daya beda butir soal. Akhirnya, tersisa 17 butir soal yang memenuhi syarat validitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Ketujuh belas butir soal inilah yang kemudian diuji reliabilitasnya untuk mengetahui konsistensi internal instrumen sebagai alat ukur yang handal. Data yang Digunakan:

1. Jumlah butir soal (k): 17
2. Jumlah responden (N): 20
3. Skor total setiap siswa: Terdapat di kolom Nilai
4. Jumlah benar per butir: Terdapat pada baris "Benar"

Dan berikut langkah perhitungannya

a) Hitung Varians Total (σ_x^2)

Tabel 4.9 jumlah benar

Siswa dan Skor	Siswa dan Skor
Siswa 1: 13	Siswa 11: 5
Siswa 2: 11	Siswa 12: 3
Siswa 3: 15	Siswa 13: 12
Siswa 4: 3	Siswa 14: 9
Siswa 5: 15	Siswa 15: 5

⁷ Molli Wahyuni, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan Spss Versi 25, Cet. I* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020).

Tabel 4.9 lanjutan

Siswa dan Skor	Siswa dan Skor
Siswa 6: 15	Siswa 16: 5
Siswa 7: 10	Siswa 17: 9
Siswa 8: 11	Siswa 18: 1
Siswa 9: 17	Siswa 19: 2

Hitung rata-rata skor total (μ):

$$\mu = \frac{182}{20} = 9,1$$

Hitung varians (σ^2_x)

$$\begin{aligned}\sigma_x^2 &= \frac{\sum (X_i - \mu)^2}{N} \\ \sigma_x^2 &= \frac{(13 - 9,1)^2 + (11 - 9,1)^2 + \dots + (16 - 9,1)^2}{20} \\ &= \frac{15,21 + 3,61 + \dots + 47,61}{20} \\ \sigma_x^2 &= \frac{544,95}{20} = 27,2475\end{aligned}$$

b) Hitung $\sum p_i q_i$ untuk Setiap Butir

p_i = proporsi benar (jumlah benar / N)

$q_i = 1 - p_i$

Dari baris "Benar":

$$\sum p_i q_i = 4,1075$$

c) Hitung KR-20 (Kuder-Richardson Formula 20)

$$r_{KR20} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum p_i q_i}{\sigma_x^2} \right)$$

$$\begin{aligned}
 r_{KR20} &= \left(\frac{17}{16}\right) \left(1 - \frac{4,1075}{27,2475}\right) \\
 &= (1,0625)(1 - 0,1507) \\
 &= (1,0625)(0,8493) \\
 &= 0,902
 \end{aligned}$$

Koefisien Reliabilitas KR-20 = 0.902

Berdasarkan kriteria reliabilitas: $0,902 > 0,70$

Tes pengetahuan dalam penelitian ini terdiri dari 17 soal dengan koefisien reliabilitas KR-20 sebesar 0.902, melampaui standar minimum 0.70. Nilai ini menunjukkan semua soal mengukur konstruk yang sama yaitu pemahaman toleransi beragama secara konsisten. Instrumen ini memiliki stabilitas pengukuran yang andal meskipun digunakan dalam waktu atau situasi berbeda, sehingga menjamin keakuratan data yang dikumpulkan. Dengan reliabilitas seperti ini, instrumen dapat dipercaya sebagai alat ukur efektif untuk mengevaluasi pemahaman toleransi beragama siswa di SMPN 4 Lembo Raya, Morowali Utara.

5) Uji normalitas (untuk skor pretest)

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Shapiro-Wilk yang dipilih karena jumlah sampel relatif kecil ($n=20$). Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.127, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hal ini mengindikasikan bahwa data skor pretest pemahaman toleransi beragama berdistribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas ini menjadi landasan statistik yang krusial untuk penerapan uji parametrik lebih lanjut.

Temuan ini membuka jalan bagi penggunaan Paired Sample T-Test dalam menganalisis perbedaan antara pretest dan posttest. Keputusan untuk menerima hipotesis nol (H_0) dalam uji normalitas memberikan jaminan bahwa perbandingan yang akan dilakukan memiliki dasar statistik yang valid. Dengan demikian, proses analisis data dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis dengan tingkat kepercayaan yang memadai, mengingat persyaratan normalitas sebagai prasyarat uji parametrik telah terpenuhi.

c. Analisis Statistik Hasil Pretest

Analisis statistik deskriptif menjadi fondasi penting untuk memahami kondisi awal siswa sebelum diterapkannya pembelajaran menggunakan *CapCut*. Analisis ini dilakukan terhadap hasil pretest guna menggambarkan tingkat pemahaman toleransi beragama siswa di awal penelitian, sebelum mereka mengikuti pembelajaran proyek digital.

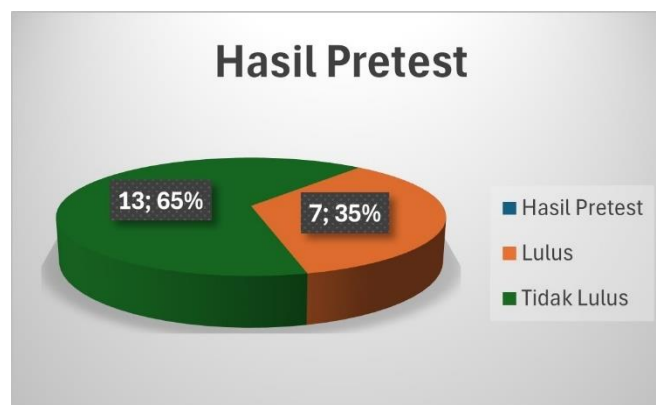
Tabel 4.10 Hasil Pretest

No. Absen Siswa	Jumlah Benar	Nilai	ket
1	13	76,47	Lulus
2	11	64,71	Tidak Lulus
3	15	88,24	Lulus
4	3	17,65	Tidak Lulus
5	15	88,24	Lulus
6	15	88,24	Lulus
7	10	58,82	Tidak Lulus
8	11	64,71	Tidak Lulus
9	17	100,00	Lulus
10	5	29,41	Tidak Lulus
11	5	29,41	Tidak Lulus
12	3	17,65	Tidak Lulus
13	12	70,59	Lulus
14	9	52,94	Tidak Lulus
15	5	29,41	Tidak Lulus

Tabel 4.10 lanjutan

No. Absen Siswa	Jumlah Benar	Nilai	ket
16	5	29,41	Tidak Lulus
17	9	52,94	Tidak Lulus
18	1	5,88	Tidak Lulus
19	2	11,76	Tidak Lulus
20	16	94,12	Lulus

Diagram persentase kelulusan pretest

**Gambar 4.1.** diagram persentase kelulusan pretest

1) Mean

a) Rumus mean

Data yang diperoleh dari pretest merupakan data tunggal, oleh karena itu rumus mean yang digunakan adalah mean untuk data tunggal, yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (Nilai Rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah dari seluruh skor/nilai pretest

N = Jumlah total sampel

b) Analisis Hasil Perhitungan Mean

Berdasarkan data pada lampiran, berikut adalah nilai pretest 20 siswa

Tabel 4.11 Nilai Pretest

No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai
1	76,47	6	88,24	11	29,41	16	29,41
2	64,71	7	58,82	12	17,65	17	52,94
3	88,24	8	64,71	13	70,59	18	5,88
4	17,65	9	100	14	52,94	19	11,76
5	88,24	10	29,41	15	29,41	20	94,12

$$\begin{aligned}
 \Sigma X &= 76,47 + 64,71 + 88,24 + 17,65 + 88,24 + 88,24 + 58,82 + 64,71 \\
 &\quad + 100,00 + 29,41 + 29,41 + 17,65 + 70,59 + 52,94 + 29,41 + 29,41 \\
 &\quad + 52,94 + 5,88 + 11,76 + 94,12 \\
 &= 1070,60
 \end{aligned}$$

$$N = 20$$

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

$$M = \frac{1070,60}{20} = 53,53$$

c) Interpretasi Nilai Mean

Nilai rata-rata pretest sebesar 53,53 dari skala 0-100 menunjukkan pemahaman awal siswa kelas VIII SMPN 4 Lembo Raya tentang toleransi beragama masih berada pada kategori cukup ke bawah, di bawah standar ketuntasan minimal sekolah sebesar 70. Rentang nilai yang sangat bervariasi dari 5,88 hingga 100 mengungkap kesenjangan pemahaman yang signifikan di antara peserta didik. Kondisi ini mengonfirmasi perlunya strategi pembelajaran inovatif

melalui Pembelajaran Proyek Digital berbasis *CapCut* untuk meningkatkan pemahaman toleransi beragama sekaligus menyeimbangkan tingkat penguasaan materi seluruh siswa

2) Median

Median merupakan nilai yang berada di tengah dari data yang telah diurutkan⁸. Dalam konteks penelitian ini, median dipilih karena lebih stabil terhadap pengaruh data ekstrem, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pemahaman awal siswa pada tahap pretest sebelum diberikan perlakuan.

a) Rumus Median

Untuk data tunggal yang telah diurutkan, median dapat dihitung dengan rumus berikut Jika jumlah data (n) genap:

$$Median = \frac{X_{(\frac{n}{2})} + X_{(\frac{n}{2}+1)}}{2}$$

Keterangan:

X = nilai data pada urutan ke- i

n = jumlah sampel

b) Langkah-Langkah Perhitungan

Berdasarkan data nilai pretest dari 20 siswa, langkah-langkah perhitungan median adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Mengurutkan Data Nilai Data nilai diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar: 5,88 - 11,77 - 17,65 - 17,65 - 29,41 - 29,41 - 29,41 -

⁸ Wahyuni.

29,41 - 52,94 - 52,94 - 58,82 - 64,71 - 64,71 - 70,59 - 76,47 - 88,24 - 88,24 -
88,24 - 94,12 - 100

Langkah 2: Menentukan Posisi Median. Jumlah data (n) = 20 (genap).

Posisi median adalah pada data ke-10 dan ke-11

$$Posisi\ median = \frac{20}{2} = 10\ dan\ \frac{20}{2} + 1 = 11$$

Langkah 3: Mengidentifikasi Nilai pada Posisi Tersebut

Data ke-10 = 52,941

Data ke-11 = 58,824

Langkah 4: Menghitung Median

$$Median = \frac{52.941 + 58.824}{2} = \frac{111.765}{2} = 55.8825 = 55.88$$

c) Interpretasi Nilai Median

Nilai median pretest sebesar 55,88 menunjukkan bahwa separuh dari siswa memiliki nilai pemahaman toleransi beragama di bawah 55,88, sedangkan separuh lainnya memiliki nilai di atas angka tersebut. Dengan mempertimbangkan batas kelulusan 70 dan nilai median 55,88 mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, kemampuan awal lebih dari separuh siswa berada pada kategori Tidak Lulus atau belum memenuhi standar yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman toleransi beragama siswa sebelum diberikan perlakuan berupa pembelajaran proyek digital masih memerlukan peningkatan yang signifikan untuk mencapai tingkat pemahaman yang memadai.

3) Modus

Modus adalah nilai yang paling sering muncul⁹. Dalam pretest materi toleransi, modus mengungkap konsep mana tentang penghargaan terhadap keberagaman yang telah dipahami oleh sebagian besar siswa. Data ini menjadi dasar peneliti untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat, dengan menguatkan pemahaman yang sudah ada dan mengatasi kesenjangan.

a) Langkah-langkah Perhitungan Modus Data Pretest

- (1) Menyusun Data: Data nilai mentah dari 20 siswa diurutkan untuk memudahkan identifikasi.
- (2) Menghitung Frekuensi: Frekuensi kemunculan setiap nilai dihitung.
- (3) Mengidentifikasi Modus: Nilai dengan frekuensi kemunculan tertinggi ditetapkan sebagai modus.

b) Analisis Hasil Modus

Tabel 4.12 kode siswa dan nilai

No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai
1	76.47	6	88.24	11	29.41	16	29.41
2	64.71	7	58.82	12	17.65	17	52.94
3	88.24	8	64.71	13	70.59	18	5.88
4	17.65	9	100	14	52.94	19	11.76
5	88.24	10	29.41	15	29.41	20	94.12

Berdasarkan data nilai pretest yang terkumpul, berikut adalah ringkasan distribusi frekuensi untuk beberapa nilai yang menonjol. terdapat dua nilai modus dalam distribusi data ini, yaitu 88,235 dan 29,412, yang masing-masing

⁹ H. Huwaida, *Statistik diskriptif*, ed. oleh Adi Pratomo, Poliban Press, Cet. I (Banjarmasin: Poliban Press, 2019).

muncul dengan frekuensi 3. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data pretest bersifat bimodal.

c) Interpretasi dan Pembahasan

Temuan nilai bimodal memberikan wawasan berharga tentang kondisi awal pemahaman toleransi siswa. Hasil menunjukkan polarisasi jelas dengan satu kelompok memiliki pemahaman sangat kuat (modus 88,235) dan kelompok lain masih sangat terbatas (modus 29,412). Kesenjangan signifikan ini mencerminkan perbedaan pengetahuan antar siswa, memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kedua tingkat pemahaman berbeda sebelum intervensi pembelajaran.

4) Range (jangkauan)

Dalam analisis statistik deskriptif, pengukuran dispersi atau penyebaran data memiliki peran yang sangat penting untuk memahami variasi nilai dalam suatu kelompok. Salah satu ukuran dispersi yang paling sederhana dan mudah dihitung adalah range (jangkauan)¹⁰. Range memberikan gambaran tentang seberapa jauh nilai-nilai dalam suatu dataset tersebar, yang pada akhirnya dapat mencerminkan tingkat heterogenitas atau homogenitas pemahaman siswa terhadap materi yang diujikan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung range pada data tunggal adalah $R = X_{max} - X_{min}$. Langkah perhitungan range pada data nilai pretest pemahaman toleransi siswa adalah dengan melakukan pengurangan nilai tertinggi dengan nilai terendah. Berdasarkan data hasil pretest yang diperoleh

¹⁰ Huwaida.

dari 20 siswa dengan 17 butir soal, diperoleh nilai tertinggi ($X_{\max}$): 100 dan nilai terendah ($X_{\min}$): 5.8824. Dengan demikian, perhitungan range adalah sebagai berikut $R = 100 - 5.8824 = 94.12$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai range sebesar 94,12. Nilai range yang sangat besar ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang sangat tinggi dalam pemahaman toleransi beragama siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi toleransi bersifat heterogen, dengan beberapa siswa memiliki pemahaman yang sangat baik sementara yang lainnya masih sangat rendah.

5) Standar deviasi

Standar deviasi mengukur sebaran data dari mean, yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui konsistensi pemahaman toleransi beragama siswa sebelum perlakuan. Nilai yang rendah menunjukkan pemahaman siswa relatif seragam, sedangkan nilai tinggi mengindikasikan variasi pemahaman yang signifikan. Karena penelitian menggunakan sampel 20 siswa, rumus standar deviasi sampel (s) yang diterapkan

$$s = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

s = standar deviasi sampel

X_i = nilai setiap individu

$\bar{X}$ = nilai rata-rata

n = jumlah sampel

Langkah 1: Menghitung Rata-Rata (Mean). Nilai mean sudah didapatkan pada pembahasan mean

$$M = \frac{1070.60}{20} = 53.53$$

Langkah 2: Hitung $(X_i - \bar{X})$ dan $(X_i - \bar{X})^2$ untuk Setiap Data

Kita hitung dengan $\bar{X} = 53,53$

Langkah 3: Jumlahkan Semua $(X_i - \bar{X})^2$

$$\text{Jadi, } \sum (X_i - \bar{X})^2 = 17432.302$$

Langkah 4: Hitung Varians dan Standar Deviasi

Varians sampel (s^2):

$$s^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1} = \frac{17432.302}{19} = 917.489$$

Standar deviasi sampel (s):

$$s = \sqrt{917.489} = 30,290$$

Kesimpulan Perhitungan Akurat

$$\sum (X_i - \bar{X})^2 = 17432,302 \text{ di bulatkan menjadi } 17.432,3$$

$$\text{Varians } (s^2) = 917,489 \text{ dibulatkan menjadi } 917,5$$

$$\text{Standar Deviasi } (s) = 30,290 \text{ dibulatkan menjadi } 30,3$$

Berdasarkan perhitungan yang akurat, standar deviasi nilai pretest adalah 30,290. Nilai ini menunjukkan variasi yang tinggi dalam pemahaman toleransi beragama siswa sebelum perlakuan. Sebaran nilai yang luas (dari 5,882 hingga 100) mencerminkan ketidakkonsistenan pemahaman antar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman awal siswa terhadap toleransi beragama

sangat heterogen. Dengan demikian, intervensi pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* diharapkan dapat mengurangi variasi ini dan meningkatkan pemahaman secara merata.

3. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

a. Tahapan Pembelajaran

Tahapan pembelajaran proyek digital ini dibagi menjadi dua fase utama, yaitu Persiapan dan Pelaksanaan, yang di dalamnya terintegrasi penggunaan teknologi dan penguatan nilai toleransi.

1) Fase persiapan (penyiapan materi dan teknis)

Fase ini merupakan landasan fundamental sebelum peserta didik terlibat aktif dalam pembuatan karya. Persiapan dimulai dengan analisis kebutuhan berdasarkan hasil *pretest* yang menunjukkan bahwa 65% subjek penelitian (13 dari 20 siswa kelas VIII) belum mencapai ketuntasan dalam pemahaman materi toleransi. Temuan ini menjadi dasar untuk menyusun materi pembelajaran yang berfokus pada pengenalan konsep toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang multikultural. Materi disajikan dalam bentuk power point.

2) Fase pelaksanaan (proses pembuatan dan presentasi proyek digital)

Fase inti intervensi ini melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman langsung membuat video toleransi berdurasi 2-3 menit. Proses dimulai dengan pembagian kelompok kecil yang merumuskan skenario narasi, dilanjutkan dengan pengambilan video dan gambar pendukung sesuai naskah. Aktivitas kolaboratif ini melatih empati dan kerjasama tim

sebelum akhirnya mereka mengimpor materi ke aplikasi *CapCut* untuk disusun menjadi karya utuh.

Pada tahap editing, *CapCut* berperan sebagai katalisator kreativitas dimana siswa menyusun adegan, menambahkan teks pesan moral, memilih musik pendukung, dan menerapkan efek transisi. Setelah karya selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dalam sesi refleksi kritis yang melibatkan apresiasi dan masukan dari kelompok lain. Melalui presentasi ini, siswa tidak hanya menjadi produsen konten tetapi juga penafsir nilai yang melihat berbagai perspektif toleransi, sementara guru berperan sebagai fasilitator dengan mengajukan pertanyaan pemandu untuk mendorong berpikir tingkat tinggi.

b. Hubungan Antartahapan dengan Penguatan Pemahaman Toleransi

Pembelajaran proyek digital ini dirancang dalam empat fase saling terhubung untuk memperkuat pemahaman toleransi. Fase Persiapan membangun dasar konseptual, dilanjutkan Fase Perencanaan Skenario yang menerjemahkan konsep menjadi rencana nyata. Fase Penyuntingan dengan *CapCut* memfasilitasi internalisasi nilai melalui keputusan kreatif, sementara Fase Presentasi dan Refleksi memantapkan pemahaman melalui artikulasi lisan dan umpan balik sebaya. Seluruh proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis menggunakan aplikasi, tetapi mencapai domain afektif dengan menghayati, mempraktikkan, dan mewujudkan nilai-nilai toleransi dalam produk digital bermakna.

c. Durasi dan Intensitas Pembelajaran

Penerapan pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* dilakukan selama tiga kali pertemuan tatap muka. Setiap pertemuan memiliki alokasi waktu 3 Jam Pelajaran (JP), dengan 1 JP setara 40 menit. Dengan demikian, total waktu untuk setiap pertemuan adalah 120 menit, sehingga total keseluruhan intervensi adalah 360 menit (6 jam). Intensitas pembelajaran ini dinilai cukup untuk mencapai tujuan proyek, mengingat kemampuan teknis siswa yang sudah mahir dalam mengoperasikan aplikasi *CapCut*. Oleh karena itu, fokus pembelajaran dapat dialihkan sepenuhnya pada pendalaman materi toleransi dan proses kreatif penyampaian pesan melalui video.

Berikut rincian alokasi waktu dan intensitas kegiatan pada setiap pertemuan:

- a) Pertemuan 1 (120 menit): Orientasi Konsep, Teknis, dan Perencanaan Kelompok

Sesi pembelajaran perdana difokuskan pada penguatan dasar konseptual dan teknis melalui tiga segmen terintegrasi. Tahap awal selama 60 menit digunakan untuk eksplorasi mendalam konsep toleransi dengan ilustrasi nyata dari kehidupan siswa, membentuk fondasi pemahaman untuk pengembangan gagasan kreatif video. Fase berikutnya berdurasi 30 menit memberikan panduan teknis aplikasi *CapCut* dan pembentukan tim, dengan penekanan pada storytelling digital dan optimalisasi fitur untuk menyampaikan nilai toleransi secara efektif.

Segmen penutup selama 30 menit diisi sesi brainstorming dan perencanaan strategis kelompok, dimana setiap tim menyusun kerangka cerita dan mendistribusikan peran seperti pengarah, editor, dan pemeran. Pendampingan intensif diberikan untuk memastikan konsep yang dikembangkan selaras dengan target pembelajaran. Di akhir sesi, setiap tim diharapkan telah memiliki blueprint kerja terstruktur yang siap untuk tahap produksi video pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan 2 (120 menit): Produksi dan Penyuntingan

Pertemuan kedua secara khusus difokuskan pada tahap produksi intensif melalui dua aktivitas utama. Fase awal dialokasikan untuk pengambilan video di berbagai area lingkungan sekolah, di mana setiap kelompok bekerja secara mandiri mewujudkan visi kreatif mereka melalui praktik langsung dan kerja sama tim. Selama proses ini, pendamping tetap melakukan pengawasan untuk memastikan kelancaran aktivitas dan keamanan siswa.

Tahap berikutnya merupakan proses penyuntingan menggunakan aplikasi *CapCut*, di mana siswa mengolah hasil rekaman dengan menerapkan berbagai fitur yang telah dikuasai. Kemahiran teknis yang dimiliki memungkinkan efisiensi waktu optimal, sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi pada penyempurnaan pesan toleransi dan pengembangan kreativitas penyampaian. Proses editing ini menjadi momentum penting untuk mentransformasi rekaman mentah menjadi karya video yang komunikatif dan bermakna

c) Pertemuan 3 (120 menit): Presentasi dan Evaluasi

Pertemuan ketiga menjadi klimaks pembelajaran sekaligus instrumen penilaian komprehensif, memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan karya video mereka. Sesi presentasi dan refleksi selama 80 menit memungkinkan setiap kelompok memamerkan kreativitas dan pemahaman nilai toleransi melalui medium digital. Aktivitas ini berkembang menjadi arena diskusi mendalam dimana tim menjelaskan pesan toleransi dalam video mereka sementara kelompok lain memberikan respons konstruktif, menciptakan atmosfer pembelajaran interaktif dan saling menghargai.

Setelah seluruh presentasi selesai, pembelajaran ditutup dengan pelaksanaan posttest selama 40 menit untuk mengukur peningkatan pemahaman toleransi siswa pasca intervensi. Evaluasi akhir ini berfungsi sebagai indikator efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek digital sekaligus memberikan gambaran konkret tentang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

d. Dokumentasi Aktivitas Pembelajaran

Dokumentasi kegiatan selama proses pembelajaran menjadi bagian penting dari data pendukung dalam penelitian kuantitatif. Dokumentasi ini berperan sebagai bukti nyata yang memperkuat hasil temuan dari tes awal dan tes akhir. Pencatatan ini tidak hanya merekam hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menangkap proses keterlibatan dan keikutsertaan aktif siswa, yang merupakan petunjuk penting keberhasilan suatu metode pembelajaran.

1) video yang dibuat Siswa

Karya video yang dihasilkan siswa menjadi hasil utama dan wujud nyata dari keseluruhan proses pembelajaran berbasis proyek. Semua video yang dibuat oleh kelompok siswa secara seragam mengangkat tema utama toleransi, namun diungkapkan melalui perspektif dan cerita yang bervariasi, menunjukkan pemahaman yang tidak monoton tetapi disesuaikan dengan konteks masing-masing. Beberapa video mengambil latar persahabatan yang menghadapi tantangan karena perbedaan pandangan, sementara video lain menggambarkan perilaku saling membantu dan menghormati teman dari latar belakang ekonomi atau suku yang berbeda.

Dari aspek teknis, keahlian siswa dalam menggunakan aplikasi *CapCut* tampak dari penguasaan berbagai fitur seperti:

- (a) Teks dan Judul: Penggunaan tulisan untuk menyampaikan kutipan-kutipan tentang toleransi, judul yang menarik perhatian, dan daftar kredit di bagian akhir video.
- (b) Perpindahan dan Efek: Pemanfaatan perpindahan yang mulus seperti fade dan wipe, serta efek sederhana untuk memperkuat nuansa emosional dalam cerita.
- (c) Musik dan Efek Suara: Pemilihan musik latar yang selaras dengan suasana cerita, contohnya musik bersemangat untuk adegan perdamaian atau musik tenang untuk momen refleksi.

- (d) Pemotongan dan Tempo Editing: Kemampuan menyusun potongan-potongan gambar pendek menjadi rangkaian cerita yang padu dan mudah dipahami.

Kualitas teknis dan kedalaman pesan dalam video-video tersebut menjadi bukti nyata bahwa siswa tidak hanya mampu menguasai alat digital, tetapi juga berhasil mengubah pemahaman abstrak tentang toleransi menjadi produk audiovisual yang bermakna. Karya ini merupakan bukti konkret bahwa pembelajaran telah mencapai tingkat kreativitas tertinggi dalam hierarki pembelajaran Bloom

2) Partisipasi dan Keterlibatan Siswa

Dokumentasi proses melalui foto dan catatan pengamatan selama tiga pertemuan menunjukkan tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa yang sangat tinggi. Keterlibatan ini dapat diamati dalam tiga aspek utama:

- a) Keterlibatan pemikiran siswa tercermin dalam kedalaman diskusi perencanaan alur cerita, di mana mereka aktif berdebat sehat untuk memilih ide terbaik. Mereka menghubungkan konsep toleransi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, serta memecahkan kendala teknis selama proses editing agar pesan tersampaikan jelas.
- b) Keterlibatan tindakan tampak dari partisipasi setiap anggota kelompok sesuai perannya sebagai sutradara, juru kamera, pemeran, atau editor. Tidak ada siswa yang pasif, semua berkontribusi dalam produksi, dan keaktifan ini terus berlanjut saat presentasi dengan antusiasme menampilkan karya serta respons audiens yang memberikan tepuk tangan dan pertanyaan mendalam.

- c) Keterlibatan perasaan terwujud dalam antusiasme dan rasa memiliki terhadap proyek. Siswa menunjukkan emosi positif seperti semangat, kebanggaan akan karya, dan saling mendukung antarkelompok. Refleksi pasca-presentasi juga mengungkap keterlibatan emosional yang mendalam dengan materi toleransi

Tingginya tingkat partisipasi ini dapat dijelaskan oleh dua faktor utama: pertama, kesesuaian media proyek *CapCut* dengan minat dan kemampuan generasi digital, yang mengurangi hambatan psikologis dan meningkatkan motivasi belajar; kedua, sifat pembelajaran proyek yang berpusat pada siswa, memberikan mereka kebebasan dan tanggung jawab penuh atas proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, dokumentasi aktivitas tidak hanya mendukung temuan peningkatan pemahaman toleransi, tetapi juga mengungkap bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang positif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa.

4. Deskripsi Data Akhir (Posttest)

a. Pengujian Instrumen Tes Pengetahuan (Posttest)

1) Uji validitas

Berdasarkan hasil perhitungan, dari 25 soal yang diujikan, sebanyak 23 butir dinyatakan valid dan 2 butir dinyatakan invalid. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal telah memenuhi kriteria validitas dan mampu mengukur pemahaman toleransi beragama secara tepat. Pengeluaran dua butir yang invalid dilakukan untuk meningkatkan kualitas instrumen secara

keseluruhan, sehingga instrumen yang digunakan menjadi lebih akurat, fokus, dan bebas dari noise pengukuran yang dapat mengurangi kedalaman data.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen posttest yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan layak digunakan untuk mengukur pemahaman toleransi beragama siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran proyek digital menggunakan *CapCut*.

2) Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran (P) suatu butir soal dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran (Difficulty Index)

B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik

Interpretasi nilai indeks kesukaran umumnya mengacu pada kriteria berikut:

$0,00 \leq P < 0,30$: Soal Kategori Sukar

$0,30 \leq P \leq 0,70$: Soal Kategori Sedang

$P > 0,70$: Soal Kategori Mudah

Soal dengan tingkat kesukaran ideal berada pada kategori sedang, karena memiliki daya pembeda yang baik dan mampu membedakan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 23 butir soal valid, tiga butir soal dengan indeks kesukaran sangat tinggi ($P > 0,70$) dikeluarkan dari instrumen posttest karena tergolong sangat mudah dan tidak mampu membedakan tingkat pemahaman peserta didik. Penyaringan ini meninggalkan 20 butir soal dengan variasi tingkat kesukaran lebih seimbang dalam kategori sedang dan sukar, sehingga instrumen akhir tidak hanya memenuhi syarat validitas tetapi juga memiliki proporsi kesukaran yang tepat. Kondisi ini menjamin kualitas tes sebagai alat ukur yang mampu memberikan gambaran akurat dan berdiferensiasi mengenai pemahaman akhir peserta didik terhadap materi toleransi beragama.

3) Daya beda

Metode yang umum digunakan adalah dengan membandingkan performa dua kelompok ekstrem, yaitu 27% peserta didik dengan skor tertinggi (kelompok atas) dan 27% peserta didik dengan skor terendah (kelompok bawah). Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks daya beda (D) adalah:

$$D = \frac{B_A - B_B}{n_A}$$

Keterangan:

D : Indeks daya beda (Discrimination Index)

B_A : Jumlah peserta didik kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B : Jumlah peserta didik kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

n_A : Jumlah peserta didik dalam kelompok atas (atau bawah)

Interpretasi nilai indeks daya beda umumnya mengacu pada kriteria berikut:

$D \geq 0,40$: Daya Beda Sangat Baik

$0,30 \leq D < 0,40$: Daya Beda Baik

$0,20 \leq D < 0,30$: Daya Beda Cukup

$0,00 \leq D < 0,20$: Daya Beda Jelek

$D < 0,00$: Daya Beda Sangat Jelek (Soal Bermasalah)

Dari 20 butir soal yang dianalisis, satu butir soal dengan indeks daya beda sangat jelek ($D < 0,00$) dieliminasi karena bersifat ambigu dan justru lebih sering dijawab benar oleh kelompok bawah daripada kelompok atas. Setelah penyaringan ini, tersisa 19 butir soal yang telah melalui proses analisis komprehensif mencakup validitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Instrumen final ini memenuhi standar psikometrik dengan soal-soal yang terbukti mampu mengukur pemahaman toleransi beragama secara valid, memiliki tingkat kesukaran proporsional, dan daya pembeda yang baik, sehingga layak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

4) Uji reliabilitas

Dalam konteks penelitian ini, uji reliabilitas diperlukan untuk memastikan bahwa skor yang diperoleh dari 19 butir soal posttest merupakan representasi yang stabil dan dapat diandalkan dari pemahaman siswa terhadap materi toleransi beragama, bukan sekadar akibat faktor kebetulan atau kesalahan pengukuran sesaat.

Metode yang umum digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen tes bentuk uraian atau pilihan ganda adalah Rumus Alpha Cronbach. Rumus ini menghitung konsistensi internal antar butir soal dalam suatu tes. Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

α = nilai reliabilitas tes (Cronbach's Alpha).

k = jumlah butir soal atau item dalam tes.

σ_i^2 = varians skor pada butir soal ke-iii.

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah seluruh varians dari setiap butir soal.

σ_t^2 = varians total skor tes (gabungan seluruh butir soal).

Berdasarkan hasil perhitungan, instrumen posttest yang terdiri dari 19 butir soal menghasilkan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,902. Nilai ini berada dalam kategori sangat tinggi (sangat baik). Hasil ini menunjukkan bahwa ke-19 butir soal tersebut memiliki konsistensi internal yang sangat kuat. Artinya, seluruh butir soal tersebut mengukur konstruk yang sama, yaitu pemahaman toleransi beragama, secara kohesif dan danal.

Dengan demikian, melalui serangkaian analisis butir soal yang ketat (uji validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan reliabilitas), dapat disimpulkan bahwa instrumen posttest yang final dan terdiri dari 19 butir soal telah memenuhi semua syarat psikometrik sebagai alat ukur yang valid, proporsional, memiliki daya pembeda, dan sangat reliabel. Instrumen ini layak dan siap digunakan untuk

mengukur tingkat pemahaman siswa pada materi toleransi beragama, baik secara internal maupun antarumat beragama, sebagai dampak dari perlakuan pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* yang diberikan.

5) Uji Normalitas (untuk Skor Posttest)

Uji normalitas terhadap data posttest dilakukan untuk memverifikasi kenormalan sebaran skor pemahaman toleransi beragama setelah intervensi pembelajaran. Seperti pada analisis pretest, metode Shapiro-Wilk diterapkan mengingat ukuran sampel yang tetap berjumlah 20 responden. Hipotesis statistik yang diuji menetapkan H_0 untuk distribusi normal dan H_1 untuk distribusi tidak normal dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics 31.0.0.0, diperoleh nilai statistik W sebesar 0,967 dengan signifikansi 0,623. Karena nilai signifikansi ini melebihi batas kritis 0,05, maka H_0 diterima yang mengindikasikan data posttest berdistribusi normal.

Temuan kenormalan data posttest melengkapi persyaratan analisis parametrik untuk uji Paired Sample T-Test, mengingat data pretest sebelumnya juga telah memenuhi asumsi normalitas. Pemenuhan prasyarat normalitas pada kedua kelompok data ini mendukung validitas penggunaan metode statistik parametrik dalam menguji perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Kondisi ini memperkuat landasan metodologis penelitian sesuai acuan Pallant (2020)¹¹ mengenai pentingnya asumsi normalitas dalam analisis parametrik.

¹¹ Nuryadi et al., *Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian*, Sibuku Media, Cet. I (Yogyakarta: Grama Surya, 2017).

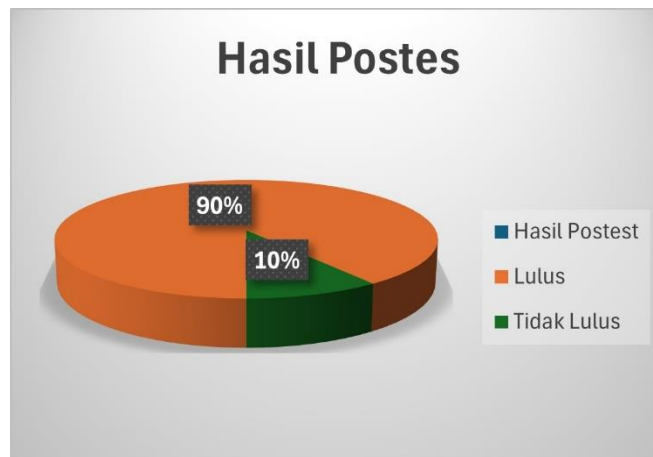
Hasil uji normalitas yang konsisten pada kedua data menjamin keandalan temuan dalam analisis statistik inferensial berikutnya. Validasi ini memastikan bahwa perbandingan skor sebelum dan setelah intervensi dapat dilakukan dengan teknik statistik yang tepat

b. Analisis Statistik Hasil Posttest

Tabel 4.13 Hasil Posttest

No. Absen Siswa	Jumlah Benar	Nilai	ket
1	16	84,21053	Lulus
2	17	89,47368	Lulus
3	18	94,73684	Lulus
4	14	73,68421	Lulus
5	18	94,73684	Lulus
6	17	89,47368	Lulus
7	17	89,47368	Lulus
8	15	78,94737	Lulus
9	19	100	Lulus
10	16	84,21053	Lulus
11	15	78,94737	Lulus
12	16	84,21053	Lulus
13	17	89,47368	Lulus
14	16	84,21053	Lulus
15	16	84,21053	Lulus
16	18	94,73684	Lulus
17	15	78,94737	Lulus
18	12	63,15789	Tidak Lulus
19	13	68,42105	Tidak Lulus
20	18	94,73684	Lulus

Diagram persentase kelulusan posttest

*Gambar 4.2.* Diagram persentase kelulusan posttest

1) Mean

Karena data yang digunakan adalah data tunggal (setiap siswa memiliki satu nilai posttest), rumus mean yang digunakan adalah:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (Nilai Rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah dari seluruh skor/nilai pretest

N = Jumlah total sampel

a) Analisis Hasil Perhitungan Mean Posttest

Tabel 4.14 jumlah benar nilai posttest

No. Absen Siswa	Jumlah Benar	Nilai	No. Absen Siswa	Jumlah Benar	Nilai
1	16	84.21	11	15	78.95
2	17	89.47	12	16	84.21
3	18	94.74	13	17	89.47
4	14	73.68	14	16	84.21
5	18	94.74	15	16	84.21
6	17	89.47	16	18	94.74

Tabel 4.14 lanjutan

7	17	89.47	17	15	78.95
8	15	78.95	18	12	63.16
9	19	100.00	19	13	68.42
10	16	84.21	20	18	94.74

Total jumlah nilai $\Sigma X = 1700$

Jumlah sampel (N) = 20

Maka mean

$$M = \frac{\Sigma X}{N} = \frac{1700}{20} = 85$$

b) Interpretasi Nilai Mean

Nilai mean posttest sebesar 85 mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, pemahaman rata-rata siswa terhadap materi toleransi beragama setelah diberikan perlakuan berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70, dan mendekati skor maksimal ideal (100). Nilai mean yang tinggi ini menunjukkan dampak yang positif dari penerapan pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* terhadap peningkatan pemahaman toleransi beragama siswa. Secara kolektif, dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa tersebut telah berhasil menguasai materi yang diajarkan dengan baik.

2) Median

a) Rumus Median

Untuk data tunggal yang telah diurutkan, median dapat dihitung dengan rumus berikut Jika jumlah data (n) genap:

$$Median = \frac{X_{\left(\frac{n}{2}\right)} + X_{\left(\frac{n}{2}+1\right)}}{2}$$

Keterangan:

X = nilai data pada urutan ke- i

n = jumlah sampel

b) Langkah-Langkah Perhitungan

Berdasarkan data nilai pretest dari 20 siswa, langkah-langkah perhitungan median adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Mengurutkan Data Nilai

Data nilai diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar:

63.16 - 68.42 - 73.68 - 78.95 - 78.95 - 78.95 - 84.21 - 84.21 - 84.21 - 84.21 -
84.21 - 89.47 - 89.47 - 89.47 - 89.47 - 94.74 - 94.74 - 94.74 - 94.74 - 100

Langkah 2: Menentukan Posisi Median. Jumlah data (n) = 20 (genap). Posisi median adalah pada data ke-10 dan ke-11

$$Posisi\ median = \frac{20}{2} = 10\ dan\ \frac{20}{2} + 1 = 11$$

Langkah 3: Mengidentifikasi Nilai pada Posisi Tersebut

Data ke-10 = 84,21

Data ke-11 = 84,21

Langkah 4: Menghitung Median

$$Median = \frac{84.21 + 84.21}{2} = \frac{84.21}{2} = 84.21$$

c) Interpretasi Nilai Median

Hasil median posttest yang mencapai 84,21 menunjukkan bahwa setengah dari total siswa (50%) meraih nilai pemahaman toleransi beragama di bawah angka 84,21, sedangkan setengah siswa yang lain (50%) berhasil

memperoleh nilai di atas angka tersebut. Nilai median ini hampir mendekati mean (85,00) membuktikan bahwa penyebaran data *posttest* cenderung seimbang dan tidak menunjukkan kemiringan yang berarti. Nilai median yang melampaui KKM (70) juga memperlihatkan bahwa mayoritas siswa sudah mampu mencapai bahkan melebihi standar pembelajaran yang telah ditentukan.

3) Modus

Analisis modus pada hasil *posttest* dilakukan untuk mengidentifikasi nilai yang paling sering muncul dari pemahaman toleransi beragama siswa setelah mengikuti pembelajaran proyek digital dengan *CapCut*. Modus memberikan gambaran tentang nilai yang paling umum dicapai oleh siswa, yang dapat mengindikasikan keseragaman atau konsentrasi tertentu dalam tingkat pemahaman peserta didik.

a) Langkah-langkah perhitungan modus data *posttest*

Berdasarkan data nilai *posttest* dari 20 siswa yang telah diurutkan, dapat diidentifikasi distribusi frekuensi masing-masing nilai. Data tersebut menunjukkan variasi nilai mulai dari 63,16 hingga 100,00 dengan frekuensi kemunculan yang berbeda-beda. Nilai 63,16, 68,42, 73,68, dan 100,00 masing-masing muncul satu kali, sementara nilai 78,95 muncul tiga kali. Nilai 89,47 dan 94,74 masing-masing tercatat muncul empat kali dalam dataset.

Dari seluruh data yang terhimpun, nilai 84,21 mencatat frekuensi kemunculan tertinggi dengan lima kali kemunculan. Berdasarkan kriteria penentuan modus sebagai nilai dengan frekuensi paling tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa modus dari data *posttest* tersebut adalah 84,21. Penetapan

ini didasarkan pada perhitungan terhadap frekuensi setiap nilai tanpa mengabaikan nilai-nilai lain yang memiliki frekuensi lebih rendah

b) Analisis hasil modus

Berdasarkan langkah-langkah perhitungan di atas, diperoleh nilai modus dari data *posttest* sebesar 84,21. Nilai ini muncul sebanyak lima kali, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa dalam *posttest*. Tingkat konsentrasi nilai pada angka ini merefleksikan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam menyeragamkan pemahaman siswa pada tingkat kompetensi tertentu

c) Interpretasi dan pembahasan

Nilai modus *posttest* sebesar 84,21 menunjukkan konsentrasi pencapaian siswa pada tingkat pemahaman baik yang melampaui KKM. Keselarasan antara modus, median (84,21), dan mean (85,00) mengindikasikan distribusi data yang simetris tanpa kecondongan. Temuan ini konsisten dengan analisis sebelumnya dan mengukuhkan efektivitas pembelajaran proyek digital berbasis *CapCut* dalam mencapai tujuan pembelajaran, tercermin dari homogenitas nilai tinggi yang terkumpul di sekitar rata-rata kelas.

4) Range (jangkauan)

Pengukuran rentang nilai pada tes akhir bertujuan melihat persebaran data melalui perhitungan selisih antara skor tertinggi dan terendah yang diraih siswa. Rentang ini menunjukkan gambaran awal mengenai keberagaman data yang mencerminkan kesenjangan tingkat pemahaman antara siswa dengan

kemampuan terendah dan tertinggi setelah mengalami pembelajaran proyek digital menggunakan *CapCut*.

Rumus yang digunakan untuk menghitung range pada data tunggal adalah

$$R = X_{max} - X_{min}$$

$$R = 100 - 63.16 = 36,84$$

Rentang nilai *posttest* sebesar 36,84 poin menunjukkan variasi pencapaian di antara siswa, dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 63,16. Meskipun rata-rata kelas menunjukkan pemahaman yang memuaskan, keberagaman ini mengindikasikan perbedaan tingkat penyerapan materi di kalangan peserta didik. Nilai terendah yang masih mendekati batas ketuntasan minimal 70 mencerminkan dampak positif pembelajaran bagi hampir seluruh siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran proyek digital *CapCut* berhasil meningkatkan pemahaman toleransi meski masih terdapat variasi individual dalam tingkat pencapaian.siswa

5) Standar deviasi

Terdapat dua rumus standar deviasi yang umum digunakan, yaitu untuk populasi (σ) dan sampel (s). Karena penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20 siswa, maka rumus yang digunakan adalah standar deviasi sampel:

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

s = standar deviasi sampel

X_i = nilai setiap individu

$\bar{X}$ = nilai rata-rata

n = jumlah sampel

Langkah 1: Menghitung Rata-Rata (Mean). Nilai mean sudah didapatkan pada pembahasan mean

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{1700}{20} = 85,00$$

Langkah 2: Hitung $(X_i - \bar{X})$ dan $(X_i - \bar{X})^2$ untuk Setiap Data. Kita hitung dengan $\bar{X} = 85$

Langkah 3: Jumlahkan Semua $(X_i - \bar{X})^2$. Jadi, $\sum (X_i - \bar{X})^2 = 1677.285$

Langkah 4: Hitung Varians dan Standar Deviasi

Varians sampel (s^2):

$$s^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1} = \frac{1677.285}{19} = 88.3103$$

Standar deviasi sampel (s):

$$s = \sqrt{88.3103} = 9.40$$

Standar deviasi sebesar 9,40 menunjukkan variasi nilai siswa relatif kecil, hanya sekitar 11% dari nilai rata-rata 85,00. Hal ini mengindikasikan sebaran nilai yang cenderung homogen dengan mayoritas siswa terkonsentrasi di sekitar nilai tengah. Kesesuaian dengan temuan mean, median, dan modus yang saling berdekatan memperkuat bahwa pembelajaran proyek digital *CapCut* berhasil menciptakan pemahaman yang merata di kalangan siswa, meskipun tetap terdapat sedikit variasi individual.

5. Perbandingan Deskriptif Pretest dan Posttest

Analisis deskriptif pada bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan sentral dan dispersi data skor pretest (O_1) dan posttest (O_2) sebelum dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut. Melalui perbandingan statistik deskriptif ini, dapat diidentifikasi pola perubahan pemahaman toleransi siswa sebelum dan setelah pemberian perlakuan, yaitu pembelajaran proyek digital menggunakan aplikasi *CapCut*. Analisis ini menjadi landasan yang krusial untuk menginterpretasikan efektivitas perlakuan, sekaligus menjadi dasar transisi yang logis dari hasil pengujian instrumen menuju analisis pengaruh yang lebih mendalam.

a. Tabel Statistik Deskriptif Gabungan

Tabel 4.15 Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest

Indikator Statistik	Pretest (O_1)	Posttest (O_2)
Jumlah Responden (N)	20	20
Skor Minimum (Min)	5,88	63,16
Skor Maksimum (Max)	100	100
Mean (Rata-rata)	55,53	85,00
Simpangan Baku (SD)	30,29	9,40
Interval Skor (Range)	94,12	36,84

b. Analisis Naratif Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 4,15 terlihat perbedaan yang signifikan antara statistik deskriptif skor pretest dan posttest. Berikut adalah analisis mendalam terhadap perbandingan tersebut:

1) Perbandingan Mean (Rata-Rata)

Terjadi peningkatan mean yang sangat substansial, dari 55,53 pada *pretest* menjadi 85,00 pada *posttest*. Peningkatan sebesar 29,47 poin ini mengindikasikan bahwa, secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap materi toleransi beragama mengalami kemajuan yang sangat berarti setelah mengikuti pembelajaran proyek digital dengan *CapCut*. Nilai mean *pretest* yang sebelumnya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70, berhasil melampaui KKM tersebut secara signifikan pada *posttest*. Capaian ini memperkuat dugaan awal bahwa perlakuan memberikan dampak positif yang nyata terhadap capaian belajar siswa.

2) Perbandingan Simpangan Baku (Standar deviasi)

Simpangan baku (SD) data *pretest* sebesar 30,29 menunjukkan bahwa sebaran skor siswa sebelum perlakuan sangat heterogen dan sangat terpecah dari nilai rata-ratanya. Hal ini mencerminkan variasi pemahaman awal yang lebar di antara peserta didik. Setelah perlakuan, simpangan baku menurun menjadi 9,40. Penurunan SD ini mengindikasikan bahwa sebaran skor *posttest* menjadi lebih homogen. Implikasinya, pembelajaran proyek digital tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman secara rata-rata, tetapi juga berperan dalam menyamakan atau meratakan level pemahaman tersebut di antara seluruh siswa. Efek perlakuan cenderung konsisten pada seluruh siswa, mengurangi kesenjangan pemahaman yang awalnya sangat besar.

3) Analisis range

Perbandingan rentang skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan perubahan signifikan dalam distribusi pemahaman siswa. Rentang *pretest* yang mencapai

94,12 poin dengan nilai terendah 5,88 menyempit drastis menjadi 36,84 poin pada *posttest*, didorong oleh kenaikan nilai terendah menjadi 63,16 meski masih di bawah KKM 70. Peningkatan ini tercermin dari penurunan jumlah siswa tidak tuntas dari 13 menjadi 2 siswa, sementara 90% peserta didik telah melampaui standar ketuntasan. Transformasi ini mengonfirmasi efektivitas intervensi dalam meningkatkan pemahaman siswa yang tertinggal tanpa menghambat perkembangan peserta didik berprestasi, sekaligus menciptakan distribusi kemampuan yang lebih merata di kelas.

4) Interpretasi kontekstual terhadap hipotesis dan perlakuan

Temuan statistik deskriptif mendukung hipotesis bahwa pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* berpengaruh positif terhadap pemahaman toleransi siswa. Peningkatan *mean* yang signifikan disertai penurunan simpangan baku menunjukkan efektivitas intervensi dalam menjangkau peserta didik. Pendekatan kreatif dan partisipatif ini berhasil memfasilitasi internalisasi nilai toleransi secara merata, menghasilkan peningkatan pemahaman yang inklusif. Data ini membentuk landasan kokoh untuk pengujian statistik lebih lanjut guna mengonfirmasi signifikansi pengaruh yang teramati.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Asumsi Uji Statistik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis utama dengan *Paired Samples T-Test*, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi statistik yang menjadi persyaratan fundamental agar hasil uji yang diperoleh valid dan

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemenuhan asumsi ini menjamin bahwa interpretasi dari perbedaan skor yang ditemukan adalah akurat dan bukan disebabkan oleh pelanggaran terhadap prinsip-statistik dasar. Asumsi-asumsi yang diuji meliputi tingkat pengukuran data, jenis sampel, dan normalitas distribusi data selisih.

Pertama, asumsi skala pengukuran interval telah terpenuhi. Data yang dianalisis merupakan skor nilai hasil tes pemahaman toleransi dalam rentang 0 hingga 100. Skala ini diakui sebagai skala interval dalam konteks pengukuran pendidikan karena memiliki jarak yang sama antar satu poin dengan poin lainnya, sehingga memungkinkan dilakukan operasi matematika seperti penghitungan mean dan selisih antar skor.

Kedua, asumsi sampel berpasangan (*paired samples*) juga telah terpenuhi. Desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* menghasilkan data yang berpasangan. Setiap subjek penelitian (siswa) diukur sebanyak dua kali, yaitu pada kondisi sebelum (O_1) dan setelah (O_2) diberikan perlakuan pembelajaran berbasis proyek digital dengan *CapCut*. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* berasal dari sumber yang sama untuk setiap individu, menjadikannya saling terkait dan dependen.

Ketiga, asumsi normalitas distribusi data selisih (*gain score*) diuji menggunakan Uji Shapiro-Wilk. Uji ini dipilih karena memiliki power yang baik untuk sampel berukuran kecil ($n < 50$). Hipotesis yang diuji adalah H_0 jika data *gain score* berdistribusi normal. Dan H_1 jika data *gain score* tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p-value) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap selisih skor ($d = \text{Post-test} - \text{Pre-test}$), diperoleh nilai statistik Shapiro-Wilk $W = 0,936$ dengan nilai signifikansi $p = 0,173$. Karena nilai p-value ($0,173$) $> \alpha$ ($0,05$), maka gagal tolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *gain score* berdistribusi normal. Hasil ini memperkuat kelayakan penggunaan uji statistik parametrik, dalam hal ini *Paired Samples T-Test*, untuk menguji hipotesis penelitian.

Berdasarkan ketiga hasil pengujian tersebut, dapat dinyatakan bahwa semua asumsi statistik untuk penggunaan *Paired Samples T-Test* telah terpenuhi secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis utama dengan tingkat keyakinan yang tinggi

b. Pengujian hipotesis utama

Berdasarkan rumusan masalah kedua yang menanyakan adanya perbedaan signifikan pada pemahaman toleransi siswa antara sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran berbasis proyek digital dengan *CapCut*, maka dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan pemahaman toleransi antara sebelum (μ_1) dan sesudah (μ_2) implementasi pembelajaran ($\mu_1 = \mu_2$), sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan terdapat perbedaan signifikan antara kedua kondisi tersebut ($\mu_1 \neq \mu_2$)¹²

¹² Nuryadi et al.

1) Uji *Paired Sample T-Test*

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *Paired Samples T-Test* (juga dikenal sebagai *Dependent T-Test* atau *Paired T-Test*). Pemilihan uji ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang kuat. Desain penelitian *one group pretest-posttest design* mengukur kelompok subjek yang sama-siswa SMPN 4 Lembo Raya sebanyak dua kali pada kondisi yang berbeda yaitu sebelum (O_1) dan setelah (O_2) diberikan perlakuan berupa pembelajaran proyek digital dengan *CapCut*. Karakteristik data yang berpasangan (paired atau dependent) inilah yang mengharuskan penggunaan uji ini, karena skor *pretest* dan *posttest* dari satu individu saling terkait dan tidak dapat diperlakukan sebagai data yang independen.

Kelayakan penggunaan uji parametrik ini telah diverifikasi melalui pemenuhan asumsi-asumsi statistiknya, sebagaimana telah diuraikan secara detail pada bagian Pengujian Asumsi Uji Statistik. Asumsi normalitas distribusi data selisih (*gain score*) yang merupakan asumsi kritis telah terpenuhi berdasarkan hasil Uji *Shapiro-Wilk* ($W = 0,936$; $p = 0,173 > \alpha = 0,05$). Dengan terpenuhinya prasyarat ini, *Paired Samples T-Test* dapat memberikan hasil yang valid dan terpercaya.¹³

Secara konseptual, rumus yang mendasari uji *Paired Samples T-Test* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{MD}{SDD/\sqrt{n}}$$

¹³ Nuryadi et al.

Keterangan:

t : nilai t-hitungan yang akan dibandingkan dengan t-tabel.

MD : (*Mean of Differences*) = rata-rata dari selisih skor seluruh sampel.

SDD : (*Standard Deviation of Differences*) = standar deviasi dari selisih skor tersebut.

n = jumlah pasangan data (jumlah sampel).

Langkah-langkah perhitungannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menghitung Selisih Skor (D): Untuk setiap subjek, hitung selisih antara skor *post-test* dan *pre-test* ($D = X_{\text{post}} - X_{\text{pre}}$).
2. Menghitung Rata-Rata Selisih (MD): Jumlahkan semua selisih skor (ΣD) kemudian dibagi dengan jumlah sampel (n). $MD = \Sigma D / n$.
3. Menghitung Standar Deviasi Selisih (SDD): Hitung seberapa besar penyebaran data selisih dari rata-ratanya.

Hitung deviasi setiap selisih dari mean-nya ($d = D - MD$).

Kuadratkan setiap deviasi (d^2).

Jumlahkan semua kuadrat deviasi tersebut (Σd^2).

SDD

$$SDD = \sqrt{\frac{\Sigma d^2}{n - 1}}$$

4. Menghitung Standard Error dari Mean Selisih (SEMD):

$$SEMD = \frac{SDD}{\sqrt{n}}$$

5. Menghitung Nilai t-hitungan: Masukkan nilai MD, SDD, dan n ke

$$\text{dalam rumus utama: } t = \frac{MD}{SDD/\sqrt{n}} \text{ atau } t = \frac{MD}{SEMD}$$

6. Menentukan Derajat Kebebasan (df): $df = n - 1$.
7. Menentukan Nilai Signifikansi (p-value): Nilai t-hitungan dan df kemudian dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel distribusi-t atau dihitung probabilitasnya (p-value) oleh *software* statistik seperti IBM SPSS *Statistics* 31.0.0.0.

Berdasarkan data yang diolah, diperoleh nilai:

$$MD = 29,484, SDD = 21,777, n = 20$$

$$SEMD =$$

$$SEMD = \frac{21.777}{\sqrt{20}} = 4,870$$

Dengan demikian, perhitungan nilai t-hitungan adalah:

$$t = \frac{MD}{SDD/\sqrt{n}} \quad t = \frac{29.484}{21.777/\sqrt{20}} \quad t = \frac{29.484}{4.870} = 6,054$$

$$t\text{-hitung} = 6,054$$

2) Tabel hasil uji *paired sample t-test*

Berikut adalah tabel hasil analisis *Paired Samples T-Test*:

Tabel 4.16 Hasil Uji *Paired Samples T-Test*

Perbedaan Berpasangan						
Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean	Interval Kepercayaan 95% untuk Perbedaan		t	df
			Bawah	Atas		
29,484	21,777	4,870	19,322	39,646	6,054	19
						.000

3) Interpretasi hasil uji

Berdasarkan tabel hasil uji di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Rata-rata Perbedaan (*Mean Differences*): Nilai rata-rata selisih (*gain score*) antara *post-test* dan *pre-test* adalah 29,484. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, terjadi peningkatan pemahaman toleransi sebesar 29,484 poin setelah implementasi pembelajaran.
- b) Nilai t-hitungan dan Derajat Kebebasan: Diperoleh nilai t-hitung sebesar 6,054 dengan df (derajat kebebasan) = 19 ($n-1 = 20-1$).
- c) Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Karena nilai ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, maka keputusan uji statistik adalah menolak H_0 .
- d) Selang Kepercayaan (*Confidence Interval*): Selang kepercayaan 95% untuk perbedaan mean adalah antara 19,322 hingga 39,646. Karena selang ini tidak mengandung angka 0 (nol), ini semakin menguatkan bukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples T-Test* tersebut, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat pemahaman toleransi siswa di SMPN 4 Lembo Raya antara sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran berbasis proyek digital dengan media aplikasi *CapCut*. Peningkatan skor *posttest* yang cukup besar (*mean difference*

= 29.484) mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut bersifat positif, yaitu berupa peningkatan pemahaman toleransi.

c. Perhitungan *Effect Size*

Setelah terbukti secara statistik bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman toleransi siswa sebelum dan setelah perlakuan, langkah selanjutnya adalah menganalisis efektivitas pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* dalam memengaruhi peningkatan tersebut. Analisis ini tidak hanya melihat signifikansi statistik (*statistical significance*), tetapi juga mengevaluasi besaran dampak (*effect size*) yang menunjukkan seberapa kuat intervensi tersebut memengaruhi hasil

Untuk mengukur besaran dampak (*effect size*) dari pembelajaran berbasis proyek digital dengan *CapCut* terhadap pemahaman toleransi siswa, digunakan *Cohen's d*. *Effect size* ini dipilih karena tepat untuk desain *pretest-posttest* dengan satu kelompok dan telah memenuhi asumsi normalitas data. *Cohen's d* memberikan informasi tentang besarnya perbedaan antara dua mean yang terkait (berpasangan) dalam satuan simpangan baku, sehingga memberikan gambaran tentang kekuatan praktis (*practical significance*) dari intervensi yang dilakukan¹⁴.

Rumus *Cohen's d* untuk sampel berpasangan adalah sebagai berikut:

$$d = \frac{M_{post} - M_{pre}}{SD_{pooled}}$$

¹⁴ Diah Ayu Rahmani, Risnawati, dan Muhammad Fikri Hamdani, "Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependent (Paired Sample t -Test)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4 (2025): 568–76, <https://jpion.org/index.php/jpi/article/download/420/275/1637>.

Keterangan

M_{post} = Rata-rata nilai post-test

M_{pre} = Rata-rata nilai pre-test

SD_{pooled} = Simpangan baku gabungan (*pooled standard deviation*)

Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1) Menghitung *Pooled Standard Deviation (SD-pooled)*

Simpangan baku gabungan dihitung untuk memperkirakan variabilitas data secara keseluruhan. Rumus yang digunakan adalah:

$$SD_{\text{pooled}} = \sqrt{\frac{SD_{\text{pre}}^2 + SD_{\text{post}}^2}{2}}$$

Berdasarkan data dari analisis sebelumnya:

$$SD_{\text{pre}} (\text{Simpangan baku pre-test}) = 30,290$$

$$SD_{\text{post}} (\text{Simpangan baku post-test}) = 9,40$$

$$\begin{aligned} SD_{\text{pooled}} &= \sqrt{\frac{(30,290^2 + 9,40^2)}{2}} = \sqrt{\frac{917,58 + 88,36}{2}} = \sqrt{\frac{1005,94}{2}} \\ &= \sqrt{502,97} = 22,43 \end{aligned}$$

2) Menghitung *Cohen's d*

Selisih *mean* dan SD yang telah diperoleh dimasukkan ke dalam rumus

$$d = \frac{85 - 55,53}{22,43} = \frac{29,47}{22,43} = 1,31$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai *Cohen's d* sebesar 1,31.

3) Interpretasi *Cohen's d*

Berdasarkan kriteria interpretasi *effect size* yang dikemukakan oleh Cohen (1988), nilai d dapat dikategorikan sebagai berikut:

$d = 0,20$: Effect size kecil (*small effect*)

$d = 0,50$: Effect size sedang (*medium effect*)

$d = 0,80$: Effect size besar (*large effect*)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai $d = 1,31$. Nilai ini jauh lebih besar dari 0.80, sehingga dapat dikategorikan sebagai *effect size* yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek digital dengan *CapCut* memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan pemahaman toleransi siswa di SMPN 4 Lembo Raya.

4) Signifikansi Praktis

Besarannya *effect size* ($d = 1,31$) tidak hanya menunjukkan signifikansi statistik, tetapi juga signifikansi praktis (*practical significance*) yang tinggi. Artinya, intervensi yang dilakukan tidak hanya berpengaruh secara teoretis atau kebetulan, tetapi juga memiliki dampak yang nyata dan substansial dalam konteks pembelajaran di kelas. Peningkatan pemahaman toleransi ini menunjukkan bahwa penggunaan *CapCut* dalam pembelajaran proyek digital merupakan metode yang efektif dan layak dipertimbangkan untuk diterapkan secara lebih luas.

2. Pembahasan Pengaruh Pembelajaran

Setelah melalui serangkaian analisis statistik secara ketat, teliti, dan sesuai standar ilmiah, bagian ini membahas interpretasi mendalam atas temuan-

temuan kunci penelitian. Pembahasan tidak hanya memaparkan apa yang ditemukan, tetapi juga menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi, dikaitkan dengan teori pembelajaran dan konteks penelitian di SMPN 4 Lembo Raya.

a. Interpretasi temuan utama

Temuan utama penelitian ini adalah adanya peningkatan pemahaman toleransi yang signifikan dan memiliki efek yang besar setelah implementasi pembelajaran proyek digital dengan *CapCut*. Temuan ini dibahas dalam dua aspek berikut:

1) Makna Peningkatan

Hasil *Paired Samples T-Test* yang menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan nilai *effect size Cohen's d* = 1,31 bukan hanya sekadar angka statistik belaka, melainkan memiliki makna substantif yang dalam dalam konteks pendidikan¹⁵.

Pertama, signifikansi statistik ($p = 0,000$) memastikan bahwa kemungkinan peningkatan sebesar ini terjadi secara kebetulan (tanpa ada perlakuan) adalah hampir nol. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* adalah variabel yang secara efektif menyebabkan peningkatan pemahaman toleransi siswa. Ini menjawab rumusan masalah kedua dan mengonfirmasi hipotesis penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

Kedua, *effect size* yang besar ($d=1,31$) menunjukkan bahwa hasil perlakuan memiliki dampak nyata. Dalam konteks kelas, peningkatan ini berarti sebagian besar siswa tidak hanya mengalami perubahan skor tes yang kecil,

¹⁵ Rahmani, Risnawati, dan Hamdani.

tetapi mengalami lompatan pemahaman yang berarti. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendekatan ini efektif.

2) Analisis Proses Pembelajaran

Keberhasilan intervensi ini tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang terjadi selama implementasi. Peningkatan yang drastis dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme kunci yang diaktifkan oleh desain Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) digital dengan *CapCut*

a) Konstruksi aktif pengetahuan

Teori konstruktivisme Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran paling efektif ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri¹⁶. Dalam proyek *CapCut* ini, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif tentang toleransi. Mereka harus meneliti, menyusun narasi, memilih gambar dan video, serta menyusunnya menjadi sebuah produk video yang utuh dan bermakna. Proses aktif ini memaksa mereka untuk memproses konsep toleransi pada level yang lebih dalam, merefleksikan maknanya, dan menerapkannya dalam konteks nyata, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih melekat dan autentik

¹⁶ Adinda Sakina Putri, Grdany Umbu Endalu Raddanima, dan Arvan Setiawan, "Analysis of The Constructivist Approach in The Learning Process of Public Policy," *Jejaring Administrasi Publik* 16, no. 2 (2024): 115–30, <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.53461>.

- b) Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang kontekstual dan berorientasi produk

PjBL menekankan pada penciptaan sebuah produk nyata¹⁷ (dalam hal ini, video edit tentang toleransi). Keharusan untuk menghasilkan produk akhir yang dipresentasikan menciptakan tanggung jawab dan rasa kepemilikan pada siswa. Mereka tidak hanya belajar konsep, tetapi juga harus mendemonstrasikan pemahaman. Proses panjang dari perencanaan, pembuatan, hingga penyelesaian produk ini melatih daya juang, manajemen waktu, dan keterampilan kolaborasi, yang semuanya terkait erat dengan penguatan nilai toleransi itu sendiri.

- c) Visualisasi dan representasi kreatif

Aplikasi *CapCut* memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman abstrak tentang toleransi dalam bentuk visual dan audio yang konkret. Dengan membuat video, siswa mengodekan konsep toleransi dalam dua bentuk sekaligus, sehingga memperkuat daya ingat terhadap pemahaman mereka. Proses kreatif ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat

- d) Refleksi

Siklus dalam PjBL seringkali melibatkan proses umpan balik dan revisi terhadap produk yang dibuat. Proses ini memacu siswa untuk terus merefleksikan dan memperdalam pemahaman mereka tentang toleransi

¹⁷ Ika Rahmania, "Project Based Learning (PjBL) Learning Model with STEM Approach in Natural Science Learning for the 21st Century," *Budapest International Research dan Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities dan Social Sciences* 4, no. 1 (2021): 1161–67, <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1727>.

agar dapat menyempurnakan pesan dalam videonya. Refleksi ini merupakan jantung dari internalisasi nilai

Dengan demikian, peningkatan signifikan yang terukur tersebut adalah buah dari sebuah proses pembelajaran PjBL yang mendorong aktivitas mental tingkat tinggi, keterlibatan emosional, penciptaan produk, dan aplikasi praktis, yang kesemuanya difasilitasi dengan sangat baik oleh media proyek digital berbasis *CapCut*.

b. Dukungan Teoretis

Temuan penelitian ini tidak hanya signifikan secara statistik dan praktis, tetapi juga memperoleh legitimasi ditinjau dari perspektif teoretis. Keberhasilan pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* dalam meningkatkan pemahaman toleransi siswa menemukan pijakan dalam sejumlah teori pembelajaran dan teori toleransi yang relevan

1) Kesesuaian dengan teori pembelajaran

Implementasi pembelajaran dalam penelitian ini selaras dengan beberapa teori pembelajaran konstruktivis dan modern yang menekankan pada keaktifan siswa, *authentic learning*, dan pemanfaatan teknologi.

a) Teori Konstruktivisme Vygotsky

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Implementasi proyek *CapCut* merealisasikan prinsip ini dengan melibatkan siswa dalam proses riset, diskusi, dan produksi video tentang toleransi, bukan sekadar penerima pasif materi. Kolaborasi dalam

kelompok menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan pertukaran pengetahuan antarsiswa, sehingga memperdalam pemahaman konsep abstrak seperti toleransi melalui praktik nyata

b) Teori Kognitif Multimedia

Teori ini menjelaskan orang lebih mudah belajar ketika teks dipadukan dengan visual¹⁸. Di sinilah peran *CapCut*: aplikasi ini memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari toleransi secara teori, tetapi juga langsung memvisualisasikan, mendengar, dan menyusunnya menjadi sebuah cerita multimedia yang utuh. Proses kreatif ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan melibatkan lebih banyak indera, sehingga membuat nilai-nilai toleransi yang dipelajari lebih melekat dan tahan lama dalam ingatan.

c) Teori pembelajaran berbasis proyek (PjBL)

Penelitian ini membuktikan efektivitas prinsip inti PjBL. Keberhasilannya datang dari proyek yang memenuhi empat kriteria kunci; berpusat pada siswa, fokus pada masalah nyata (seperti menyampaikan pesan toleransi), menghasilkan produk akhir berupa video publik, serta memberi kebebasan bagi siswa dalam menentukan sudut pandang, visual, dan narasi karya mereka¹⁹. Kebebasan ini meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan emosional, yang merupakan pendorong kuat untuk belajar.

¹⁸ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning, The Psychology of Learning dan Motivation*, vol. 41 (Elsevier Science (USA): Elsevier Science (USA), 2006), https://doi.org/10.1057/9780230800601_4.

¹⁹ John W. Thomas, "A Review of Research on Project-Based Learning," *International Geology Review* 63, no. 1 (2021): 47–64, <https://doi.org/10.1080/00206814.2019.1702592>.

2) Kesesuaian dengan Teori Toleransi

Temuan penelitian ini juga memperoleh dukungan yang kuat dari teori-teori toleransi, khususnya yang memandang toleransi sebagai sebuah keterampilan yang dapat dikembangkan melalui praktik dan refleksi, bukan sekadar pengetahuan deklaratif

a) Teori Identitas Sosial

Teori ini menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas melalui kelompok sosialnya dan cenderung membandingkan kelompok sendiri dengan kelompok lain. Dalam pembelajaran toleransi, teori ini relevan karena siswa secara alami tergabung dalam berbagai kelompok berdasarkan latar belakang agama atau sosial. Melalui proyek video kolaboratif *CapCut*, siswa belajar mengapresiasi perbedaan identitas kelompok lain sekaligus menyadari bias dari kelompok sendiri. Proses kreatif ini membantu membongkar prasangka dan membangun empati antarkelompok, sehingga memperkuat pemahaman multikultural yang diperlukan dalam masyarakat majemuk.

b) Pendidikan toleransi sebagai pendidikan kritis

Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural dan toleransi yang efektif harus melampaui hafalan dan masuk ke domain aksi sosial²⁰. Pembuatan video dengan *CapCut* memberdayakan siswa untuk tidak hanya memahami toleransi, tetapi juga menjadi agen yang aktif dalam menyebarkan pesan toleransi kepada komunitas mereka. Mereka beralih dari posisi pasif sebagai

²⁰ Ratna Purwasari Dharma, Waston, dan Muh. Nur Rochim Maksu, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pdanangan James A Banks," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 249–58, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1746/995/3071>.

penerima nilai menjadi produsen nilai yang aktif. Proses ini memberdayakan dan menginternalisasi nilai toleransi pada level identitas diri, yang jauh lebih kuat daripada sekadar mengetahui definisinya.

c) Toleransi sebagai keterampilan sosial ²¹

Toleransi adalah keterampilan yang harus dilatih. Kolaborasi dalam proyek memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan penghargaan terhadap perbedaan dan negosiasi. Keterampilan ini secara langsung memperkuat pemahaman mereka tentang toleransi. Temuan ini didukung oleh teori pembelajaran konstruktivis dan teori toleransi progresif, membuktikan bahwa Project-Based Learning berbantuan teknologi sangat efektif untuk pendidikan karakter di abad ke-21.

c. Analisis Faktor Pendukung Keberhasilan

Keberhasilan implementasi pembelajaran proyek digital dengan *CapCut* dalam meningkatkan pemahaman toleransi siswa di SMPN 4 Lembo Raya tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor pendukung yang saling bersinergi. Faktor-faktor ini dapat dianalisis dari tiga aspek utama: teknologi, pedagogis, dan psikologis.

1) Aspek Teknologi

Aspek teknologi menjadi tulang punggung yang memungkinkan strategi pembelajaran ini dapat diimplementasikan secara teknis. Analisis terhadap kondisi sarana dan prasarana di SMPN 4 Lembo Raya menunjukkan bahwa

²¹ Evanny Indah Manurung Martina Pakpahan, et al., *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*, ed. Ronal Watrianthos, *Yayasan Kita Menulis* (Makasar, 2021), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

sekolah telah memiliki landasan infrastruktur digital yang memadai dan fungsional, meskipun dalam skala terbatas.

2) Kecukupan Infrastruktur Dasar

Kecepatan internet sekolah (3,99 Mbps download/1,5 Mbps upload) telah memadai untuk mengoperasikan *CapCut*, mengunduh aset, dan mengunggah karya. Kendala fluktuasi jaringan akibat pemadaman listrik dapat diatasi dengan manajemen waktu. Kombinasi perangkat sekolah (Chromebook, laptop, tablet) dan 90% kepemilikan smartphone pribadi siswa menciptakan ekosistem perangkat yang fleksibel. Kelangkaan perangkat sekolah berhasil dikompensasi oleh perangkat pribadi, yang justru meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan belajar

3) Kesesuaian Teknologi dengan Tujuan Pembelajaran

Pilihan aplikasi *CapCut* terbukti sangat tepat. Aplikasi ini tidak hanya mudah digunakan dan dapat dijalankan pada perangkat beragam (laptop & smartphone), tetapi juga menyediakan fitur editing yang cukup lengkap untuk membuat video tanpa memerlukan keahlian teknis yang rumit. Hal ini menghilangkan hambatan teknis sehingga siswa dapat fokus pada pesan toleransi yang ingin mereka sampaikan, bukan pada kesulitan mengoperasikan *software*.

4) Dukungan perangkat penunjang

Ketersediaan proyektor dan sistem audio di setiap sekolah merupakan faktor pendukung kritis yang sering terlupakan. Perangkat ini memungkinkan hasil karya siswa dipresentasikan, ditonton bersama, dan didiskusikan dengan

kualitas visual dan audio yang baik. Momen presentasi dan apresiasi ini bukan hanya puncak dari proses proyek, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk refleksi kolektif dan internalisasi nilai toleransi yang lebih dalam

5) Kesesuaian dengan karakteristik siswa dan lingkungan

Model *Project-Based Learning* (PjBL) yang diterapkan sangat cocok dengan karakteristik siswa generasi sekarang yang akrab dengan dunia digital dan konten visual. Selain itu, proyek membuat video tentang toleransi adalah sebuah tugas yang kontekstual dan *authentik* bagi siswa SMPN 4 Lembo Raya yang hidup dalam lingkungan multikultural (terdiri dari 41 Muslim, 26 Katolik, 18 Kristen). Mereka tidak belajar tentang toleransi untuk diri sendiri, tetapi untuk menciptakan sebuah karya yang relevan dengan realitas sosial sehari-hari mereka di Morowali Utara.

6) Peran guru sebagai fasilitator

Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses, memprovokasi pemikiran kritis, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk berekspresi dan berdiskusi. Peran ini memungkinkan siswa untuk mengambil alih pembelajaran mereka sendiri, yang meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi intrinsik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti dan penerapan metode tersebut efektif serta signifikan dalam meningkatkan pemahaman toleransi. Secara lebih rinci, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman toleransi siswa sebelum diberikan perlakuan, pemahaman toleransi siswa berada dibawah KKM dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 55,53. Setelah mengikuti pembelajaran *Project-Based-Learnig* berbasis E-learning berbantuan *CapCut* mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 85. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif pada siswa.
2. Perbedaan signifikan hasil pengujian hipotesis utama dengan menggunakan Uji-t Berpasangan (*Paired Samples T-Test*) menghasilkan nilai p-value (Sig. 2-tailed) = 0,000. Karena nilai ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pemahaman toleransi siswa sebelum dan sesudah implementasi *Project-Based-Learnig* berbasis E-learning berbantuan *CapCut*
3. Efektivitas Pembelajaran dapat dilihat dari besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh perlakuan tersebut. Hasil perhitungan *Effect Size*

menggunakan *Cohen's d* menunjukkan nilai sebesar 1,31. Angka ini signifikan secara statistik dan menunjukkan dampak yang besar dalam konteks praktis.

B. Saran

Berdasarkan temuan, implikasi, dan keterbatasan yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi berbagai pihak, baik untuk kepentingan penerapan praktis maupun pengembangan penelitian lanjutan.

1. Bagi guru dan praktisi pendidikan

Guru disarankan mengadopsi model *Project-Based-Learnig* berbasis E-learning berbantuan *CapCut* untuk mata pelajaran seperti PPKn, IPS, atau Seni Budaya. Atasi keterbatasan teknis dengan membentuk kelompok belajar heterogen, memanfaatkan siswa yang lebih mahir digital. Berikan juga tutorial singkat penggunaan fitur dasar *CapCut* di awal agar semua peserta didik memiliki pemahaman yang setara sebelum memulai proyek.

2. Bagi sekolah dan pemerintah daerah

Pihak sekolah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur teknologi, seperti menambah akses *WiFi* dan menyediakan power bank untuk mengantisipasi pemadaman listrik. Dinas Pendidikan setempat disarankan menyelenggarakan pelatihan bagi guru tentang integrasi alat digital seperti *CapCut* dalam model *Project-Based-Learnig*. Program ini akan meningkatkan kompetensi guru sekaligus mendukung digitalisasi sekolah secara lebih terarah

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain *Quasi-Experimental* dengan kelompok kontrol dan memperluas sampel ke berbagai sekolah untuk meningkatkan validitas dan generalisasi temuan. Penerapan metode mixed-methods yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif akan memberikan pemahaman yang lebih holistik. Setelah aspek kognitif terpetakan dengan baik, penelitian berikutnya perlu mengkaji perkembangan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) toleransi sebagai kelanjutan logis dari penelitian ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Desain satu kelompok tanpa pembanding menyulitkan penarikan kesimpulan kausal yang mutlak, karena peningkatan pemahaman toleransi mungkin dipengaruhi faktor eksternal. Instrumen kuesioner yang digunakan juga belum mampu menggali data selengkap metode kualitatif seperti wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdain, Takdir, Rahmawati, dan Nur Alam Muhajir. *Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi*. I. Riau: Dotplus, 2022. [https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/5923/1/FULLBOOK MODERASI BERAGAMA.pdf](https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/5923/1/FULLBOOK_MODERASI_BERAGAMA.pdf).
- Abdusshomad, Alwazir. "Implementasi Nilai Islam dalam Pendidikan Toleransi (Studi Literatur terhadap Upaya Pemersatu dalam Masyarakat Pluralis Indonesia)." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 137. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/download/269/184/1042>.
- Abid, Muhammad. "Inculcating Ethical and Moral Values amongst the E-Learners: Proposing a Model for E-Learning Platforms." *European Journal of Educational Research* 12, no. 1 (2023): 455–65. <https://doi.org/10.12973/eu-er.12.1.455>.
- Al-maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-maraghi*. 1 ed. Mesir: Percetakan musthafa albab al halabiy wa auladuhu, 1946. https://perpustakaanislamdigital.com/pdf/tf_t_372.pdf.
- Alhayat, Amsal, Mukhidin Mukhidin, Tuti Utami, dan Rika Yustikarini. "The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with 'Kurikulum Merdeka Belajar.'" *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 105. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>.
- Arianti. "The Effect of Capcut Application on Creative Thinking and Learning Achievement of Grade VI Students in Science Subjects at SDN Tambaksari 04." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 25 (2025): 811–16. <https://doi.org/10.30595/pssh.v25i.1794>.
- Asari, Andi, Sukarman Purba, Ramadhani Fitri, Veronika Genua, Emmi Silvia Herlina, Pradika Adi Wijayanto, Hadiansyah Ma'sum, et al. *Media Pembelajaran Era Digital*. Diedit oleh Andi Asari. *Sustainability (Switzerland)*. I. Vol. 11. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2023.
- Asidiqi, Deby Fauzi. "Model Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Kretivitas Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi* 7, no. 2 (2024): 126–28.
- Aslati. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)," 2020, 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/40259-ID-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-perspektif-islam-suatu-tinjauan-historis.pdf>.
- Asraf, Andi, Baso Hasyim, dan Muhammad Ilham. "Konstruksi Moderasi Beragama dalam Gerakan Jamaah Tablig Kota Palopo." *Bayt Al Hikmah*:

- Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (2025): 173–87. <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.424>.
- Auliyah, Isra. “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Capcut Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV SDN 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.” *Universitas Muhammadiyah Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40756-Full_Text.pdf.
- Bangsawan, Muhammad Aziz, dan Yunan Yusuf. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143): Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir.” *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 17481–95. <http://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5594/4550>.
- Barjah. “Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024.” Kemenag RI, 2024.
- Batubara, Hamdan Husen. *Media Pembelajaran Digital*. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022.
- Bulu. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Diedit oleh Nuryani. YAPMA Makassar, 2011.
- . *Reformasi Pendidikan Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*. Diedit oleh Nuryani. I. Makassar: BLU UIN Alaudin Makassar, 2012.
- Bustomi, Ismail Sukardi, dan Mardiah Astuti. “Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7899–7906. https://repository.radenfatah.ac.id/45612/1/mrizal1%2C%2B46.%2BBustomi_JRPP.pdf.
- Dayurni, Popi, dan Ade Fricticarani. “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) terhadap Keterlibatan Siswa di SMA Negeri 08 Kota Serang.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 4 (2024): 380–87. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2388>.
- Dendy, Sugono. *KBBI KEMDIKBUD*. Diedit oleh Dedy Sugono. V. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Dharma, Ratna Purwasari, Waston, dan Muh. Nur Rochim Maksum. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 249–58. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1746/995/3071>.
- Fitri, Ayu Laila. “Pemanfaatan Teknologi Aplikasi Capcut Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru Pai.” *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2024.

http://digilib.uinsa.ac.id/73900/6/Ayu Laila Fitri_02040822015 OK.pdf.

- Hadjar, Ibnu. *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Agama*. Diedit oleh Nabil. 1 ed. Semarang: Kantor Pusat Pengembangan Bisnis UIN Walisongo, n.d. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15854/1/Buku-Penelitian_Kuantitatif_Agama.pdf.
- Hidayat, Syahril, dan Dahlia Rineva. “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SD.” *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 2 (2022): 181–88.
- Huwaida, H. *Statistik diskriptif*. Diedit oleh Adi Pratomo. Poliban Press. Cet. I. Banjarmasin: Poliban Press, 2019.
- Iman, Bustanul, dan Muhammad Naim. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.” *Jurnal Al-Tabayin* 1, no. April (2021): 5–24. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=sB9asm4AAAAJ&citation_for_view=sB9asm4AAAAJ:eQOLeE2rZwMC.
- Ishikawa. “Hypothesis.” In *Springer International Publishing*, 33–69, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-43540-9_2.
- Jain, Prabha, Nandan, dan Bhosale. “Comparative Analysis of Frequently Used E-Learning Platforms.” *Frontiers in Education* 9 (2024). <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1431531>.
- Jannah, Andi Saidatul. “Toleransi Beragama Dalam Al-Qur’an Dan Alkitab (Studi Pemahaman Siswa Di SMK Negeri 6 Palopo).” IAIN Palopo, 2022. [https://repository.iainpalopo.ac.id/5205/1/Andi Saidatul Jannah.pdf](https://repository.iainpalopo.ac.id/5205/1/Andi_Saidatul_Jannah.pdf).
- karno. “Wawancara.” Morowali Utara: Wawancara Pribadi, 2025.
- Kumyshova. “Meaning formations of a person.” *Osvitnij Vimiř* 9 (2022): 312–17. <https://doi.org/10.31812/educdim.5374>.
- Lam, dan Yunus. “Student-Produced Video for Learning: A Systematic Review.” *Journal of Language Teaching and Research* 14, no. 2 (2023): 386–95. <https://doi.org/10.17507/jltr.1402.14>.
- Maefa, Maisaroh Noor, Amanda Nur Khadijah, dan Chika Nurezki Febriana. “Toleransi Keragaman Beragama Sebagai Pondasi Ketakwaan.” *Religion: Jurnal Agama ...* 1, no. 2023 (2023): 115–27. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/226/227/71>.
- Mahfiz, Zein Chairul, Umi Mahmudah, dan Taufik Kurniawan. “Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Tik-Tok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Pada Mata Pelajaran PAI.”

Prosina, 2025.

- Marsuki, Erika, Abdul Pirol, dan Lilis Suryani. "Analisis Interaksi Belajar Siswa Pada Strategi Pembelajaran Everyone is a Teacher Here Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 53–65. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i1.2493>.
- Martina Pakpahan, Deborah Siregar, Andi Susilawaty, Tasnim, Mustar, Radeny Ramdany, Evanny Indah Manurung, dan Maisyarah. M Efendi Sianturi, Marianna Rebecca Gadis Tomponu Yenni Ferawati Sitanggang. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Diedit oleh Ronal Watrianthos. *Yayasan Kita Menulis*. Makasar, 2021. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning. The Psychology of Learning and Motivation*. Vol. 41. Elsevier Science (USA): Elsevier Science (USA), 2006. https://doi.org/10.1057/9780230800601_4.
- Muhaemin, dan Yunus. "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (2023): 13–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/274%0Ahttps://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/download/274/266>.
- Muhiddinova, dan Keldiyorova. "The Role of Electronic Education in the Education System." *TZIUT* 2021, no. 2 (2021): 183–89. <https://doi.org/10.51348/TZIUIJ2021220>.
- Nababan, Damayanti, Alisia Klara Marpaung, dan Angeli Koresy. "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 706–19. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Nurfitrayadi. "Desain Model Problem Based Learning Menggunakan Aplikasi Capcut Pada Pembelajaran Ski Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN 1 Majene." *IAIN Parepare*. IAIN Parepare, 2024. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/8726/1/2120203886108061.pdf>.
- Nurpaisa, dan Edhy Rustan. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN 21 Tadette: Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat." *Al Birru: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2024): 27–32. <https://ssed.or.id/journal/albirru/article/view/214>.
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, dan M. Budiantara. *Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media. Cet. I. Yogyakarta: Grama Surya, 2017.
- Pahmi, Liping Deng, dan Marissa Syafwin. "Using the Capcut Application as A Learning Media." *Journal International Inspire Education Technology* 1, no. April (2022): 40–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i1.37>.

- Pirol, Abdul, Muammar Arafat, Muhaemin, Sukirman, Masruddin, Muh. Hajarul Aswad A., M. Ilham, et al. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. Palopo: UIN Palopo, 2019.
- Putra, Fahmi Mandala, dan Muhammad Fauzi. “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Fikrah: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 204–18. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/download/3229/pdf>.
- Putri, Adinda Sakina, Grandy Umbu Endalu Radandima, dan Arvan Setiawan. “Analysis of The Constructivist Approach in The Learning Process of Public Policy.” *Jejaring Administrasi Publik* 16, no. 2 (2024): 115–30. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.53461>.
- Putri, Mahda. “Penggunaan Aplikasi Capcut Dalam Pembelajaran Teks Iklan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 1, no. 1 (2024): 1–83.
- Rahmani, Diah Ayu, Risnawati, dan Muhammad Fikri Hamdani. “Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependend (Paired Sample t –Test).” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4 (2025): 568–76. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/download/420/275/1637>.
- Rahmania, Ika. “Project Based Learning (PjBL) Learning Model with STEM Approach in Natural Science Learning for the 21st Century.” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2021): 1161–67. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1727>.
- Ridwan Effendi, Muhammad, Yoga Dwi Alfauzan, dan Muhammad Hafizh Nurinda. “Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (2021): 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>.
- Rina, dan Juaidah Agustina. “Desain Inovasi Abad Ke 21: Penerapan Media Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Capcut Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Berpihak Pada Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 5 (2024): 411–19. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/download/2596/2359/10454>.
- Rosidah, Umi. “Keefektifan Media Hyperdoc Diferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Toleransi.” *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2024): 47–66. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1298>.
- Rosyad, Rifki, M.F. Zaky Mubarak, M. Taufiq Rahman, dan Yeni Huriani. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. I. Bandung, 2023. [https://digilib.uinsgd.ac.id/40443/1/modul toleransi.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/40443/1/modul%20toleransi.pdf).

- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia." *Jurnal Madaniyah* 9, no. 3 (2019): 277–96. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/129/113/>.
- Safitri, Novchella, Donni Pestalozi, dan Andri Valen. "Pengembangan Media Poster Materi Keragaman Agama di Indonesia Berbasis Karakter Toleransi di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 346–53. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.439>.
- Said, Rukman Abdul Rahman. "Hubungan Islam dan Yahudi Dalam Lintasan Sejarah." *Jurnal al-Asas* 11, no. 1 (2019): 26–39. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/4285>.
- Saifullah, Saifullah, dan Arif Hidayat. "Mereaktualisasi Kebebasan Beragama dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun Ayat 6 dalam Konteks Pluralitas Indonesia." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2023): 105–14. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.15504>.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2 ed. Jakarta: Kencana, 2024.
- Saputra, Eddy, dan Ifham Choli. "Toleransi Bergama Dengan Pendekatan Project Based Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 603–20.
- Saputra Syarif, Akhmad. "Bagaimana Social Identity Theory Menjelaskan Aksi Kolektif: Sebuah Kajian Literatur Sistematis Menggunakan Basis Data Scopus." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)* 9, no. 1 (2025): 61–72.
- Sari, Resky, Taqwa, dan Salmilah. "Analisis Kompetensi Digital Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palopo." *Al-bahjah* 03, no. 01 (2025): 22–31. <https://doi.org/10.61553/ascent.v3i1.602>.
- Schallmo, dan Williams. "History of Digital Transformation." In *Springer, Cham*, 3–8, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72844-5_2.
- Setyoningsih. "E Learning: Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi." *Elementary* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21043/ELEMENTARY.V3I1.1443>.
- Sitepu. "Media pembelajaran berbasis digital." *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 242–48. url: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 23 ed. Bandung: Alfabeta CV, 2016.

- Sulistyowati, Gandariyah Afkari. *Model Nilai Toleransi Beragama*. Yayasan Salman Pekan baru, 2020. https://stainsarpress.stainkepri.ac.id/assets/admin/bower_components/kcfinder/upload/files/2020Sulis/Buku Full Sulis.pdf.
- Syahrudin, dan Alimuddin. “Pembinaan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB).” *Kelola : Journal of Islamic Education Management* 7, no. 1 (2022): 69–84. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola>.
- Tafsir Qur'an Per Kata*. Edisi ke 2. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009.
- Tantowi, Nanang, Ilman Nafi'a, dan Faqihuddin Abdul Kodir. “Moderasi Beragama Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Tanzhimuna* 3, no. 2 (2023): 452–60. <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/download/379/240>.
- Taratukhina, Sarapulova, dan Lavrenova. “The Use of Individual Learning Styles in E-Learning.” In *Springer, Cham*, 585–90, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-33865-1_71.
- Thomas, John W. “A Review of Research on Project-Based Learning.” *International Geology Review* 63, no. 1 (2021): 47–64. <https://doi.org/10.1080/00206814.2019.1702592>.
- Verkuyten, M, dan R Kollar. “Tolerance and Intolerance: Cultural Meanings and Discursive Usage.” *Culture and Psychology* 27, no. 1 (2021): 172–86. <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>.
- Wahyuni, Molli. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan Spss Versi 25*. Cet. I. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Yadnyawati, Ida Ayu Gde. *Evaluasi Pembelajaran*. Diedit oleh I Ketut Suda. Cet. I. Denpasar: Unhi Press, 2019.
- Yulianti, Riska, Wara Alfa Syukrilla, Effendi, Titin Liana, Febriyanti, Dea Santika Rahayu, Bertolomeus Haryanto Agung, et al. *Metode Penelitian Eksperimen: Konsep, Implementasi, dan Studi Kasus*. Diedit oleh Sarwandi. Cetakan I. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024.
- Zainuddin, Fauziah. “De-Radikalisasi Agama Dan Pendidikan Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Universitas Andi Djemma Di Kota Palopo.” *PALITA* 1, no. 1 (2016): 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pal.v1i1.61>.
- Zuhailiy, Wahbah. *Tafsir Al-wajiz*. Cetekan ke. Damaskus - Suryah: Darul Fikri, 2015.
- Zulaiha, Rahmah. *Analisis Soal Secara Manual*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penilaian Pendidikan Depdiknas, 2012. PUSPENDIK.



BUPATI MOROWALI UTARA

KEPUTUSAN BUPATI MOROWALI UTARA

Nomor :826/ **08.2**/BKPSDM/ **1** / 2024

TENTANG PEGAWAI NEGERI SIPIL TUGAS BELAJAR

BUPATI MOROWALI UTARA

- Menimbang : 1. Bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PNS di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Morowali Utara, maka dipandang perlu menunjuk PNS yang memenuhi syarat untuk diberikan Tugas Belajar Program Studi seperti yang tersebut dalam lajur 5 Daftar Lampiran Keputusan ini.
2. Bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang namanya tersebut dalam lajur 2 telah di terima/Lulus pada Universitas/Sekolah Tinggi sebagaimana tersebut dalam lajur 5 Daftar Lampiran Keputusan ini.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Morowali Utara Di Propinsi Sulawesi Tengah;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil;
5. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara;
- Memperhatikan : 1. Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil Melalui Jalur Pendidikan.
2. Surat Edaran Gubernur Sulawesi Tengah Nomor : 890/310/BKD tanggal 4 September 2006 tentang Pemberian Tugas Belajar, Izin Belajar dan Biaya Pendidikan Bagi Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Propinsi Sulawesi Tengah.
3. Surat Keterangan aktif kuliah Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo Nomor: B- 301/In.19/Ps/PP.00.9/03/2024 tanggal 27 Maret 2024 tentang keterangan bahwa yang bersangkutan terdaftar sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palopo Tahun Akademik 2023/2024.

MEMUTUSKAN

- KESATU : Pegawai Negeri Sipil atas Nama, Nip, Pangkat/Gol.Ruang sebagaimana tersebut pada lajur 2 dan lajur 3 dalam Daftar Lampiran Keputusan ini, terhitung mulai Tanggal ditetapkan ditunjuk sebagai Pegawai Negeri Sipil Tugas Belajar Utusan Pemerintah Kabupaten Morowali Utara pada Program Studi yang tersebut dalam lajur 5 dengan jangka waktu pendidikan selama Sebagaimana tersebut dalam lajur 6 Daftar Lampiran Keputusan ini.

Kedua . . .

- KEDUA : Pegawai Negeri Sipil Tugas Belajar sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU Menjalankan Tugas Belajar dan tidak diberhentikan dari Jabatannya, selama menjalani masa Tugas Belajar berkedudukan pada Unit Kerja sesuai dengan jabatannya sebagaimana Tersebut Pada lajur 4 Daftar lampiran Keputusan ini selama yang bersangkutan melaksanakan Tugas Belajar.
- KETIGA : Biaya Pendidikan Pegawai Negeri Sipil Tugas Belajar sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU melalui Biaya Mandiri dengan ketentuan :
1. Menyelesaikan Studi tepat waktu yang ditentukan.
 2. Melaporkan hasil kemajuan Studi setiap Semester tahun akademik berjalan.
 3. Mentaati Kode Etik yang ditentukan Pengelola Program Studi, serta ketentuan Peraturan yang berlaku.
 4. Setelah menyelesaikan Studi, diwajibkan kembali bertugas pada Pemerintah Kabupaten Morowali Utara.
- KEEMPAT : Pelanggaran kewajiban sebagaimana dimaksud pada Diktum Ketiga akan dikenakan sanksi sesuai ketentuan Peraturan yang berlaku.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Kolonodale
Pada Tanggal : 08 JANUARI 2024

BUPATI MOROWALI UTARA,

DELIS JULKARSON HEHI

Keputusan Ini disampaikan kepada Yth. :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri di Palopo;
2. Inspektur Inspektorat Daerah Kab. Morowali Utara di Kolonodale;
3. Kepala Badan Kepegawaian Dan Pengembangan SDM Daerah Kab. Morowali Utara di Kolonodale;
4. Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Morowali Utara di Kolonodale;
5. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Kab. Morowali Utara di Kolonodale;
6. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Lembo Raya di Lembo Raya

DAFTAR LAMPIRAN KEPUTUSAN BUPATI MOROWALI UTARA

NOMOR : 826/ 08-1 /BKPSDM/ I /2024

TANGGAL : 08 JANUARI 2024

NO	NAMA/NIP	PANGKAT/ GOL. RUANG	JABATAN/ TEMPAT KERJA	PROGRAM STUDI	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6
1	MUH. AHYAR ROSIDI, S.Pd NIP. 19890401 201903 1 007	Penata Muda Tkt. I III/b	Guru Ahli Pertama, pada SMP Negeri 4 Lembo Raya	Strata Dua (S2) Magister Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri, Palopo	Jangka Waktu Pendidikan selama 2 (dua) Tahun

BUPATI MOROWALI UTARA,



DELIS JULKARSON HEHI

KISI-KISI SOAL PRETEST

A. Biodata sekolah

Satuan Pendidikan : SMPN 4 Lembo Raya
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas/Semester : VIII/1
 Materi : Menjadi Generasi Toleran Antar Umat Beragama
 Jumlah Soal : 25 butir
 Bentuk Soal : Pilihan Ganda
 Waktu : 60 menit

No	Indikator Soal	Materi Pokok	Level Soal	No. Soal
1	Peserta didik dapat mengidentifikasi makna dasar kata "toleransi" (tasamuh) secara bahasa.	Pengertian Toleransi secara bahasa dan istilah	C2 (Memahami)	1
2	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian toleransi secara istilah dalam konteks kehidupan bermasyarakat.	Pengertian Toleransi secara bahasa dan istilah	C2 (Memahami)	2
3	Peserta didik dapat menganalisis tujuan penciptaan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku menurut Q.S. Al-Hujurat/49:13.	Dallil toleransi (QS. Al-Hujurat/49:13)	C4 (Menganalisis)	3

4	Peserta didik dapat menganalisis kandungan Q.S. Al-Baqarah/2:139 tentang tanggung jawab masing-masing kelompok terhadap amal perbuatannya.	Dallil toleransi (QS. Al-Baqarah/2:139)	C4 (Menganalisis)	4
5	Peserta didik dapat mengidentifikasi batasan toleransi berdasarkan Q.S. Al-Kafirun/109:6.	Dallil toleransi (QS Al-Kafirun/109:6)	C2 (Memahami)	5
6	Peserta didik dapat mengevaluasi tindakan yang tepat berdasarkan pemahaman Q.S. Al-Kafirun/109:6 dalam situasi tertentu.	Dallil toleransi (QS Al-Kafirun/109:6)	C5 (Mengevaluasi)	6
7	Peserta didik dapat mengevaluasi nilai toleransi dari gelar "umat pertengahan" (ummatan wasathan) dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143.	Dallil toleransi (QS. Al-Baqarah/2:143)	C5 (Mengevaluasi)	7
8	Peserta didik dapat menerapkan prinsip menghargai keberadaan agama lain berdasarkan pengakuan kemajemukan agama sebagai sunatullah.	Prinsip kebebasan beragama (Menghargai keberadaan agama selain Islam)	C3 (Menerapkan)	8
9	Peserta didik dapat memberikan contoh penerapan prinsip menghargai keberadaan agama lain di lingkungan sekolah.	Prinsip kebebasan beragama (Menghargai keberadaan agama selain Islam)	C3 (Menerapkan)	9
10	Peserta didik dapat menganalisis tujuan larangan menghina keyakinan dan simbol agama lain.	Prinsip kebebasan beragama (Menghormati keyakinan dan simbol kesucian agama lain)	C4 (Menganalisis)	10
11	Peserta didik dapat menganalisis pernyataan tentang menghormati tempat ibadah agama lain.	Prinsip kebebasan beragama (Menghormati keyakinan dan simbol kesucian agama lain)	C4 (Menganalisis)	11

12	Peserta didik dapat mengevaluasi bentuk kerjasama dengan pemeluk agama lain yang sesuai dengan prinsip Islam.	Prinsip kebebasan beragama (Bekerjasama dengan pemeluk agama lain)	C5 (Mengevaluasi)	12
13	Peserta didik dapat mengidentifikasi sikap toleransi Nabi Muhammad Saw. terhadap Abu Thalib.	Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa (Nabi Muhammad Saw tidak memaksa Abu Thalib memeluk Islam)	C1 (Mengingat)	13
14	Peserta didik dapat menciptakan tindakan kreatif yang meneladani sikap Nabi Muhammad Saw. terhadap Abu Thalib dalam kehidupan modern.	Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa (Nabi Muhammad Saw tidak memaksa Abu Thalib memeluk Islam)	C6 (Mencipta)	14
15	Peserta didik dapat mengidentifikasi faktor kunci yang mendasari hidup berdampingan kaum muslimin dan umat Nasrani di Habasyah.	Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa (Kaum muslimin hidup berdampingan dengan umat Nasrani di Habasyah)	C1 (Mengingat)	15
16	Peserta didik dapat menerapkan pelajaran dari kisah hijrah ke Habasyah untuk menyelesaikan konflik di sekolah.	Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa (Kaum muslimin hidup berdampingan dengan umat Nasrani di Habasyah)	C3 (Menerapkan)	16
17	Peserta didik dapat mengingat sikap Nabi Muhammad Saw. ketika rombongan Nasrani Najran ingin beribadah di masjid.	Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa (Rasulullah membolehkan umat Nasrani kebaktian di masjid)	C1 (Mengingat)	17
18	Peserta didik dapat menganalisis sikap Nabi Muhammad Saw. mengizinkan umat Nasrani beribadah di masjid.	Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa (Rasulullah membolehkan umat Nasrani kebaktian di masjid)	C4 (Menganalisis)	18

19	Peserta didik dapat menganalisis pelajaran dari pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Shafiyah binti Huyai.	Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa (Nabi Muhammad Saw memiliki mertua beragama Yahudi)	C4 (Menganalisis)	19
20	Peserta didik dapat menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari yang meneladani Nabi terkait hubungan dengan keluarga yang berbeda agama.	Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa (Nabi Muhammad Saw memiliki mertua beragama Yahudi)	C3 (Menerapkan)	20
21	Peserta didik dapat mengevaluasi kebijakan Khalifah Al-Mansur dan Sultan Muhammad Al-Fatih yang menjamin kebebasan beragama.	Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa (Para penguasa muslim menjamin kebebasan beragama)	C5 (Mengevaluasi)	21
22	Peserta didik dapat menganalisis makna penghapusan "tujuh kata" dalam Piagam Jakarta sebagai bentuk toleransi.	Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa (Umat Islam Indonesia bersedia menghapus 7 kata dalam Piagam Jakarta)	C4 (Menganalisis)	22
23	Peserta didik dapat menciptakan pesan poster digital yang tepat untuk kampanye toleransi.	Prinsip kebebasan beragama (Bekerjasama dengan pemeluk agama lain) / Praktik Toleransi	C6 (Mencipta)	23
24	Peserta didik dapat mengevaluasi sikap terbaik dalam menanggapi tawaran bantuan dana dari non-muslim untuk pembangunan masjid.	Prinsip kebebasan beragama (Bekerjasama dengan pemeluk agama lain)	C5 (Mengevaluasi)	24
25	Peserta didik dapat menciptakan rancangan program yang efektif untuk mengatasi perundungan berlatar belakang agama di sekolah.	Prinsip kebebasan beragama (Bekerjasama dengan pemeluk agama lain)	C6 (Mencipta)	25

B. Rekapitulasi Kisi-Kisi

1. Distribusi Level Soal:

Level Kognitif	Jumlah Soal	Persentase	Skor per Soal	Total Skor
C1 (Mengingat)	3	12%	1	3
C2 (Memahami)	5	20%	1	5
C3 (Menerapkan)	5	20%	1	5
C4 (Menganalisis)	5	20%	1	5
C5 (Mengevaluasi)	4	16%	1	4
C6 (Mencipta)	3	12%	1	3
TOTAL	25	100%	-	25

2. Distribusi Materi Pokok:

Materi Pokok	Jumlah Soal	Nomor Soal
Pengertian Toleransi secara bahasa dan istilah	2	1, 2
Dallil toleransi	7	
1. QS. Al-Hujurat/49:13 dan QS. Al Baqarah/2:139		3, 4
2. QS Al-Kafirun/109:6		5, 6
3. QS. Al-Baqarah/2:143		7
Prinsip kebebasan beragama	9	
a. Menghargai keberadaan agama selain Islam		8, 9
b. Menghormati keyakinan dan simbol kesucian agama lain		10, 11
c. Bekerjasama dengan pemeluk agama lain		12, 23, 24, 25
Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa	7	
a. Nabi Muhammad Saw tidak memaksa Abu Talib memeluk Islam		13, 14
b. Kaum muslimin hidup berdampingan dengan umat Nasrani di Habasyah		15, 16
c. Rasulullah membolehkan umat Nasrani kebaktian di masjid		17, 18

d. Nabi Muhammad Saw memiliki mertua beragama Yahudi		19, 20
e. Para penguasa muslim menjamin kebebasan beragama		21
f. Umat Islam Indonesia bersedia menghapus 7 kata dalam Piagam Jakarta		22

3. Penjelasan dan Keterangan:

A. Pengertian Toleransi: Soal 1 dan 2 secara langsung membahas makna bahasa dan istilah.

B. Dallil Toleransi:

- 1) Soal 3 (QS. Al-Hujurat) dan 4 (QS. Al-Baqarah: 139) dikelompokkan bersama seperti dalam kisi-kisi.
- 2) Soal 5 dan 6 membahas batasan toleransi dari QS. Al-Kafirun.
- 3) Soal 7 membahas konsep "umat pertengahan" dari QS. Al-Baqarah: 143.

C. Prinsip Kebebasan Beragama:

- 1) Soal 8 dan 9 adalah penerapan prinsip menghargai keberadaan agama lain.
- 2) Soal 10 dan 11 menganalisis larangan menghina dan makna menghormati tempat ibadah.
- 3) Soal 12, 23, 24, dan 25 semuanya membentuk dan mengevaluasi bentuk-bentuk kerjasama dengan pemeluk agama lain, mulai dari kerja sosial, kampanye toleransi, hingga menerima bantuan.

D. Praktik Toleransi:

- 1) Setiap contoh historis dalam kisi-kisi diwakili oleh soal yang relevan.
- 2) Soal 13 (mengingat) dan 14 (mencipta) berasal dari teladan yang sama (sikap Nabi kepada Abu Thalib).
- 3) Soal 15 (mengingat) dan 16 (menerapkan) berasal dari teladan yang sama (Hijrah ke Habasyah).
- 4) Soal 17 (mengingat) dan 18 (menganalisis) membahas peristiwa yang sama (kebaktian di masjid).
- 5) Soal 19 (menganalisis) dan 20 (menerapkan) berasal dari teladan yang sama (pernikahan dengan Shafiyah).
- 6) Soal 21 membahas kebijakan penguasa.
- 7) Soal 22 membahas Piagam Jakarta

4. KUNCI JAWABAN

No.	Kunci	No.	Kunci	No.	Kunci	No.	Kunci	No.	Kunci
1	C	6	B	11	C	16	C	21	C
2	C	7	C	12	D	17	A	22	A
3	A	8	B	13	A	18	B	23	B
4	D	9	B	14	C	19	A	24	D
5	D	10	A	15	D	20	D	25	B

5. Kriteria Penilaian:

Sangat Baik : 90 - 100

Baik : 75 - 89

Cukup : 60 - 74

Kurang : >60

SOAL PRETEST PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Kelas/Semester : VIII/1

Materi : Menjadi Generasi Toleran Antar Umat Beragama

Bentuk Soal : Pilihan Ganda

Jumlah Soal : 25 Butir

1. Secara bahasa, kata "toleransi" dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "tasamuh" yang memiliki makna dasar...
 - A. Kuat dan tegas dalam pendirian
 - B. Membiarkan dan tidak peduli
 - C. Memberi izin atau memperkenankan
 - D. Membatasi dan mengatur
2. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, toleransi secara istilah diartikan sebagai sikap...
 - A. Mengakui bahwa hanya satu agama yang paling benar
 - B. Menerima semua ajaran agama lain sebagai kebenaran
 - C. Menghormati orang lain atas pelaksanaan hak-haknya
 - D. Memaksakan keyakinan sendiri kepada orang lain
3. Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan untuk...
 - A. Menjadi dasar untuk saling mengenal (li ta'arafu)
 - B. Menunjukkan keunggulan suatu bangsa atas bangsa lain
 - C. Membentuk kelompok-kelompok yang saling bersaing
 - D. Membatasi pergaulan antar suku dan bangsa
4. Perhatikan Q.S. Al-Baqarah ayat 139 berikut: "Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia Tuhan kami dan Tuhan kamu? Bagi kami amal kami dan bagi kamu amal kamu. Hanya kepada-Nya kami dengan tulus." Kandungan ayat ini secara analitis menegaskan bahwa...
 - A. Perdebatan tentang Tuhan adalah hal yang dianjurkan
 - B. Hanya amal umat Islam yang akan diterima oleh Allah
 - C. Kita harus mengikuti amal perbuatan agama lain
 - D. Setiap kelompok bertanggung jawab atas amal perbuatannya masing-masing
5. Q.S. Al-Kafirun ayat 6 sering dijadikan dalil untuk menetapkan batasan dalam toleransi, terutama dalam hal...
 - A. Menghadiri perayaan hari besar agama lain
 - B. Kerjasama di bidang ekonomi dan sosial
 - C. Menjaga hubungan bertetangga
 - D. Ibadah dan keyakinan (akidah)
6. Seorang siswa muslim diundang untuk menghadiri perayaan Natal di rumah temannya. Berdasarkan pemahaman Q.S. Al-Kafirun ayat 6, tindakan yang paling tepat untuk mengevaluasi situasi ini adalah...
 - A. Menghadiri acara tersebut sebagai bentuk toleransi tanpa melakukan ritual apapun
 - B. Menolak dengan halus sambil mengucapkan selamat dan menjaga silaturahmi
 - C. Menghadiri dan ikut serta dalam ritual kebaktian sebagai bentuk penghormatan
 - D. Menolak dengan tegas dan mengajaknya untuk memeluk Islam
7. Q.S. Al-Baqarah ayat 143 menyebut umat Islam sebagai "umat pertengahan" (ummatan wasathan). Dalam konteks toleransi, nilai yang dapat dievaluasi dari gelar ini adalah...

- A. Kewajiban untuk selalu kompromi dalam semua hal
 - B. Kewajiban untuk mendominasi agama lain
 - C. Menjadi contoh keseimbangan antara menghormati keyakinan orang lain dan menjaga prinsip sendiri
 - D. Larangan untuk bekerjasama dengan non-muslim dalam keadaan apapun
8. Islam mengakui kemajemukan agama sebagai bagian dari kehendak Allah Swt. (sunatullah). Prinsip ini mendorong umat Islam untuk...
- A. Bersikap fanatik terhadap kelompoknya sendiri
 - B. Menghargai keberadaan dan hak beragama orang lain
 - C. Menganggap semua agama adalah sama dan benar
 - D. Berusaha menyatukan semua agama menjadi satu
9. Di lingkungan sekolah yang beragam, penerapan prinsip menghargai keberadaan agama lain dapat diwujudkan dengan...
- A. Memusuhi teman yang berbeda agama karena keyakinannya
 - B. Bergaul dengan semua teman secara baik dan saling membantu
 - C. Hanya berteman dengan yang seagama untuk menjaga akidah
 - D. Mengajak teman-teman untuk berdebat tentang agama
10. Larangan menghina keyakinan dan simbol agama lain dalam Islam bertujuan utama untuk...
- A. Menghindari balasan yang sama yang akan menodai kesucian Islam
 - B. Menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang lemah
 - C. Memberi kesan bahwa Islam tidak memiliki keyakinan yang kuat
 - D. Membiarkan kesalahan keyakinan agama lain tetap ada
11. Menganalisis pernyataan berikut: "Menghormati tempat ibadah agama lain berarti mengakui kebenaran agamanya." Kesimpulan analitis yang tepat terhadap pernyataan tersebut adalah...
- A. Benar, karena menghormati adalah bentuk persetujuan
 - B. Salah, karena tempat ibadah agama lain tidak perlu dihormati
 - C. Salah, karena menghormati adalah bentuk penghargaan sebagai sesama manusia dan ciptaan Allah, bukan pengakuan kebenaran aqidahnya
 - D. Benar, karena semua agama pada dasarnya sama
12. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, bentuk kerjasama yang sesuai dengan prinsip Islam adalah...
- A. Kerjasama mendirikan tempat ibadah yang digunakan bersama-sama
 - B. Mengadakan acara peribadatan campuran antar agama
 - C. Membiarkan tetangga yang berbeda agama dalam kesulitan
 - D. Saling membantu membersihkan lingkungan rumah ibadah yang rusak
13. Sikap toleransi Nabi Muhammad Saw. terhadap Abu Thalib tercermin dari peristiwa...
- A. Nabi menghormati pilihan Abu Thalib yang tetap pada agama nenek moyangnya
 - B. Nabi mengucilkan Abu Thalib karena tidak mau masuk Islam
 - C. Nabi memaksa Abu Thalib untuk masuk Islam sebelum wafat
 - D. Nabi mengancam Abu Thalib dengan azab neraka

14. Jika kita meneladani sikap Nabi Muhammad Saw. terhadap Abu Thalib dalam kehidupan modern, tindakan kreatif (mencipta) yang dapat kita lakukan terhadap teman yang berbeda agama adalah...
- A. Memutuskan pertemanan karena keyakinannya berbeda
 - B. Merancang jadwal untuk terus-menerus mendakwahnya sampai pindah agama
 - C. Menciptakan lingkungan pertemanan yang saling menghormati tanpa memaksakan keyakinan
 - D. Mengajaknya berdebat tentang agama hingga salah satu pihak menang
15. Kaum muslimin yang hijrah ke Habasyah dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan umat Nasrani di sana. Faktor pemahaman kunci yang mendasari hal ini adalah...
- A. Kaum muslimin mengikuti ritual agama Nasrani
 - B. Raja Najashi memaksa kaum muslimin untuk memeluk Nasrani
 - C. Kaum muslimin menyembunyikan keyakinannya selama di Habasyah
 - D. Adanya sikap saling menghormati dan menghargai di antara kedua komunitas
16. Situasi: Terjadi konflik antar teman di sekolah karena perbedaan pendapat yang dipicu oleh sentimen agama. Dengan menerapkan pelajaran dari kisah hijrah ke Habasyah, tindakan yang sebaiknya kamu lakukan adalah...
- A. Ikut memanas-manasi konflik untuk membela kelompokmu
 - B. Diam saja dan tidak peduli karena bukan urusanmu
 - C. Menjadi penengah yang mengajak semua pihak untuk saling menghormati
 - D. Melaporkan teman yang berbeda agama kepada guru
17. Ketika rombongan Nasrani Najran ingin melaksanakan kebaktian di masjid, sikap Nabi Muhammad Saw. adalah...
- A. Langsung mengizinkan mereka tanpa syarat
 - B. Melarang mereka dengan tegas untuk menjaga kesucian masjid
 - C. Membiarkan mereka setelah para sahabat mencegahnya
 - D. Memindahkan salat beliau ke tempat lain
18. Menganalisis kebolehan Nabi Muhammad Saw. mengizinkan umat Nasrani beribadah di masjid, dapat disimpulkan bahwa...
- A. Masjid boleh digunakan untuk ibadah agama apapun secara rutin
 - B. Toleransi dalam Islam bisa sangat tinggi, bahkan dalam hal memberikan fasilitas
 - C. Nabi Muhammad Saw. meragukan kebenaran Islam
 - D. Peristiwa ini mewajibkan umat Islam membangun gereja
19. Pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Shafiyah binti Huyai, yang ayahnya beragama Yahudi, memberikan pelajaran tentang...
- A. Pentingnya hubungan kekeluargaan meskipun ada perbedaan agama
 - B. Bolehnya menikah dengan wanita ahli kitab yang tidak masuk Islam
 - C. Kewajiban memaksa keluarga istri untuk masuk Islam
 - D. Larangan menjaga hubungan dengan keluarga yang berbeda agama
20. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan sikap toleransi seperti yang dicontohkan Nabi terkait pernikahan dengan Shafiyah dapat diwujudkan dengan...
- A. Memutuskan hubungan dengan keluarga yang berbeda agama
 - B. Hanya bertegur sapa jika bertemu di jalan
 - C. Memaksa keluarga untuk segera masuk Islam
 - D. Tetap bersikap santun dan menghormati tetangga atau saudara yang berbeda agama

21. Kebijakan Khalifah Al-Mansur dan Sultan Muhammad Al-Fatih yang menjamin kebebasan beragama bagi non-muslim di wilayah kekuasaannya dievaluasi sebagai kebijakan yang...
- A. Melemahkan posisi umat Islam sebagai penguasa
 - B. Hanya dilakukan untuk menarik pajak yang lebih besar
 - C. Strategis dan bijaksana untuk menciptakan stabilitas sosial dan kemajuan peradaban
 - D. Bertentangan dengan prinsip dasar Islam
22. Peristiwa penghapusan "tujuh kata" dalam Piagam Jakarta merupakan bentuk konkret toleransi umat Islam Indonesia yang dapat dianalisis sebagai...
- A. Pengorbanan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang lebih luas
 - B. Kekalahan politik umat Islam pada masa itu
 - C. Tanda bahwa Islam tidak relevan dengan kehidupan bernegara
 - D. Bentuk penolakan terhadap syariat Islam
23. Sebagai generasi muda, kamu ingin membuat sebuah proyek poster digital untuk kampanye toleransi di media sosial sekolah. Poster yang kamu ciptakan seharusnya paling tepat menyampaikan pesan...
- A. "Agamaku yang paling benar, yang lain salah."
 - B. "Dalam perbedaan, kita bangun rasa hormat dan kedamaian."
 - C. "Mari kita seragamkan keyakinan untuk persatuan."
 - D. "Perbedaan adalah sumber konflik, hindari pergaulan beda agama."
24. Perhatikan skenario: Di sebuah desa, umat Islam mayoritas ingin membangun masjid. Dana yang terkumpul masih kurang. Beberapa warga non-muslim menawarkan bantuan dana. Menilai (evaluasi) situasi ini, sikap terbaik pengurus masjid adalah...
- A. Menolak semua bantuan karena berasal dari non-muslim
 - B. Menerima bantuan tersebut tanpa syarat sebagai wujud kerjasama yang baik
 - C. Meminta mereka untuk masuk Islam terlebih dahulu sebelum memberi bantuan
 - D. Mempertimbangkan untuk menerima bantuan dengan jelas dan transparan, serta tetap menjaga prinsip bahwa masjid adalah untuk ibadah umat Islam
25. Untuk mengatasi isu perundungan (bullying) yang berlatar belakang agama di sekolah, kamu dan teman-teman diminta menciptakan sebuah solusi. Rancangan program yang paling efektif dan mencerminkan toleransi adalah...
- A. Program "Satu Agama" untuk menyatukan keyakinan semua siswa
 - B. Program bakti sosial campuran antar pemeluk agama untuk panti jompo
 - C. Program debat agama untuk menentukan agama yang paling benar
 - D. Program pengelompokan siswa berdasarkan agamanya untuk menghindari konflik

KISI-KISI SOAL POSTTEST

A. Biodata sekolah

Satuan Pendidikan : SMPN 4 Lembo Raya
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas/Semester : VIII/1
 Materi : Menjadi Generasi Toleran Antar Umat Beragama
 Jumlah Soal : 25 butir
 Bentuk Soal : Pilihan Ganda
 Waktu : 60 menit

No	Indikator Soal	Materi Pokok	Level Soal	No. Soal
1	Siswa dapat mengevaluasi suatu kebijakan inklusif di masyarakat berdasarkan prinsip toleransi dalam Islam.	Prinsip Kebebasan Beragama (c. Bekerjasama)	C5	1
2	Siswa dapat mengidentifikasi makna kata “tasamuh” secara bahasa.	Pengertian Toleransi secara bahasa dan istilah	C1	2
3	Siswa dapat menganalisis batasan toleransi dalam hal akidah dan ibadah yang ditunjukkan oleh Q.S. Al-Kafirun ayat 6 dalam sebuah ilustrasi.	Dalil Toleransi (QS. Al-Kafirun/109:6)	C4	3
4	Siswa dapat menerapkan konsep “ummatan wasathan” (QS. Al-Baqarah: 143) dalam sebuah skenario kepemimpinan yang inklusif.	Dalil Toleransi (QS. Al-Baqarah/2:143)	C3	4
5	Siswa dapat menganalisis prinsip toleransi yang ditunjukkan Nabi Muhammad Saw. dalam peristiwa pengizinan ibadah non-Muslim di Masjid Nabawi dan kaitannya dengan konteks kekinian.	Praktik Toleransi (c. Rasulullah & kebaktian di masjid)	C4	5
6	Siswa dapat memahami sikap toleransi Nabi Muhammad Saw. terhadap Abu Thalib yang tetap pada keyakinan lamanya.	Praktik Toleransi (a. Nabi & Abu Thalib)	C2	6
7	Siswa dapat mengevaluasi rencana kerjasama membersihkan rumah ibadah yang berbeda agama dan menentukan tindakan yang paling tepat berdasarkan ajaran Islam.	Prinsip Kebebasan Beragama (c. Bekerjasama)	C5	7
8	Siswa dapat memaknai peristiwa penghapusan “tujuh kata” dalam Piagam Jakarta sebagai bentuk nyata toleransi umat Islam Indonesia.	Praktik Toleransi (f. Penghapusan 7 kata)	C2	8

9	Siswa dapat menciptakan tanggapan yang tepat untuk meluruskan pemahaman keliru tentang mengucapkan selamat hari raya agama lain.	Penerapan dan Solusi Kreatif	C6	9
10	Siswa dapat memahami tujuan penciptaan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku menurut Q.S. Al-Hujurat ayat 13.	Dalil Toleransi (QS. Al-Hujurat/49:13)	C2	10
11	Siswa dapat menciptakan rancangan program yang efektif untuk mencegah perundungan atas dasar agama di sekolah.	Penerapan dan Solusi Kreatif	C6	11
12	Siswa dapat memahami inti kandungan Q.S. Al-Baqarah ayat 139 yang berkaitan dengan tanggung jawab masing-masing pemeluk agama atas amal perbuatannya.	Dalil Toleransi (QS. Al-Baqarah/2: 139)	C2	12
13	Siswa dapat menganalisis faktor kunci yang memungkinkan terjadinya hubungan harmonis antarumat beragama, baik dalam sejarah Hijrah ke Habasyah maupun dalam kehidupan kontemporer.	Praktik Toleransi (b. Hidup berdampingan di Habasyah)	C4	13
14	Siswa dapat memahami tujuan larangan menghina sesembahan agama lain dalam Q.S. Al-An'am: 108.	Dalil Toleransi (QS. Al-An'am: 108) / Prinsip (b. Menghormati keyakinan)	C2	14
15	Siswa dapat menciptakan tindakan nyata yang mencerminkan nilai toleransi dan kepedulian sosial tanpa memandang agama dalam menyikapi kesulitan ekonomi tetangga.	Penerapan dan Solusi Kreatif	C6	15
16	Siswa dapat mengidentifikasi pengertian toleransi (tasamuh) secara istilah dalam Islam.	Pengertian Toleransi secara bahasa dan istilah	C1	16
17	Siswa dapat menerapkan pemahaman terhadap Q.S. Al-Kafirun dalam menyikapi ajakan menghadiri perayaan ibadah agama lain.	Dalil Toleransi (QS. Al-Kafirun/109:6)	C3	17
18	Siswa dapat menganalisis nilai toleransi dari pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Shafiyah binti Huyai dan relevansinya dalam menjaga hubungan kemanusiaan.	Praktik Toleransi (d. Mertua beragama Yahudi)	C4	18
19	Siswa dapat menciptakan konsep video kreatif yang tepat untuk mempromosikan kerukunan dan toleransi antarumat beragama.	Penerapan dan Solusi Kreatif	C6	19
20	Siswa dapat mengevaluasi sikap terbaik dalam menyikapi sumbangan untuk renovasi rumah ibadah dari pemeluk agama lain.	Prinsip Kebebasan Beragama (c. Bekerjasama)	C5	20

21	Siswa dapat memahami prinsip Islam dalam menghormati keyakinan agama lain tanpa menyetujui aqidahnya.	Prinsip Kebebasan Beragama (b. Menghormati keyakinan)	C2	21
22	Siswa dapat menerapkan prinsip menghargai keberadaan agama lain dalam tindakan membela hak membangun rumah ibadah.	Prinsip Kebebasan Beragama (a. Menghargai keberadaan)	C3	22
23	Siswa dapat menganalisis kesamaan semangat kebijakan toleransi Sultan Muhammad Al-Fatih dengan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.	Praktik Toleransi (e. Penguasa muslim jamin kebebasan) / Prinsip (a. Menghargai keberadaan)	C4	23
24	Siswa dapat menerapkan makna hadits tentang memuliakan tetangga dalam konteks kehidupan bertetangga yang majemuk.	Prinsip Kebebasan Beragama (b. Menghormati keyakinan)	C3	24
25	Siswa dapat menerapkan bentuk kerjasama yang sesuai dengan prinsip Islam dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.	Prinsip Kebebasan Beragama (c. Bekerjasama)	C3	25

B. Rekapitulasi Kisi-Kisi

1. Distribusi Level Soal:

Level Kognitif	Jumlah Soal	Persentase	Nomor soal	Skor per Soal	Total Skor
C1 (Mengingat)	2	8%	2,16	1	2
C2 (Memahami)	6	24%	6,8,10,12, 14,21	1	6
C3 (Menerapkan)	5	20%	4,17,22,24, 25	1	5
C4 (Menganalisis)	5	20%	3,5,13,18, 23	1	5
C5 (Mengevaluasi)	3	12%	1,7,20	1	3
C6 (Mencipta)	4	16%	9,11,15,19	1	4
TOTAL	25	100%		-	25

2. Distribusi Materi Pokok:

Materi Pokok	Jumlah Soal	Nomor Soal
A. Pengertian Toleransi secara bahasa dan istilah	2	2, 16
B. Dalil-dalil Toleransi		
1 QS. Al-Hujurat/49:13	1	10
2 QS. Al-Baqarah/2: 139	1	12
3 QS. Al-Kafirun/109:6	2	3, 17
4 QS. Al-Baqarah/2:143	1	4
5 QS. Al-An'am: 108	1	14
C. Prinsip Kebebasan Beragama		
1 Menghargai keberadaan agama selain Islam	2	22, 23
2 Menghormati keyakinan dan simbol kesucian agama lain	3	9, 14, 21
3 Bekerjasama dengan pemeluk agama lain	5	1, 7, 15, 20, 25
D. Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa		
1 Nabi Muhammad Saw. tidak memaksa Abu Thalib	1	6
2 Kaum muslimin hidup berdampingan dengan umat Nasrani di Habasyah	1	13
3 Rasulullah membolehkan umat Nasrani kebaktian di masjid	1	5
4 Nabi Muhammad Saw. memiliki mertua beragama Yahudi	1	18
5 Para penguasa muslim menjamin kebebasan beragama (Sultan Al-Fatih)	1	23
6 Umat Islam Indonesia menghapus 7 kata dalam Piagam Jakarta	1	8
E. Penerapan dan Solusi Kreatif dalam Kehidupan Kontemporer	4	9, 11, 15, 19
TOTAL	25	

3. KUNCI JAWABAN

No.	Kunci	No.	Kunci	No.	Kunci	No.	Kunci	No.	Kunci
1	C	6	B	11	A	16	B	21	A
2	B	7	B	12	D	17	A	22	D
3	C	8	A	13	A	18	D	23	B
4	D	9	D	14	A	19	C	24	D
5	A	10	C	15	B	20	C	25	C

4. Kriteria Penilaian:

Sangat Baik : 90 - 100

Baik : 70 - 89

Cukup : 55 - 69

Kurang : >55

C. Analisis Level Kognitif Soal Posttest PAI

No. Soal	Level Kognitif	Alasan / Keterangan
1	C5 (Mengevaluasi)	Siswa diminta menilai kebijakan nyata di masyarakat dengan pertimbangan nilai apakah strategis atau penyimpangan.
2	C1 (Mengingat)	Siswa hanya perlu mengingat makna istilah "tasamuh" secara bahasa tanpa memproses lebih lanjut.
3	C4 (Menganalisis)	Siswa harus membedakan dan mengaitkan prinsip ayat dengan batasan spesifik dalam konteks nyata, khususnya akidah dan ibadah.
4	C3 (Menerapkan)	Siswa menerapkan konsep "ummatan wasathan" dalam skenario kepemimpinan yang inklusif dan seimbang.
5	C4 (Menganalisis)	Siswa menarik prinsip umum dari peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan konteks kekinian.
6	C2 (Memahami)	Siswa memahami makna sikap toleransi Nabi terhadap Abu Thalib, bukan hanya fakta sejarah.
7	C5 (Mengevaluasi)	Siswa menilai rencana aksi dengan mempertimbangkan argumen pro-kontra berdasarkan ajaran Islam.
8	C2 (Memahami)	Siswa memaknai peristiwa sejarah nasional (Piagam Jakarta) dan menghubungkannya dengan nilai toleransi.

9	C6 (Mencipta)	Siswa merancang tanggapan kreatif untuk meluruskan pemahaman keliru dan mempromosikan toleransi.
10	C2 (Memahami)	Siswa memahami tujuan keragaman suku dan agama sesuai esensi Q.S. Al-Hujurat:13 ("li ta'arafu").
11	C6 (Mencipta)	Siswa merancang program inovatif yang mencerminkan toleransi aktif dan solutif.
12	C2 (Memahami)	Siswa memahami inti kandungan Q.S. Al-Baqarah:139 tentang tanggung jawab masing-masing kelompok.
13	C4 (Menganalisis)	Siswa mengidentifikasi hubungan dan faktor kunci harmoni dalam dua konteks berbeda (sejarah dan kini).
14	C2 (Memahami)	Siswa memahami hikmah di balik larangan menghina sesembahan agama lain dalam Q.S. Al-An'am:108.
15	C6 (Mencipta)	Siswa merencanakan tindakan nyata dan inklusif sebagai wujud kepedulian sosial tanpa memandang agama.
16	C1 (Mengingat)	Siswa mengingat definisi istilah "toleransi (tasamuh)" dalam konteks Islam.
17	C3 (Menerapkan)	Siswa menerapkan pemahaman Q.S. Al-Kafirun dalam situasi sosial yang spesifik dan personal.
18	C4 (Menganalisis)	Siswa menyimpulkan prinsip toleransi dari hubungan personal Nabi dan menganalisis relevansinya kini.
19	C6 (Mencipta)	Siswa menghasilkan konsep video orisinal yang efektif menyampaikan pesan toleransi.
20	C5 (Mengevaluasi)	Siswa menilai sikap terbaik terhadap sumbangan lintas agama dengan mempertimbangkan prinsip akidah.
21	C2 (Memahami)	Siswa memahami makna "menghormati keyakinan agama lain" tanpa menyetujui aqidahnya.
22	C3 (Menerapkan)	Siswa mengidentifikasi prinsip Islam yang diterapkan dalam aksi membela hak beribadah agama lain.
23	C4 (Menganalisis)	Siswa membandingkan dan menemukan kesamaan semangat toleransi antara kebijakan sejarah dan konteks kini.
24	C3 (Menerapkan)	Siswa menerapkan makna hadits tentang memuliakan tetangga dalam kehidupan majemuk.
25	C3 (Menerapkan)	Siswa menerapkan pengetahuan tentang bentuk kerjasama yang diperbolehkan dalam Islam pada konteks sosial.

SOAL POSTTEST PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Kelas/Semester : VIII/1
Materi : Menjadi Generasi Toleran Antar Umat Beragama
Bentuk Soal : Pilihan Ganda
Jumlah Soal : 25 Butir

1. Pemerintah Desa Jamor Jaya, Kecamatan Lembo Raya, Morowali Utara, membentuk satgas penanganan bencana yang anggotanya berasal dari pemuda Karang Taruna yang beragama Islam, Katolik, dan Kristen. Kebijakan inklusif ini mencerminkan prinsip toleransi yang diajarkan Islam dan dapat dievaluasi sebagai...
 - A. Langkah yang lemah karena seharusnya hanya melibatkan umat Islam.
 - B. Sikap masa bodoh terhadap upaya menyebarkan agama Islam di desa.
 - C. Kebijakan yang strategis dan berlandaskan ajaran Islam untuk menciptakan ketahanan desa dan kerukunan.
 - D. Bentuk penyimpangan dari syariat Islam yang harus dikoreksi.
2. Makna kata “tasamuh” secara bahasa adalah...
 - A. Keras kepala dan teguh pendirian.
 - B. Kemurahan hati dan kelapangan dada.
 - C. Perdebatan dan pertengkaran.
 - D. Pembatasan dan pengaturan.
3. Perhatikan Q.S. Al-Kafirun ayat 6 berikut: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” Pak Marselius, seorang tokoh Katolik di Desa Jamor Jaya, mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri kepada tetangga muslimnya. Sikap beliau dan respon tetangganya tersebut menunjukkan bahwa ayat ini menjadi dasar toleransi, namun juga menetapkan batasan, terutama dalam hal...
 - A. Kerjasama di bidang sosial dan ekonomi.
 - B. Menjaga hubungan bertetangga yang baik.
 - C. Ibadah dan keyakinan (akidah).
 - D. Menghadiri perayaan budaya agama lain.
4. Sebagai ketua OSIS SMPN 4 Lembo Raya, Sari (Muslim) harus memimpin rapat untuk menentukan tema festival budaya sekolah yang diikuti oleh siswa dari berbagai agama dan suku, termasuk dari desa tetangga seperti Bintangor dan Petumbea. Ia ingin memastikan bahwa semua usulan dari teman-temannya, seperti Maria (Katolik) dan David (Kristen), didengar dan dihormati, tanpa mengorbankan prinsip agamanya sendiri. Sikap Sari ini paling tepat mencerminkan nilai yang terkandung dalam gelar “ummatan wasathan” (QS. Al-Baqarah: 143), yaitu...
 - A. Selalu mengikuti keinginan mayoritas untuk menghindari konflik.
 - B. Berusaha mendominasi keputusan karena keyakinannya paling benar.
 - C. Menolak semua usulan yang tidak sejalan dengan agamanya secara tegas.
 - D. Menjadi penengah dan contoh keseimbangan antara menghormati orang lain dan menjaga prinsip sendiri.
5. Nabi Muhammad Saw. mengizinkan delegasi Kristen dari Najran untuk melaksanakan ibadah mereka di dalam Masjid Nabawi. Jika dianalogikan dalam konteks kekinian di Kecamatan Lembo Raya, tindakan Nabi ini secara analitis menunjukkan prinsip bahwa...
 - A. Toleransi dalam Islam dapat diwujudkan dengan memberikan kemudahan fasilitas dalam situasi tertentu, meski bersifat sementara.
 - B. Seorang tokoh Muslim boleh meragukan kebenaran agamanya sendiri.
 - C. Masjid di Morowali Utara boleh digunakan untuk ibadah agama lain secara bergantian.

- D. Peristiwa ini mewajibkan umat Islam di Jamor Jaya membangun gereja untuk umat Kristen.
6. Sikap toleransi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika berinteraksi dengan pamannya, Abu Thalib, yang tetap pada keyakinan lamanya hingga wafat adalah...
- A. Nabi terus-menerus mendakwahi dan memaksa beliau untuk masuk Islam.
 - B. Nabi menghormati pilihannya namun tetap menyampaikan kebenaran Islam dengan cara yang baik.
 - C. Nabi mengucilkan dan tidak lagi berkomunikasi dengan beliau.
 - D. Nabi mengancam beliau dengan azab neraka.
7. Karang Taruna "Mekar Jaya" di Desa Jamor Jaya yang beranggotakan pemuda Muslim, Katolik, dan Kristen berencana mengadakan kerja bakti membersihkan rumah ibadah yang rusak akibat angin puting beliung, baik musala maupun gereja. Sebagian warga muslim ragu karena khawatir dianggap menyamakan semua agama. Menilai (evaluasi) rencana ini, tindakan yang paling tepat adalah...
- A. Menolak mengikuti kegiatan karena melibatkan pemeluk agama lain dalam urusan rumah ibadah.
 - B. Mengikuti kegiatan tersebut karena memperbaiki kerusakan dan menjaga kebersihan lingkungan adalah kepentingan bersama dan termasuk kerjasama dalam kebaikan (al-birr), bukan dalam hal akidah.
 - C. Mengusulkan agar kerja bakti hanya dilakukan untuk musala saja.
 - D. Mengikuti kerja bakti di gereja sambil menyelipkan dakwah untuk mengajak mereka masuk Islam.
8. Peristiwa penghapusan "tujuh kata" dalam Piagam Jakarta yang dilakukan oleh para tokoh umat Islam Indonesia pada tahun 1945 merupakan bentuk nyata toleransi yang memiliki makna mendalam. Jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat majemuk di Desa Jamor Jaya, peristiwa ini paling tepat dimaknai sebagai...
- A. Sebuah konsesi dan pengorbanan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk, termasuk di Morowali Utara.
 - B. Kekalahan politik dan pengingkaran terhadap ajaran Islam.
 - C. Tanda bahwa Islam tidak memiliki peran dalam kehidupan bernegara.
 - D. Sebuah taktik untuk sementara waktu saja.
9. Dalam sebuah diskusi kelompok di SMPN 4 Lembo Raya, Ahmad (Muslim) berpendapat, "Dengan mengucapkan selamat Natal kepada Novita yang Katolik, berarti kita telah menyetujui ritual penyembahan mereka yang salah." Sebagai siswa yang paham toleransi, tanggapan kreatif (mencipta) mana yang paling tepat Anda sampaikan untuk meluruskan pemahaman tersebut?
- A. "Kamu benar Ahmad, jadi lebih baik kita diam saja dan tidak perlu berinteraksi dengan Novita."
 - B. "Mari kita buat peraturan di kelas untuk melarang mengucapkan selamat hari raya agama lain."
 - C. "Daripada mengucapkan selamat Natal, lebih baik kita undang Novita untuk merayakan Idul Fitri."
 - D. "Mengucapkan selamat adalah bentuk penghormatan kepada sesama manusia dan menjaga hubungan persahabatan, bukan persetujuan terhadap akidah mereka. Mari kita ciptakan budaya saling menghormati di Jamor Jaya tanpa mencampurkan keyakinan."
10. Perhatikan Q.S. Al-Hujurat ayat 13: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..." Keberagaman suku

(Jawa, Flores) dan agama (Islam, Katolik, Kristen) di Desa Jamor Jaya sesuai dengan tujuan ayat ini, yaitu...

- A. Untuk saling bersaing dan mengalahkan.
 - B. Sebagai pembeda derajat dan martabat.
 - C. Untuk saling mengenal (li ta'arafu) dan belajar hidup bersama.
 - D. Untuk memisahkan dan mengelompokkan.
11. Guna mencegah timbulnya perundungan (bullying) atas dasar agama di SMPN 4 Lembo Raya, OSIS berencana membuat sebuah program. Rancangan program manakah yang paling efektif dan mencerminkan semangat toleransi aktif?
- A. Program "Pelajar Lembo Raya Harmoni" yang mengadakan proyek sosial lintas iman (misalnya bakti sosial ke Desa Pontangoa) dan festival budaya untuk memperkaya wawasan dan membangun empati.
 - B. Program "Satu Agama" untuk menyamakan keyakinan seluruh siswa.
 - C. Program diskusi dan berdebat agama untuk menentukan agama yang paling benar.
 - D. Program pengelompokan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan agama siswa.
12. Prinsip kebebasan beragama dalam Islam mengajarkan untuk tidak memaksa seseorang memeluk agama Islam. Hal ini sesuai dengan kandungan Q.S. Al-Baqarah ayat 139 yang intinya menyatakan bahwa...
- A. Hanya amal umat Islam yang akan diterima oleh Allah SWT.
 - B. Perdebatan tentang Tuhan adalah hal yang dianjurkan.
 - C. Kita harus mengikuti amal perbuatan agama lain jika itu baik.
 - D. Setiap kelompok bertanggung jawab atas amal perbuatannya masing-masing di hadapan Allah.
13. Ketika umat Islam pertama kali hijrah ke Habasyah (Ethiopia), mereka mendapat perlindungan dari Raja Najasyi yang beragama Kristen. Kisah ini mengingatkan kita pada kerukunan di Kecamatan Lembo Raya, dimana umat Muslim, Katolik, dan Kristen hidup berdampingan. Faktor kunci yang memungkinkan terjadinya hubungan harmonis baik di Habasyah maupun di Lembo Raya adalah...
- A. Adanya sikap saling menghormati keyakinan dan komitmen untuk menjaga kedamaian.
 - B. Kaum muslimin bersedia mengikuti ritual agama lain untuk sementara waktu.
 - C. Kaum muslimin menyembunyikan keyakinan mereka.
 - D. Adanya rasa takut terhadap hukum yang berlaku.
14. Islam secara tegas melarang umatnya untuk menghina atau merendahkan tuhan dan sesembahan agama lain (QS. Al-An'am: 108). Larangan ini sangat relevan untuk diterapkan di Desa Jamor Jaya yang majemuk. Tujuan utama dari larangan ini adalah...
- A. Agar umat Islam tidak dibalas dengan hinaan yang sama, yang pada akhirnya akan menodai kesucian Allah SWT.
 - B. Untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang lemah dan takut pada agama lain.
 - C. Karena semua sesembahan agama lain pada dasarnya adalah benar.
 - D. Untuk membiarkan kesyirikan tetap ada di muka bumi.
15. Di Desa Jamor Jaya, seorang pemuda Muslim bernama Joko mengetahui bahwa tetangganya, Pak Hengki (Kristen) dari Desa Ronta, sedang mengalami kesulitan ekonomi setelah kebun coklatnya terserang hama. Joko teringat dengan sikap saling tolong-menolong yang dicontohkan dalam sejarah Islam. Tindakan kreatif (mencipta) apakah yang paling tepat dilakukan Joko untuk mewujudkan nilai toleransi dalam tindakan nyata?
- A. Diam saja karena takut dicurigai ingin mempengaruhi keyakinan Pak Hengki.

- B. Menggalang dana dan bantuan dari warga Jamor Jaya dan desa tetangga seperti Pawaru, dari berbagai agama, untuk meringankan beban Pak Hengki, sebagai wujud kepedulian sosial tanpa memandang agama.
 - C. Memanfaatkan kesempatan ini untuk mendakwahi Pak Hengki agar masuk Islam dengan iming-iming bantuan.
 - D. Hanya membantu jika Pak Hengki meminta bantuan secara langsung.
16. Secara istilah, toleransi (tasamuh) dalam Islam diartikan sebagai sikap...
- A. Menerima semua ajaran agama lain sebagai kebenaran yang sama dengan Islam.
 - B. Menghormati dan menghargai perbedaan, termasuk dalam hal beragama.
 - C. Mengakui bahwa hanya satu agama yang paling benar.
 - D. Memaksakan keyakinan sendiri kepada orang lain.
17. Fatimah, seorang siswa Muslim di SMPN 4 Lembo Raya, berteman dekat dengan Yuvens yang beragama Katolik. Suatu ketika, Yuvens mengajak Fatimah untuk datang ke gereja dalam rangka perayaan Paskah. Fatimah menghargai persahabatan mereka tetapi juga ingin menjaga prinsip agamanya. Tindakan apakah yang paling tepat dilakukan Fatimah berdasarkan pemahaman terhadap Q.S. Al-Kafirun?
- A. Menolak ajakan tersebut dengan halus, menjelaskan keyakinannya, namun tetap menjaga sikap bersahabat dan mungkin menawarkan bentuk dukungan lain.
 - B. Menemani Yuvens ke gereja dan ikut serta dalam misa sebagai bentuk toleransi.
 - C. Memutuskan pertemanan dengan Yuvens karena memiliki keyakinan yang berbeda.
 - D. Menerima ajakan tersebut tetapi tidak ikut misa, hanya sebagai penonton.
18. Nabi Muhammad Saw. menikahi Shafiyah binti Huyai, yang berasal dari suku Yahudi. Dari pernikahan ini, kita dapat menganalisis bahwa dalam konteks kekinian, misalnya di Kabupaten Morowali Utara...
- A. Seorang pemuda Muslim boleh menikah dengan wanita Katolik tanpa perlu ia masuk Islam.
 - B. Nabi Muhammad Saw. memaksa seluruh keluarga Shafiyah untuk masuk Islam.
 - C. Pernikahan ini adalah murni urusan politik tanpa ada nilai toleransi di dalamnya.
 - D. Hubungan kemanusiaan dan kekeluargaan dapat tetap dijalin meskipun terdapat perbedaan latar belakang keyakinan di masa lalu atau dalam keluarga.
19. Guna meningkatkan pemahaman tentang toleransi, sekolah di Kecamatan Lembo Raya mengadakan lomba membuat video pendek bertema “Kerukunan di Bumi Lembo Raya”. Sebagai peserta, konsep video manakah yang paling tepat Anda ciptakan untuk memenangkan lomba tersebut?
- A. Video yang menayangkan ritual ibadah umat Islam di Masjid Jamor Jaya saja.
 - B. Video dokumenter tentang konflik antaragama yang pernah terjadi di Sulawesi Tengah.
 - C. Video yang menampilkan kegiatan para siswa dari berbagai agama dan suku (Jawa, Flores) berkolaborasi membersihkan Taman Desa Jamor Jaya, disertai wawancara tentang arti toleransi bagi mereka.
 - D. Video debat seru antara perwakilan agama yang berbeda untuk mencari titik persamaan.
20. Ketika terjadi penggalangan dana untuk renovasi musala di Desa Jamor Jaya, beberapa warga Katolik dan Kristen dari Desa Po'ona turut menyumbang. Menilai (evaluasi) situasi ini, sikap terbaik pengurus Takmir musala adalah...
- A. Menolak sumbangan tersebut karena berasal dari non-Muslim.
 - B. Menerima sumbangan tersebut tanpa syarat sebagai wujud kerjasama yang baik.
 - C. Menerima sumbangan dengan terima kasih dan transparan, sambil menegaskan bahwa musala tetap digunakan khusus untuk ibadah umat Islam.
 - D. Meminta mereka untuk masuk Islam terlebih dahulu sebelum menyumbang.

21. Pernyataan manakah yang paling tepat mengenai prinsip Islam dalam menghormati keyakinan agama lain?
- A. Menghormati berarti mengakui hak mereka untuk beribadah menurut keyakinannya, meski kita meyakini kebenaran Islam.
 - B. Menghormati berarti meyakini bahwa semua agama adalah sama benarnya.
 - C. Menghormati berarti tidak perlu menyampaikan dakwah Islam kepada mereka.
 - D. Menghormati berarti ikut serta dalam ritual peribadatan mereka.
22. Perhatikan ilustrasi berikut: Pembangunan Gereja di Desa Mandula sempat ditentang oleh sekelompok orang dari desa lain. Warga Muslim Desa Jamor Jaya yang memahami ajaran agamanya justru membela hak umat Kristen di Mandula untuk membangun rumah ibadahnya, selama prosedur sudah benar. Tindakan warga Muslim Jamor Jaya tersebut merupakan penerapan dari prinsip...
- A. Menerima semua ajaran agama Kristen.
 - B. Menyerahkan semua urusan kepada pemerintah.
 - C. Menghindari konflik dengan tetangga desa.
 - D. Menghargai keberadaan agama selain Islam.
23. Kebijakan Sultan Muhammad Al-Fatih, penakluk Konstantinopel, yang memberikan kebebasan beragama bagi penduduk non-Muslim, secara analitis memiliki semangat yang sama dengan...
- A. Upaya untuk menyatukan semua agama menjadi satu di Sulawesi Tengah.
 - B. Kehidupan bermasyarakat di Morowali Utara yang menjamin warganya untuk beribadah menurut keyakinannya masing-masing.
 - C. Kebijakan yang hanya menguntungkan umat Islam sebagai mayoritas.
 - D. Larangan bagi umat non-Muslim untuk membangun tempat ibadah baru.
24. Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah hadits bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya." (HR. Bukhari). Hadits ini menjadi dasar bagi umat Islam di Desa Jamor Jaya untuk...
- A. Hanya memuliakan tetangga yang seagama.
 - B. Mengutamakan tetangga yang seagama dalam segala hal.
 - C. Tidak perlu memuliakan tetangga yang berbeda agama.
 - D. Bergaul dengan semua tetangga, termasuk yang Katolik di Ronta atau yang Kristen di Lawangke, secara baik tanpa memandang agamanya.
25. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Lembo Raya yang majemuk, bentuk kerjasama yang sesuai dengan prinsip Islam adalah...
- A. Kerjasama mendirikan satu tempat ibadah yang digunakan bersama-sama oleh semua agama.
 - B. Mengadakan acara peribadatan campuran antar agama di Balai Desa.
 - C. Saling membantu dalam kegiatan yang bersifat sosial dan kemanusiaan, seperti membangun jembatan penghubung ke Desa Pontango atau pos ronda.
 - D. Membiarkan tetangga dari Desa Bintangor yang berbeda agama dalam kesulitan karena khawatir mencampuri urusannya.

SURAT KETERANGAN VALIDATOR

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan validasi Instrumen penelitian Tesis oleh mahasiswa pascasarjana berikut ini :

Nama : Muh. Ahyar Rosidi
NIM : 2305010032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini dinyatakan bahwa instrument penelitian mahasiswa yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Proyek Digital Dengan Capcut Terhadap Pemahaman Toleransi Siswa di SMPN 4 Lembo Raya”** dinyatakan :

TELAH DIVALIDASI	✓
LAYAK DIAJUKAN	✓
TIDAK LAYAK DIAJUKAN	

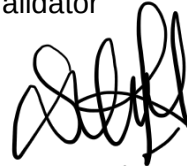
**Centang yang Diperlukan*

Demikian keterangan ini diajukan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palopo, Agustus 2025

Validator



(Sukmawaty, M.Pd.)

SURAT KETERANGAN VALIDATOR

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan validasi Instrumen penelitian Tesis oleh mahasiswa pascasarjana berikut ini :

Nama : Muh. Ahyar Rosidi
NIM : 2305010032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini dinyatakan bahwa instrument penelitian mahasiswa yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Proyek Digital Dengan Capcut Terhadap Pemahaman Toleransi Siswa di SMPN 4 Lembo Raya”** dinyatakan :

TELAH DIVALIDASI	✓
LAYAK DIAJUKAN	✓
TIDAK LAYAK DIAJUKAN	X

**Centang yang Diperlukan*

Demikian keterangan ini diajukan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palopo, 12 Agustus 2025

Validator

(Dr. Andri Arif Pameessangi, S.Pd.I., M.Pd)



PEMERINTAH KABUPATEN MOROWALI UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (DPMPTSP)
SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 423/00001/SKP-DPMPTSPD/IX/2025

Berdasarkan :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
2. Peraturan Bupati Morowali Utara Nomor 34 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan;
3. Peraturan Bupati Morowali Utara Nomor 33 Tahun 2019 tentang Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Daerah;
4. Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kabupaten Morowali Utara Nomor : 070/108/BKBPD/VIII/2025.

Memberikan rekomendasi kepada :

Nama : **MUH. AHYAR ROSIDI**
NIK : 5203070104890007
Alamat : Jalur 8 desa Pontangoa Kec.Lembo Raya
Pekerjaan : Guru

Untuk melaksanakan penelitian, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Penelitian : Pengaruh pembelajaran Proyek Digital dengan Capcut terhadap Pemahaman Toleransi Siswa di SMPN 4 LEMBO RAYA
- b. Bidang Penelitian : Pendidikan Agama Islam
- c. Tujuan Penelitian : Menganalisis pengaruh pembelajaran proyek digita dengan Capcut terhadap pemahaman Toleransi siswa
- d. Status Penelitian : Pengajuan izin penelitian
- e. Tempat/Lokasi : SMPN 4 LEMBO RAYA
- f. Waktu Pelaksanaan : 1 September sampai 31 Oktober
- g. Nama Lembaga : Pascasarjana UIN PALOPO
- h. Jumlah Anggota : 0
- i. Nama Anggota : -

Dengan ketentuan yang harus ditaati sebagai berikut

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat/Lembaga yang akan dijadikan obyek lokasi;
2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah setempat;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian yang dimaksud;
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Bupati Morowali Utara, melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kabupaten Morowali Utara;
5. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyerahkan hasil penelitian sebelumnya;
6. Surat Rekomendasi yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Kolonodale
Pada Tanggal : 02 September 2025

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:
**Kepala Dinas Penanaman Modal Dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu**



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE-BSSN**. UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"



ARMANSYAH ABDUL PATTAH., S.SOS., M.SI
197502202000121005



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE-BSSN**. UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1 "*Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetakannya merupakan alat bukti hukum yang sah*"



TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 160/UJI-PLAGIASI/10/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Zuljalal Al Hamdany, M.Pd.
NIP/NIDN : 198806272020121006/2027068806
Jabatan : Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam/Tim Uji Plagiasi

Menerangkan bahwa naskah tesis berikut ini:

Nama : Muh. Ahyar Rosidi
NIM : 2305010032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **"Pengaruh Pembelajaran Proyek Digital Dengan Capcut Terhadap Pemahaman Toleransi Siswa di SMPN 4 Lembo Raya Morowali Utara".**

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 17% dan dinyatakan **telah** memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi ($\leq 25\%$) untuk diajukan pada proses selanjutnya yaitu **Seminar Hasil**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2 Oktober 2025

Hormat Kami,



M. Zuljalal Al Hamdany, M.Pd.
NIP 198806272020121006

RIWAYAT HIDUP



Muh. Ahyar Rosidi, lahir di Lombok Timur pada 1 April 1989, adalah anak bungsu dari sepuluh bersaudara. Penulis menikah dengan Syahroini pada 19 Februari 2017 dan dikaruniai tiga orang anak. Saat ini berdomisili di Jalur 8, Desa Pontangoa, Kecamatan Lembo Raya, Kabupaten Morowali Utara.

Riwayat pendidikan dimulai dari SDN Dasan Gedang (lulus 2002), dilanjutkan ke SMPN 5 Selong (lulus 2005), dan SMA (lulus 2008). Penulis melanjutkan ke pendidikan nonformal setara S1 di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits NW Pancor dan menamatkannya pada tahun 2012, kemudian melanjutkan S1 di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor dengan jurusan PAI dan lulus pada 2016. Pada tahun 2023, penulis melanjutkan studi S2 Pendidikan Agama Islam di UIN Palopo.

Perjalanan profesional dimulai pada 2012-2017 sebagai pembina TPQ di kampung asal di Lombok Timur. Pengalaman mengajar formal diperoleh di SMP Islam NW Lombok Timur (2015-2017). Pada tahun 2017, penulis datang ke Sulawesi Tengah untuk mengabdikan diri di Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kabupaten Morowali. Pada tahun 2019 pindah ke SMPN 4 Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara menjadi guru PAI, penulis juga ikut aktif membina TPQ Al-A'raf di lingkungan tempat tinggal penulis di Jalur 8, Desa Pontangoa sejak 2020 sampai sekarang.

Email: 2305010032@uinpalopo.ac.id, muha6438@gmail.com